

**PEMANFAATAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI
PEKERTI DAN IMPLIKASINYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(Studi Multisitus di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang)**

Tesis

OLEH
UMI FATIMATUR ROIVA
16770050



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**PEMANFAATAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI
PEKERTI DAN IMPLIKASINYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(Studi Multisitus di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang)**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH :
UMI FATIMATUR ROIVA
16770050



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMANFAATAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DAN BUDI PEKERTI DAN IMPLIKASINYA PADA PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA
(Studi Multisitus di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang)

TESIS

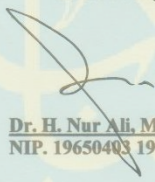
Umi Fatimatur Roiva

16770050

Telah disetujui pada tanggal 12 Oktober 2018

Oleh,

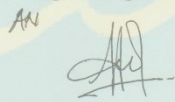
Pembimbing I


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 19770709 200312 2 000

Mengetahui
Kepala Program Studi


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PEMANFAATAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI
PEKERTI DAN IMPLIKASINYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(Studi Multisitus di SMA negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang)

TESIS
dipersiapkan dan disusun oleh
Umi Fatimatur Roiva (16770050)
telah dipertahankan di siding dewan penguji pada tanggal 16 November 2018 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Dewan Penguji

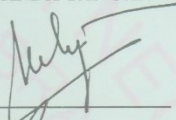
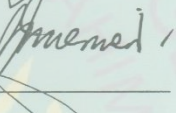
Ketua:
Dr. H. Mulvono, M.A.
NIP. 19660626 200501 1 003

Penguji Utama:
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

Pembimbing I:
Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing II:
Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 19770709 200312 2 000

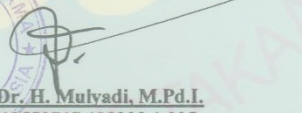
TANDA TANGAN



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,




Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I.
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Fatimatur Roiva
NIM : 16770050
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)
dan Budi Pekerti dan Implikasinya pada Perilaku
Keagamaan Siswa (Studi Multisitus di SMA Negeri 8
Malang dan SMA Negeri 7 Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada penjiplakan, karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 Oktober 2018
Hormat saya



Umi Fatimatur Roiva
NIM. 16770050

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Bapak dan Ibuku tercinta

*Yang selalu memberikan do'a serta kekuatan bagiku untuk berusaha lebih baik
Adikku Ulvi Riza Umami Canda tawamu serta motivasimu yang damai dijiwaku*

Memberiku semangat disetiap kelelahan

*Dan Terima kasih juga sanak-sanak Keluarga di Bondowoso serta Inailus
family di Malang*

Yang banyak memberikan kekuatan dan motivasi Untuk terus berjuang

*Sahabat-Sahabat MPAI 2016 ganjil, teman-teman segubuk, Terima kasih atas
warna warni berbeda yang kau beri dalam perjalananku*

*Yang selalu membawaku ingin kembali mengulang cerita Lamaku
Tak lupa pula ku sampaikan beribu-ribu rasa terima kasih kepada seluruh
keluarga Besar UIN Maliki Malang, yg telah memberikan bekal baru
dihidupku*

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya.” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)¹

¹ Syaikh M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayuuhal-Ladziina Aamanuu* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segenap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kekuatan pada peneliti. atas karunia dan petunjuk yang Engkau berikan kepada hamba-Mu ini, peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama islam (PAI) dan Budi Pekerti dan Implikasinya pada Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multisitus di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang)”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah atas Beliau Rasulullah SAW sebagai seorang reformis sejati dan pemimpin serta pembimbing yang haq, murobbi agung Rasulullah Muhammad SAW, atas perjuangan serta ide-ide Beliau kita dapat meneruskan syariat yang dibawanya sebagai penegak dan pembawa Islam sampai akhir hayat kita. Amin.

Penelitian Tesis ini dibuat dengan harapan memberikan wawasan baru dunia pendidikan kita dalam menghadapi tantangan zaman yang akan datang, selain itu juga sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini, dengan segala hormat disampaikan kepada:

1. Ayah dan Ibunda dan seluruh keluarga di rumah yang selalu memberi dorongan moril dan materiil serta do'a restu dalam mengarungi bahtera ilmu, yang telah mengasuh, membimbing, dan mengarahkan dalam setiap langkah nanda dengan ketulusan hati dan kesabaran.

2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. dan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing, yang dengan tulus hati serta penuh kesabaran, dalam membimbing dan mengarahkan penyusunan tesis ini.
6. Segenap Dosen dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan motivasi, fasilitas, bimbingan dan ilmunya kepada peneliti.

Tiada gading yang tak retak, peneliti sadar sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan dari seluruh pembaca dan akhirnya hanya kepada Allah SWT kami menyembah dan kepada-Nya kami memohon pertolongan, semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dalam menyongsong peradaban Islam.

Malang, 17 Oktober 2018

Peneliti

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam tesis ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

•	A	•	ṭ
•	B	•	ẓ
•	T	•	•
•	‘s	•	Gh
•	J	•	f
•	ḥ	•	q
•	kh	•	k
•	d	•	l
•	‘z	•	m
•	r	•	n
•	z	•	w
•	s	•	h
•	sy	•	’
•	ṣ	•	y
•	ḍ		

Bacaan madd:

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

•• = au

•• = a

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pemanfaatan Bahan Ajar	17
1. Pengertian Bahan Ajar	17
2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar	18
3. Karakteristik Bahan Ajar	23
4. Jenis Bahan Ajar dan Klasifikasi Materi Pembelajaran	25
5. Pemanfaatan Bahan Ajar	31
B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas ...	39
1. Tujuan PAI dan Budi Pekerti di SMA	41
2. Ruang Lingkup Materi PAI dan Budi Pekerti di SMA	41

3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti di SMA	46
C. Perilaku Keagamaan	48
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	48
2. Perkembangan Keagamaan pada Remaja	49
3. Teori Perilaku Keagamaan	55
4. Perilaku Keagamaan Siswa SMA	64
D. Kajian Teori dalam Perspektif Islam	66
1. Bahan Ajar	66
2. Perilaku Keagamaan	68
E. Kerangka Berfikir	69
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B. Kehadiran Peneliti	74
C. Latar Penelitian	75
D. Data dan Sumber Data	76
E. Teknik Pengumpulan data.....	77
F. Teknik Analisis Data	80
G. Pengecekan Keabsahan Data	82
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	84
A. Deskripsi Objek Penelitian	84
B. Paparan Data	95
C. Temuan Penelitian	135
D. Analisis Lintas Situs	155
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN	170
A. Pemanfaatan Bahan Ajar	170
B. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar pada Perilaku Keagamaan Siswa	176
BAB VI PENUTUP	180
A. Kesimpulan	180
B. Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu	11
Tabel 2.2 Sebaran materi PAI dan Budi Pekerti SMA	44
Tabel 4.1 Temuan penelitian	150
Tabel 4.2 Persamaan dan perbedaan temuan situs 1 dan situs 2	166



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale	28
Gambar 2.2 Skema Pengembangan Bahan Ajar	30
Gambar 2.3 Teori Perilaku Keagamaan Kohlberg	56
Gambar 2.3 Teori Perilaku Keagamaan Glock dan Stark	59
Gambar 2.5 Kerangka Berfikir.....	71
Gambar 5.1 Skema Hasil Penelitian	179



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.	
Dokumentasi Penelitian	
Lampiran II.	
Transkrip wawancara	
Lampiran III.	
Pedoman Observasi	
Lampiran IV.	
Riwayat Hidup Peneliti	



ABSTRAK

Roiva, Umi Fatimatur. 2018. Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dan Implikasinya pada Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Multisitus di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang). Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (II) Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.

Kata kunci: *Pemanfaatan, Bahan Ajar, Perilaku Keagamaan*

Bahan ajar yang berkualitas sangat diperlukan untuk capaian hasil pembelajaran yang baik, namun pemanfaatan bahan ajar oleh Guru dalam proses pembelajaran juga harus sangat diperhatikan. Pemanfaatan bahan ajar oleh Guru dalam kegiatan belajar mengajar, menentukan ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan Siswa SMA yang diharapkan seperti dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 dalam dimensi sikap. Perilaku keagamaan termasuk salah satu indikator keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan bahan ajar adalah salah satu unsur dalam kurikulum untuk mengantar anak didik menuju kompetensi yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti (2) Menemukan Implikasi pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti pada perilaku keagamaan siswa dengan fokus penelitian yang diantaranya: (1) Bagaimana pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti (2) Bagaimana implikasi pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi pekerti pada perilaku keagamaan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Malang dan SMA negeri 7 Malang menggunakan pendekatan kualitatif melalui rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisa data dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi data dan meningkatkan ketekunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti kurang maksimal dalam aspek kemampuan Guru yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar, pemahaman kepada siswa terkait peranan bahan ajar yang digunakan, serta kurangnya perhatian Guru untuk memberikan pengalaman belajar dan motivasi kepada siswa. (2) Implikasi Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti pada perilaku keagamaan siswa, kurangnya pemanfaatan bahan ajar dan penyusunan tugas terkait aspek sikap oleh Guru, berimplikasi terhadap perilaku kegamaan terutama sikap religiusitas siswa.

ABSTRACT

Roiva, Umi Fatimatur. 2018. The utilization of Islamic religious education Materials (PAI) and the Manners and its implications on the religious behavior of students (Multisitus Study in SMA Negeri 8 Malang and 7 SMA Negeri Malang). Thesis, Masters Program In Islamic Studies, Postgraduate Islamic State University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Nur Ali, M. Pd (II) Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag.

Keywords: Utilization, learning materials, Religious Behavior

Quality teaching materials are very necessary for the achievement of good learning outcomes, but the use of teaching materials by the teacher in the learning process must also be highly considered. The use of teaching materials by the teacher in teaching and learning activities, determine to which the expected achievement of the High School Graduates Competency Standards is expected as stipulated in Permendikbud No. 20 of 2016 in the behavior dimension. Religious behavior is one indicator of the success of PAI learning and the Manners, and teaching material is one of the elements in the curriculum to take students towards the expected competencies.

This study aims to: (1) Analyze the use of PAI teaching materials and the Manners (2) Find the implications of the use of PAI teaching materials and the Manners in students' religious behavior. with research focus including: (1) How to use PAI teaching materials and traits (2) What are the implications of using PAI teaching materials and the Manners skills in students' religious behavior.

This study was carried out in SMA Negeri 8 Malang and SMA Negeri 7 Malang using a qualitative approach, method through multisite design. Data collection techniques in this study were carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis process is carried out starting from data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and checking the validity of data with data triangulation methods and increasing persistence.

The results of the study show that: (1) The use of PAI and Budi Pekerti teaching materials is less than optimal in the aspect of the teacher's ability related to the planning of learning by utilizing instructional materials, understanding to students regarding the role of teaching materials used, and the lack of attention of the teacher to provide learning experiences and motivation to students. (2) Implications of Utilization of PAI teaching material and the Manners on student behavior, the lack of maximum utilization of teaching materials and compilation of tasks related to the behavior aspect by the teacher, have implications for the behavior of religion especially students' religious behavior.

مستخلص البحث

رائفة، أمي فاطمة. ٢٠١٨. استخدام مواد التدريس للتربية الإسلامية (PAI) والأخلاقية والتأثير على السلوك الديني للطلاب (دراسات متعددة في المدرسة الثانوية الحكومية ٨ مالانج والمدرسة الثانوية الحكومية ٧ مالانج). أطروحة ، برنامج الماجستير في التربية الإسلامية، الدراسات العليا في الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (١) الدكتور الحاج نور علي الماجستير. والمشرقة (٢) الدكتورة إستعانة أبو بكر الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الإستخدام ، مواد التدريس ، السلوك الديني.

تعد المواد التعليمية عالية الجودة ضرورية لتحقيق نتائج تعليمية جيدة ، ولكن يجب أيضا مراعاة استخدام المواد التعليمية من قبل المعلم في عملية التعلم. استخدام المواد التعليمية من قبل المعلمين في أنشطة التعليم والتعلم، وتحديد التحقيق المعايير الكفاءة الخريجين ويتوقع طلاب مدرسة ثانوية كما هو الحال في Permendikbud رقم ٢٠ من ٢٠١٦ في الفصل السلوك. السلوك الديني هو أحد مؤشرات نجاح تعلم التربية الإسلامية والأخلاقية، والمواد التعليمية هي أحد العناصر في المناهج الدراسية لنقل الطلاب نحو الكفاءات المتوقعة.

تهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل استخدام مواد التدريس للتربية الإسلامية (PAI) والأخلاقية (٢) الإكتشاف على الآثار المترتبة على استخدام المواد التعليمية للتربية الإسلامية (PAI) والأخلاقية على السلوك الديني للطلاب. أسئلة البحث من هذه الأطروحة (١) كيف استخدام المواد التعليمية للتربية الإسلامية (PAI) والأخلاقية (٢) كيف الآثار المترتبة على استخدام المواد التعليمية للتربية الإسلامية (PAI) والأخلاقية على السلوك الديني للطلاب.

تعمل هذه الأطروحة في المدرسة الثانوية الحكومية ٨ مالانج والمدرسة الثانوية الحكومية ٧ مالانج باستخدام منهج نوعي مع طريقة التحليل الوصفي من خلال تصميم دراسة الحالة. تقنيات في هذه الأطروحة هي جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتم عملية تحليل البيانات من جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق من صحة البيانات من خلال طريقة التثليث البيانات وزيادة القدرة على التحمل.

ونتاؤها كما يلي : (١) استخدام مواد التدريس للتربية الإسلامية (PAI) والأخلاقية هي أقل من الحد الأقصى في القدرة ماجستير تتعلق بتصميم التعلم باستخدام المواد التعليمية، وفهم الطلاب المتعلقة بدور من المواد التعليمية المستخدمة، فضلا عن عدم وجود المعلمين قلق توفر خبرات التعلم و الدافع للطلاب. (٢) الآثار على استخدام مواد التدريس للتربية الإسلامية (PAI) والأخلاقية على سلوك الديني الطلاب، عدم استخدام المواد التعليمية من قبل المعلمين وإعداد المهام المتعلقة بجوانب السلوك، والتأثيره على السلوك الديني بالخصائص الموقف الديني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Standar Kompetensi Lulusan SMA yang telah diatur dalam Permendikbud No.20 tahun 2016 Kurikulum 2013, akan dapat tercapai melalui beberapa unsur yang berperan dalam konsep kurikulum itu sendiri. Ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.² Maka bahan pelajaran atau bahan ajar turut memiliki peran untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

Bahan ajar yang dimaksud di atas seperti yang diartikan Widodo, ialah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.³ Depdiknas mendefinisikan “bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan”.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, hlm. 1

³ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Padang: Akademia, 2013), hlm. 1.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak yang dikutip oleh *bbc.com*, lebih dari 100 kasus kekerasan di sekolah baik dalam bentuk fisik maupun verbal terjadi sejak awal tahun 2018. Catatan KPAI mengatakan bahwa 50% kasus tersebut elibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Sekitar 34,7% kekerasan terjadi di SMA, 19,3% terjadi di SMP, dan sisanya pada jenjang sekolah Dasar.⁴

Kasus kekerasan terhadap guru dalam tiga tahun terakhir juga masih melekat dalam ingatan. Bu Nurmayani (2015), guru SMPN 1 Bantaeng Sulawesi Selatan harus masuk jeruji besi karena mencubit siswinya yang membuat gaduh di kelas. Pada tahun 2016 di sekolah yang sama, Pak Guru Asral harus mendekam di penjara karena memukul siswa yang mengganggu pelaksanaan shalat jamaah siswa lainnya. Pak Samhudi, guru SMP Raden Rahmat Sidoarjo yang juga harus dipenjara dengan tuntutan 6 bulan penjara hanya karena sekedar mencubit lengan siswanya yang sering mangkir mengikuti kegiatan shalat Dhuha.

Dunia pendidikan kita kembali terhenyak. Tragedi yang menimpa Pak Achmad Budi Cahyanto beberapa bulan lalu, Guru muda SMA Negeri 1 Torjun Sampang yang dikenal santun dan berbakat itu harus meregang nyawa di tangan siswanya sendiri. Kasus tersebut semakin menambah panjang daftar tindakan kekerasan yang diterima guru dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang pendidik.

⁴ Redaksi, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44925805&hl=id-ID> diakses pada 20 November 2018, 17.45 WIB.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Umum PW PII Jawa Timur Muhammad Hasbi al Haikal bahwa kasus meninggalnya guru Budi menjadi peringatan untuk negeri ini bahwa pelajar hari ini telah mencapai titik darurat moral dan karakter.⁵ Berdasarkan data di situs resmi DAPODIK tertera bahwa SMA Negeri 1 Torjun Sampang (tragedi Guru budi) merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 dan telah terakreditasi “A”.⁶

Kejadian yang ada justru berbanding terbalik dengan standar kompetensi lulusan siswa SMA yang telah diatur dalam Permendikbud No.20 tahun 2016 Kurikulum 2013. Generasi bangsa akan semakin hancur dan tidak terselamatkan, jika fenomena intoleransi semacam ini terus dibiarkan. Solusi untuk mengatasi hal demikian adalah dengan memberikan bahan ajar yang mengandung konten agama dan merubah siswa untuk berperilaku keagamaan yang baik.

Bahan ajar yang berkualitas sangat diperlukan untuk capaian hasil pembelajaran yang baik, namun pemanfaatan bahan ajar oleh Guru dalam proses pembelajaran juga harus sangat diperhatikan. Bagaimana pemanfaatan bahan ajar oleh Guru dalam kegiatan belajar mengajar, akan menentukan sejauh mana ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan Siswa SMA yang diharapkan seperti dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 dalam dimensi sikap yang berbunyi:

⁵ Andi Nur Aminah, “PII: Kasus Sampang Jadi Darurat Moral Pelajar Indonesia”, <http://republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/04/p3m82t384-pii-kasus-sampang-jadi-darurat-moral-pelajar-indonesia>, diakses tanggal 19 Februari 2018.

⁶ “Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah”, <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/5DA427539165330CD834>, diakses tanggal 22 Februari 2018.

“Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2. Berkarakter; jujur dan peduli; 3. Bertanggungjawab; 4. pembelajar sejati sepanjang hayat; dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional”⁷

Poin pertama dan kedua pada SKL tersebut selaras dengan indikator perilaku keagamaan dalam tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah)⁸. Berdasarkan hal di atas, benar jika Glock dan Stark menjadikan dimensi pengalaman atau akhlak sebagai dimensi tertinggi dalam teori perilaku keagamaannya.⁹ Islamupun telah lama mengajarkannya sejak lama, yang termaktub dalam ayat al-Qur'an di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah: 208)”¹⁰

⁷ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 3.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm. 17-18.

⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi. Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), hlm. 79.

¹⁰ QS. Al-Baqarah (2):208.

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Buku teks PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013 sebagai salah satu bahan ajar telah memenuhi standart, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh: Rifa'atul azizah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP Kurikulum 2013 memiliki kualitas yang baik karena memiliki kesesuaian dengan kurikulum 2013, kesesuaian dengan karakteristik mata pelajaran PAI dan kesesuaian dengan karakteristik siswa SMP.¹¹ Begitu pula menurut Mudrikah, Materi PAI dan Budi Pekerti untuk SMP sudah sesuai, ditinjau psikologi perkembangan siswa.¹² Sakhirin menemukan bahwa isi buku siswa PAI dan Budi Pekerti SMA kels X Kurikulum 2013 telah sesuai, ditinjau dari psikologi perkembangan siswa.¹³ Nur Azizah, yang tidak jauh berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, dalam hasil penelitiannya ia juga menyebutkan bahwa buku PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X telah sesusai, ditinjau dari kesesuaiannya dengan Kurikulum 2013.

¹¹ Rifa'atul Mahmudah, "Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas Vii SMP Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang", *Tesis MA*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

¹² Mudrikah, "Analisis Isi Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP kelas VII Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

¹³ Sakhirin, "Analisis Kesesuaian Isi Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X Kurikulum 2013 dengan Psikologi Perkembangan", Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

Uraian di atas menegaskan bahwa bahan ajar pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 khususnya pada buku teks, diasumsikan telah berkualitas karena sesuai dengan beberapa aspek yang dijadikan sebagai standar, seperti: kesesuaian dengan Kurikulum 2013, kesesuaian dengan karakteristik mata pelajaran PAI, kesesuaian dengan karakteristik siswa dan lain-lain. Maka sebagai penelitian lanjutan, peneliti bermaksud menganalisis dari hal yang berbeda yakni dalam pemanfaatan bahan ajar oleh Guru yang tidak hanya berupa buku teks.

Berdasarkan paparan di atas, maka bukan hanya sebatas penelitian tentang penggunaan bahan ajar saja, tetapi peneliti juga ingin menemukan sejauh mana implikasi antara pemanfaatan bahan ajar pada perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan termasuk salah satu indikator keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dan bahan ajar adalah salah satu unsur dalam kurikulum untuk mengantar anak didik menuju kompetensi yang diharapkan.

Kota Malang sebagai Kota Pendidikan, memiliki beberapa sekolah unggul yang menjadi favorit, dan peneliti memilih dua diantaranya.¹⁴ SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang yang telah terakreditasi “A”¹⁵ dan dianggap cukup terpercaya dari segi kuantitas (lama penggunaan) kurikulum 2013, dipilih peneliti sebagai latar penelitiannya. Alasan tersebut menjadi salah satu

¹⁴ Micco (senior member), “SMA Favorit di Kota Malang,” <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/direktori-sekolah/271-sma-favorit-di-kota-malang>, diakses tanggal 24 Mei 2018.

¹⁵ “Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah”, <http://d.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/136C5899681077714669>, dan <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/C48317FE3D84E93EDC77>, diakses tanggal 24 Mei 2018.

faktor yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, terlebih lagi sekolah tersebut berkomitmen dalam mencetak siswa yang berperilaku keagamaan sebagaimana tersirat dalam masing-masing visinya. Visi SMA Negeri 8 Malang:

“Menghasilkan Insan Cerdas Yang Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia dan Berbudaya Lingkungan, Serta Menguasai Iptek Di Era Global”.¹⁶

Visi SMA Negeri 7 Malang:

“Terpuji dalam citra, unggul dalam prestasi, melestarikan lingkungan dan seni budaya Indonesia”¹⁷

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMANFAATAN BAHAN AJAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDI PEKERTI DAN IMPLIKASINYA PADA PERILAKU KEAGAMAAN SISWA (*Studi Multi Kasus di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang*)”. Hal yang akan diteliti yakni menyangkut pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti, dan selanjutnya menemukan implikasi antara hal tersebut dengan perilaku keagamaan siswa. Hasil yang sifatnya positif dalam penelitian ini, diharapkan selanjutnya dapat lebih dikembangkan lagi oleh SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang serta dapat menjadi contoh untuk lembaga pendidikan yang lainnya.

¹⁶ “Profil SMA Negeri 8 Malang”, <http://www.sman8malang.sch.id/>, diakses tanggal 22 Februari 2018.

¹⁷ “Profil SMA Negeri 8 Malang”, <http://sman7malang.sch.id/>, diakses tanggal 24 Mei 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dalam penelitian ini peneliti menfokuskan beberapa hal penting, diantaranya:

1. Bagaimana pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang?
2. Bagaimana implikasi pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti pada perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Menganalisis pemanfaatan bahan ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.
2. Menemukan implikasi pemanfaatan bahan ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Malang pada perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Guru sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan bahan ajar yang baik demi terbentuknya perilaku keagamaan siswa.
2. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai basis keilmuan bagi lembaga dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk membentuk perilaku keagamaan siswa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan berharga bagi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti berupa pendalaman keilmuan, terkait pemanfaatan bahan ajar dan implikasinya pada perilaku keagamaan siswa, selaku upaya membantu mengatasi fenomena intoleransi sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Di bawah ini tabel yang menyajikan tentang perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Data peneliti dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian sekarang, yaitu:

1. Umar Sulaiman, 2014 *“Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa: Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I Dan Mts Negeri*

Bulukumba” ditemukan bahwa: a. Pengetahuan agama siswa SLTPN I Bulukumba masih berada pada kategori sedang; b. Pengetahuan agama siswa MTsN Bulukumba berada pada kategori baik; c. Sikap beragama siswa SLTPN I Bulukumba berada pada kategori cukup baik, sementara sikap beragama siswa MTsN Bulukumba berada pada kategori baik; d. Perilaku beragama siswa SLTPN I dan MTsN Bulukumba sama-sama berada pada kategori cukup baik; e. Pengetahuan agama dan perilaku beragama siswa MTsN Bulukumba lebih baik dibandingkan dengan siswa SLTPN I Bulukumba, sedangkan sikapnya sama.¹⁸

2. Titis Thoriquttyas, 2013 *”Analisis Buku Bahan Ajar Siswa Kelas X untuk Madrasah Aliyah dalam Perspektif Gender”*, ditemukan bahwa: a. Terdapat beberapa rubrikasi materi dan gambar ilustrasi yang berkecenderungan gender ke salah satu jenis kelamin yakni mendominasi kelamin laki-laki; b. Dalam kedua rubrikasi tersebut menampilkan posisi perempuan dan kombinasi posisi laki-laki dan perempuan pada prosentasi prosentasi yang cukup tinggi. Sehingga peneliti mengindikasikan hal tersebut sebagai ijihad akademik untuk mulai mengenalkan wacana berkesetaraan gender melalui buku bahan ajar.¹⁹
3. Aidillah Nurvita Rachman, Moh. Amin dan Susilowati, 2013 *“Analisis Kesesuaian Dan Keterlaksanaan Bahan Ajar Modul Biologi Kelas Viii*

¹⁸ Umar Sulaiman, “Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama,” *Auladuna*, Vol. 1 No. 2, (Desember 2014), hlm. 201-217.

¹⁹ Titis Thoriquttyas, “Analisis Buku Bahan Ajar Siswa Kelas X Untuk Madrasah Aliyah dalam Perspektif Gender,” Tesis MA, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

Semester I Di SMP Laboratorium UM”, ditemukan bahwa: bahan ajar modul biologi yang digunakan dapat dikategorikan baik dengan rata-rata kesesuaian sebesar 66,7% dan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah 64,8%.²⁰

Untuk lebih mudah dalam memahami perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel. 1.1 Orisinalitas penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Umar Sulaiman. <i>Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama Siswa (Kasus Pada Siswa SLTP Negeri I Dan Mts Negeri Bulukumba)</i> . Desember, 2014.	Meneliti tentang sikap keagamaan siswa.	• Objek penelitian, di SLTP Negeri I dan MTs Negeri Bulukumba. • Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. • Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa tes pengetahuan, skala sikap, dan kuesioner. • Teknik analisis datanya juga berupa analisis statistik.	• Objek penelitian di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang. • Meneliti tentang pemanfaatan bahan ajar (baik itu buku ataupun bahan ajar yang lain) PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang. • Meneliti tentang perilaku

²⁰ Aidillah Nurvita Rachman, Moh. Amin dan Susilowati, “Analisis Kesesuaian Dan Keterlaksanaan Bahan Ajar Modul Biologi Kelas Viii Semester I Di SMP Laboratorium UM,” <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelF265CEE19D859B7BDA708CC479952466.doc>, diakses tanggal 19 Februari 2018.

2.	Titis Thoriquttyas. <i>Analisis Buku Bahan Ajar Siswa Keas X untuk Madrasah Aliyah dalam Perspektif Gender</i> . 2013.	Meneliti tentang bahan ajar.	• Meneliti tentang kualitas bahan ajar yang dihususkan pada buku pelajaran Fiqih, al-Qur'an Hadis dan Aqidah Akhlaq. • Menggunakan metode penelitian kepustakaan.	keagamaan siswa. • Menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus <i>single case</i>. • Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. • Analisis data menggunakan prosedur kualitatif yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Serta adanya uji keabsahan data.
3.	Aidillah Nurvita Rachman, Moh. Amin dan Susilowati. <i>Analisis Kesesuaian Dan Keterlaksanaan Bahan Ajar Modul Biologi Kelas Viii Semester I Di SMP Laboratorium UM</i>	Meneliti tentang bahan ajar. Metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan analisis dokumen, wawancara, observasi, dan catatan lapangan.	• Meneliti tentang kesesuaian dan keterlaksanaan bahan ajar modul biologi kelas VII. • Objek penelitian di SMP Laboratorium UM.	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal metode penelitiannya yang berupa kualitatif, penelitian seputar bahan ajar, serta penelitian tentang perilaku keagamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni menyangkut objek penelitian, teknik analisis data serta indikator atau aspek yang diteliti. Pada penelitian bahan ajar terdahulu, peneliti fokus pada kualitas, sementara penelitian ini meneliti bahan ajar dalam aspek pemanfaatannya. Satu hal paling menonjol dalam penelitian ini yang sama sekali belum disinggung dalam penelitian terdahulu ialah mengenai implikasi pemanfaatan bahan ajar

PAI dan Budi Pekerti terhadap perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu, dalam aspek pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti dan implikasinya pada perilaku keagamaan siswa.

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan, antara lain:

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah cara atau upaya pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti oleh Guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang. Dalam penelitian ini, ada beberapa poin yang akan menjadi objek penelitian terkait pemanfaatan bahan ajar, yakni:

- a. Kemampuan Guru menggunakan bahan Ajar.
- b. Karakteristik bahan ajar yang digunakan.
- c. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar ialah segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.²¹ Bahan ajar yang dimaksud

²¹ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Pres, 2012), hlm. 17.

dalam penelitian ini ialah bahan ajar cetak, *audio*, *audio visual* maupun multimedia pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, sebagaimana dalam modul panduan pengembangan bahan ajar dari departemen pendidikan nasional.

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang. Secara spesifik peneliti memilih Tema/ Bab ke-6 dan ke-7, yang secara berurutan mengangkat judul “Hikmah Wakaf dalam Kehidupan”, dan “Dakwah Nabi Muhammad di Madinah”. Kompetensi dasar dan materi sebagai berikut:²²

Kompetensi dasar (Bab 6):

- 1.9 Meyakini bahwa wakaf adalah perintah Allah yang dapat memberikan maslahatan bagi individu dan masyarakat.
- 3.9 Menganalisis hikmah wakaf bagi individu dan masyarakat.
- 4.9 Menyimulasikan wakaf.

Materi (Bab 6):

- a. Menganalisis pengelolaan wakaf dalam membentuk kepedulian sosial, dari berbagai sumber baik media cetak maupun elektronik.
- b. Menjelaskan makna wakaf dalam membentuk kepedulian sosial, baik dan benar dengan menggunakan IT.
- c. Menjelaskan hikmah wakaf dalam kehidupan, dengan menerapkan berbagai jenis cara pengelolaan, yang lebih mengantarkan pada kreatifitas dan inovasi pembelajaran.
- d. Mendemonstrasikan bacaan hadis-hadis yang terkait dan mendukung lainnya, tentang hikmah wakaf dalam kehidupan.
- e. Menjelaskan makna isi kandungan Q.S. al-Maidah/ (5): 8 tentang hikmah wakaf dalam kehidupan dengan menggunakan IT.
- f. Mendemonstrasikan bentuk-bentuk pengelolaan wakaf dalam kehidupan dari hasil penemuannya melalui internet.

Kompetensi Dasar (Bab 7):

²² Berdasarkan perangkat pembelajaran pegangan Guru SMA Negeri 8 Malang.

- 1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.
- 3.11 Menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.
- 4.11 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.

Materi (Bab 7):

- a. Latar belakang hijrah Rasulullah saw ke Madinah
- b. Kondisi Madinah sebelum hijrah
- c. Perjalanan hijrah Rasul ke Madinah
- d. Substansi dakwah Rasulullah saw. Di Madinah
- e. Strategi dakwah Rasulullah saw. Di Madinah
- f. Faktor-faktor keberhasilan dakwah Rasulullah di Madinah
- g. Keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah

Penetapan materi tersebut didasarkan pada kesepakatan dengan Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang telah disusunnya. Keuntungan yang didapat oleh penelitian ini dengan ditetapkannya materi tersebut ialah karena permasalahan yang ada berangkat dari fenomena intoleransi, sehingga materi wakaf dan dakwah Rasul yang sangat mengandung banyak nilai sosial, akan sangat membantu dalam penelitian.

4. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini mencakup religiusitas, jujur, toleransi dan peduli sosial. Indikator tersebut berdasarkan tujuan PAI dan Budi Pekerti di SMA. Alasan kedua, yakni menyimpulkan dari teori Kohl Berg dan Glock dan Stark sebagai penguat dipilihnya indikator tersebut. Moral seseorang akan sangat mempengaruhi perilakunya, begitu juga keagamaan seseorang yang kasat mata, dapat mempengaruhi perilakunya.

Kohl Berg mampu mengkonkritkan moralitas melalui perilaku manusia itu sendiri, tidak jauh berbeda dengan Glock dan Stark juga mampu mengkonkritkan keagamaan seseorang melalui perilaku orang itu sendiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemanfaatan Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Widodo dan Jasmadi yang dikutip oleh Lestari, bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.²³

Berbeda dengan Pratowo, menurutnya bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.²⁴

Sementara itu pengertian yang sedikit berbeda juga dirumuskan oleh *National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training* yang dikutip oleh Majid “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud

²³ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar*, h.1.

²⁴ Prastowo, *Panduan Kreatif*, h.17.

dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”.²⁵ Depdiknas sendiri mendefinisikan “bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa dalam belajar dan membantu guru dalam mengajar. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, secara umum bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan mendasar yang dapat dijadikan sebagai tujuan dari pemanfaatan bahan ajar tersebut. Sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas terdapat peserta didik dan Guru yang terlibat di dalamnya, untuk itu

²⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 174.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Ajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 4.

Depdiknas merumuskan tujuan penyusunan bahan ajar dengan berorientasi pada Guru dan peserta didik, diantaranya yakni:²⁷

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran

Jika Depdiknas memperhatikan Guru dan peserta didik dalam rumusan tujuan bahan ajar, berbeda dengan Andi. Ia menyebutkan bahwasanya tujuan bahan ajar lebih berkonsentrasi pada keentingan peserta didik. Hal ini cukup berbeda, setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu:²⁸

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
- 2) Menyediakan berbagai jenis bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- 3) Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dari dua versi tujuan bahan ajar di atas, kesimpulan yang dapat diambil bahwa tujuan bahan ajar ialah untuk membantu peserta didik dan Guru dalam proses belajar serta mengajar, baik dalam aspek mempermudah Guru dalam menyampaikan materi maupun peserta didik dalam menerimanya, sehingga secara umum keberadaan bahan ajar diharapkan dapat membantu berjalannya proses pembelajaran di kelas.

Adapun fungsi bahan ajar menurut Prastowo diklasifikasikan dalam dua aspek utama, yakni fungsi bahan ajar bagi pihak yang

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 10.

²⁸ Prastowo, *Panduan Kreatif*, h.26-27.

memanfaatkannya serta fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan:²⁹

a. Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan siswa. Fungsi bahan ajar bagi guru adalah:

- 1) Menghemat waktu guru dalam mengajar.
- 2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- 4) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa.
- 5) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

Sementara fungsi bahan ajar bagi siswa, yaitu:

- 1) Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain.
- 2) Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
- 3) Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.
- 4) Siswa dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) Membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.
- 6) Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Tidak berbeda jauh dengan tujuan bahan ajar yang dirumuskan oleh Depdiknas, bahwa kegiatan belajar mengajar terdapat peserta didik dan Guru di dalamnya, sehingga tujuan maupun fungsi bahan ajar bagi Guru akan memiliki perbedaan dengan tujuan dan fungsi bahan ajar bagi siswa. Selanjutnya setelah konsep Prastowo tentang fungsi bahan ajar dengan memperhatikan penggunaannya, ia juga menyebutkan ada beberapa fungsi bahan ajar yang berbeda jika proses

²⁹ Prastowo, *Panduan Kreatif*, h.24-25.

pembelajaran dilakukan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda.

b. Menurut strategi pembelajaran yang digunakan

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan strategi pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:

- 1) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran; siswa pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan guru dalam mengajar.
- 2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual:

- 1) Media utama dalam proses pembelajaran.
- 2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
- 3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok:

1. Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
2. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat Prastowo di atas, fungsi bahan ajar diklasifikasikan berdasarkan siapa penggunaannya dan bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan. Pemanfaatan bahan ajar pada pembelajaran klasikal akan memiliki fungsi yang berbeda dengan pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran kelompok dan individual. Hal ini dikarenakan

perbedaan kondisi dalam pembelajaran dapat menentukan bagaimana seharusnya Guru memanfaatkan bahan ajar dan bagaimana peserta didik akan menerinya, sehingga fungsi bahan ajar pun akan berbeda. Pembagian atau klasifikasi semacam ini sebagaimana yang terdapat dalam modul yang dikeluarkan Depdiknas pada poin manfaat bahan ajar. Manfaat bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa.

Manfaat bahan ajar bagi guru yaitu:³⁰

- a. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa.
- b. Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Bahan ajar menjadi lebih kaya, karena dikembangkan dengan berbagai referensi.
- d. Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- e. Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa merasa lebih percaya kepada gurunya.
- f. Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Selain manfaat bagi guru ada juga manfaat bagi siswa yaitu:

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b. Siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru.
- c. Siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Tujuan,

Manfaat bahan ajar di kelas akan didapatkan bagi mereka yang menggunakannya. Persis seperti yang sudah dibahas di atas, bahwa pemanfaatan bahan ajar akan berimbas pada Guru dan siswa, baik itu dalam hal tujuan, fungsi maupun manfaatnya. Pemanfaatan bahan ajar akan dirasakan manfaatnya oleh Guru dan peserta didik yang secara

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman*, h. 9.

umum memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar di kelas.

3. Karakteristik Bahan Ajar

Sesuai dengan modul tentang pengembangan bahan ajar yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.³¹

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar bacaan modul haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

³¹ Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar*, h. 2.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Karakteristik bahan ajar tersebut memungkinkan siswa untuk dapat menggunakan bahan ajar sendiri tanpa bergantung pada bahan ajar yang lain, belajar sendiri dengan bahan atau materi yang sesuai, dan mendapatkan informasi baru yang sangat membantu.

Karakteristik bahan ajar tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menentukan kualitas bahan ajar. Bahan ajar yang baik, setidaknya mengandung karakteristik di atas.

4. Jenis Bahan Ajar dan Klasifikasi Materi Pembelajaran

Bahan ajar dibedakan dalam beberapa macam. Pembagian bahan ajar yang pertama, dikeluarkan oleh pemerintah dalam modulnya, yakni bahan ajar berdasarkan teknologi yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori: bahan cetak, Bahan ajar dengar, Bahan ajar pandang dengar, Bahan ajar multimedia interaktif.³²

- a. Bahan ajar cetak (*printed*)
Seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*)
Seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*)
Seperti *video compact disk*, *film*.
- d. Bahan ajar multimedia (*interactive teaching material*)
Seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Selain pembagian bahan ajar berdasarkan teknologi yang digunakan, Prastowo menyebutkan macam-macam bahan ajar berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi)³³:

- a. Menurut Bentuk Bahan Ajar

Dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model, atau maket.

³² Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 11.

³³ Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 306-309.

- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.

b. Menurut Cara Kerja Bahan Ajar

Berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: slide, filmstrips, overhead transparencies (OHP), dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, flash disk, dan sebagainya.
- 4) Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: computer mediated

instruction (CMI) dan computer based multimedia atau hypermedia.

c. Menurut Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya, maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

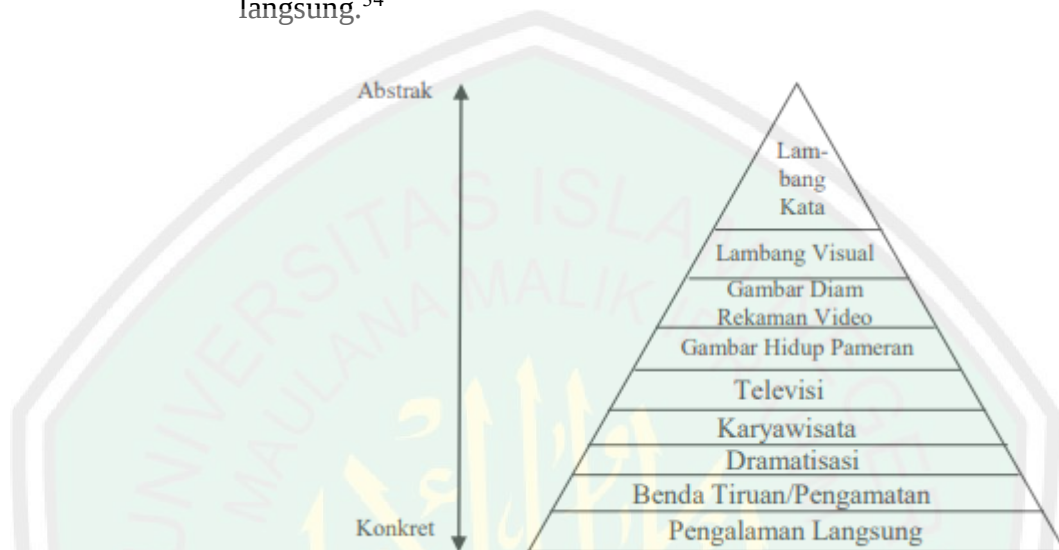
- 1) Bahan ajar berbasiskan cetak. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah atau Koran, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar berbasiskan teknologi. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah audioassete, siaran radio, slide, filmstrips, film, video, siaran televisive, video interaktif, computer based tutorial, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek. Contoh: kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan ineraksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh). Contoh: telepon, handphone, video conferencing, dan lain sebagainya.

d. Menurut Substansi Materi Bahan Ajar

Secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dlaam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Atau, dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan cara pandang yang sedikit berbeda, Edgar Deal merumuskan kerucut pengalaman belajar mulai dari yang konkrit hingga yang semakin abstrak. Dalam teorinya, ia menyebutkan beberapa macam bahan ajar yang masing-masing memiliki tugas

dalam menjelaskan hal yang konkrit hingga yang sifatnya abstrak. Diantaranya yaitu: visual, gambar/ diagram, video, pameran, televisi, karyawisata, dramatisasi, benda tiruan/ pengamatan, pengalaman langsung.³⁴



Gambar 2.1 Kerucut pengalaman Edgar Dale

Pemaknaan dari setiap bahan ajar yang disebutkan Dale, tidak jauh berbeda dengan apa yang kita kenal. Kerucut pengalaman Edgar Dale menjadi berbeda dan menarik karena nampak bahwa tingkatan bentuk yang diberikannya didasarkan pada sifat abstrak atau konkritnya materi. Lambang visual dan gambar diam berada pada tingkatan lambang verbal (abstrak). Hal ini menjelaskan bahwa bahan ajar yang berbentuk visual merupakan bahan ajar yang cocok dipergunakan dalam pembelajaran materi yang bersifat abstrak, begitu

³⁴ Edgar Dale, *Audio Visual Methods in Teaching* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press, 1969).

pula selanjutnya dengan tingkatan bahan ajar lain yang ada pada kerucut pengalaman Dale.

Macam-macam bahan ajar di atas memiliki keunikan, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap bahan ajar akan sangat maksimal kebermanfaatannya jika dalam pengembangan dan penggunaannya telah dipertimbangkan dengan matang. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan belajar dapat berupa segala benda, narasumber, dan tempat/lingkungan yang mengandung karakteristik bahan ajar yang dapat digunakan siswa dan guru untuk belajar mengajar, yang dapat berupa bahan ajar cetak, *audio*, *audio visual* maupun multimedia.

Setiap bahan ajar, mengandung materi yang akan disampaikan oleh Guru. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut:

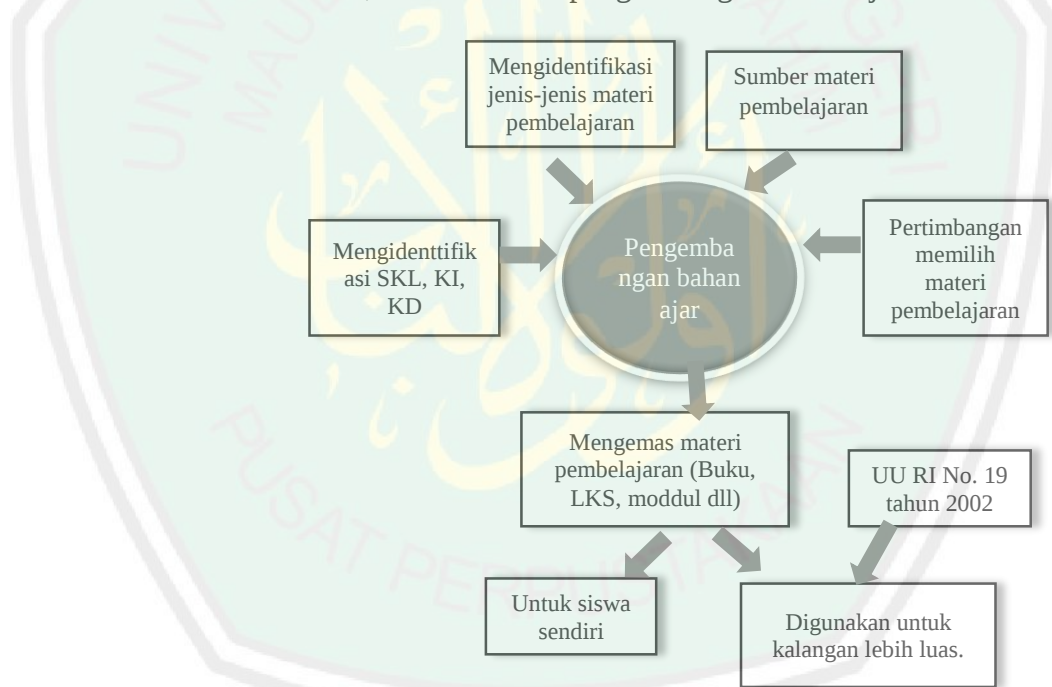
- 1) Materi fakta, yaitu segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Contoh dalam mata pelajaran PAI: Kelahiran Rasul pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal 571M ataupun sejarah dinasti kerajaan Islam.
- 2) Materi konsep, yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya.
- 3) Materi prinsip, yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, *adagium*, *postulat*, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh, dalam mata pelajaran PAI: Landasan-landasan dalam pelaksanaan perekonomian Islam yang berdasarkan pada Syariat Hukum Islam.
- 4) Materi prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu

sistem. Contohnya yakni Rukun dalam pelaksanaan Ibadah Haji, Umroh maupun Shalat.

- 5) Materi sikap atau Nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb.³⁵

Klasifikasi materi didasarkan pada beragamnya jenis materi, dengan klasifikasi tersebut selanjutnya dapat sangat membantu Guru dalam menentukan bahan ajar yang akan digunakan.

Untuk menyusun bahan ajar yang baik, kita harus memperhatikan prinsip-prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Secara sistematis, berikut skema pengembangan bahan ajar:



Gambar 2.2 Skema pengembangan bahan ajar

Dengan mengacu pada prinsip pengembangan bahan ajar, prinsip relevansi artinya materi pembelajaran yang disusun hendaknya

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menenga, 2008), hlm. 3-4.

memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar yang disusun dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.³⁶ Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Setelah pengembangan dilakukan, maka materi tersebut dikemas dalam suatu produk bahan ajar dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

5. Pemanfaatan Bahan Ajar

Menurut Departemen Pendidikan Nasional pemanfaatan berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan.³⁷ Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna. Jadi pemanfaatan adalah perbuatan memanfaatkan sesuatu. Hartono Kasmadi menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang baik adalah jika proses belajar mampu

³⁶ Ramalis Hakim, Materi PLPG: *Model Pembelajaran, Media Pembelajaran dan Bahan Ajar* (Instruktur PLPG 2011), hlm.2.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata.³⁸ Generalisasi dapat ditempuh dengan bantuan bahan ajar, oleh karena itu pemanfaatan bahan ajar mutlak untuk dilakukan secara maksimal.

Menurut Duffy dan Jonassen berkaitan dengan hal tersebut, tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan. Dengan demikian tenaga pengajar dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan khusus yang berhubungan dengan bahan ajar. Berikut ini beberapa kemampuan tenaga pengajar, seperti:

- a. Menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari.
- b. Mengenalkan dan menyajikan bahan ajar.
- c. Menerangkan peranan berbagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- d. Menyusun tugas-tugas penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku.
- e. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.
- f. Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar.
- g. Menilai keefektifan penggunaan bahan ajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya.
- h. Merencanakan kegiatan penggunaan bahan secara efektif.³⁹

Dalam kegiatan pembelajaran, peranan tenaga pengajar dalam interaksi dengan peserta didik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pengelola belajar, pengarah, pembimbing, dan penerima hasil kemajuan belajar peserta didik. Pemanfaatan bahan ajar sangat bergantung pada kemampuan Guru, oleh sebab itu penelitian ini tidak akan

³⁸ Kasmadi Hartono, *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-model Pengajaran Sejarah* (Semarang : PT Prima Nugraha Pratama, 2001.), hlm. 213.

³⁹ Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen, *Constructivism and The Technology of Instruction* (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992), hlm. 92.

mengesampingkan tentang kemampuan Guru yang dapat mempengaruhi pemanfaatan bahan ajar di kelas.

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan, efisiensi, dan efektivitas penggunaannya. Memilih aneka bahan ajar yang dimanfaatkan guru dan tenaga pengajar agar berpedoman pada asas idealitas. Beberapa tokoh seperti Macbeath dan Mortimore⁴⁰, Holden⁴¹, serta Dick dan Carey⁴² telah merumuskan hal tersebut. Secara umum, ketiganya memiliki rumusan yang tidak jauh berbeda. Sementara Caladine, ia merumuskan pedoman pemilihan bahan ajar dengan lebih rinci. Caladine mengemukakan bahwa pedoman pemilihan bahan ajar adalah dengan menganalisis beberapa hal yang diantaranya yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Tersedia secara fisik bagi pembelajar.
- c. Bahan ajar yang paling aman digunakan oleh pembelajar.
- d. Dapat meningkatkan motivasi belajar.
- e. Bahwa penggunaan bahan ajar tertentu karena mendapat tekanan atau paksaan dari pihak tertentu.
- f. Paling nyaman bagi pengajar.
- g. Bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan bahan ajar tersebut.
- h. Bahwa tenaga pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara memanfaatkan bahan tersebut.⁴³

Pemanfaatan bahan ajar di kelas sangat bergantung pada sejauh mana Guru memperhatikan poin-poin di atas, karena hal ini dapat memungkinkan

⁴⁰ John Macbeath dan Peter Mortimore, *Improving School Effective*. Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 85-86.

⁴¹ Jolly T. Holden, *An Instructional Media Selection: Guide for Distance Learning* (New York: UNCLA, 2008), hlm. 15.

⁴² Walter Dick and James O Carey, *The Systematic Design of Instruction* (Boston: Longman, 2005), hlm. 27.

⁴³ Richard Caladine, *Enhancing E-learning with Media-Rich Content and Interactions* (Hershey: Information Science Publishing, 2008), hlm. 57-58.

beberapa hal yang dapat terjadi misalnya: bahan ajar tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, atau bahan ajar tidak sesuai dengan materi yang seharusnya diajarkan. Kesalahan ini akan sangat fatal, sehingga pemanfaatan bahan ajar tidak akan maksimal, yang seharusnya dapat membantu dalam pembelajaran supaya sukses mencapai tujuan, namun yang terjadi bisa bertolak belakang. Untuk itu sangat penting memperhatikan pedoman pemilihan bahan ajar dalam pemanfaatan bahan ajar. Konsep yang ditawarkan Caladine selanjutnya akan dimanfaatkan sebagai pedoman penilaian seberapa jauh ketepatan bahan ajar yang dipilih Guru dalam penelitian ini.

Pemanfaatan bahan ajar erat kaitannya dengan proses pembelajaran itu sendiri. Maka prinsip penggunaan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.⁴⁴ Depdiknas memiliki konsep yang ditetapkan untuk menjadi landasan dalam hal ini. Konsep di atas, jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013, diharapkan Guru juga dapat memanfaatkan bahan ajar dengan tidak mengenyampingkan konsep kurikulum 2013 tentang prinsip pembelajaran, khususnya pada beberapa poin prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan ajar itu sendiri.

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas), hlm. 11.

Teori Edgar Dale yang dikenal dengan Kerucut Pengalaman (Cone of experience) menyatakan bahwa pengalaman belajar seseorang, 75% diperoleh melalui indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera lain.⁴⁵

Hasil belajar seseorang menurut Dale diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Semakin nyata (konkrit pesan itu maka semakin mudah bagi peserta didik mencerna materi yang diberikan. Berkaitan dengan simbol verbal dan visual sendiri, maka guru sebisa mungkin menggambarkan dan memvisualisasikan sehingga benak peserta didik mampu mencernanya dengan baik.

Disimpulkan prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan bahan ajar yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman penilaian pemanfaatan bahan ajar oleh Guru dalam penelitian ini. Konsep ini diambil dari rumusan Depdiknas, prinsip pembelajaran kurikulum 2013⁴⁶ dan teori Edgar Dale⁴⁷.

- a. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkrit untuk memahami yang abstrak.

⁴⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah.

⁴⁷ Edgar Dale, *Audio Visual*.

Siswa akan lebih mudah memahami konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang konkrit, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep tempat ibadah umat Muslim, maka mulailah mengajak untuk berbicara tentang masjid yang terdapat di tempat mereka tinggal. Hal ini juga didukung oleh teori pengalaman Edgar Dale dalam kerucut pengalaman belajar yang dibuatnya. Untuk mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran, Guru harus tahu mana materi yang abstrak dan mana materi yang konkrit. Materi abstrak berada pada tingkat tertinggi dalam kerucut Dale, karena cenderung lebih sulit dibanding materi yang konkrit.

b. Pengulangan memperkuat pemahaman

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Maka tidak dapat dipungkiri jika Guru harus memperhatikan karakteristik materi yang akan disampaikan, sebagaimana yang diutarakan oleh Edgar Dale. Pengulangan diperlukan dalam materi-materi tertentu, misalnya yang menyangkut sesuatu yang abstrak, memiliki nilai atau melatih keterampilan dalam perilaku keagamaan. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan ingatan, pemahaman serta respon peserta didik.

Misalnya ketika menyampaikan tentang perilaku jujur, setelah didahului tentang pengertian dan indikator dari jujur itu sendiri, maka harus ada pengulangan seperti memunculkan kembali indikator jujur

dalam bentuk antonimnya atau dalam bentuk permasalahan tertentu. Sehingga siswa dapat merespon berulang-ulang dan terkonsep dalam dirinya bahwa jujur adalah dengan menepati janji, sengaja mengingkari janji bukanlah perbuatan jujur yang diajarkan Islam.

- c. Umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa

Seringkali kita tidak memperhatikan seberapa jauh respon yang telah diberikan terhadap siswa. Padahal respon yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau ',ya kamu pintar' atau, 'itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.

- d. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan

Guru dapat diibaratkan sebagai pemandu dalam proses perjalanan belajar di kelas. Menyampaikan informasi tentang tujuan dari pembelajaran, bagaimana cara mencapainya materi apa yang akan dilewati serta yang paling penting adalah sudah sampai dimana materi yang telah dilalui, dapat mendorong siswa untuk terus melakukan aktifitas pembelajaran dan segera mencapai tujuan.

- e. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar

Salah satu prinsip pembelajaran kurikulum 2013 ini menekankan bagaimana Guru memiliki keterampilan dalam mengolah sumber dan bahan ajar disekitarnya. Lebih rinci, Dale menyebutkan apa saja bentuk bahan ajar dan bagaimana pemanfaatannya disesuaikan dengan materi pelajaran.

- f. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif

Lebih rinci, Dale menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat aplikatif sangat diperlukan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak, karena verbal tidak mampu untuk benar-benar mengkonkritkan materi yang abstrak. Menurut Edgar Dale, belajar dengan pengalaman langsung. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan bermakna mengenai informasi dan gagasan dalam pengalaman, karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba atau istilahnya dikenal dengan *learning by doing*.⁴⁸

Sebagai contoh dalam materi toleransi, perlu adanya bahan ajar yang menggambarkan kehidupan toleran sebenarnya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkan sikap toleransi.

⁴⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 10-11.

Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kompetensi tujuan dengan baik. Dalam pembelajaran, setiap anak akan mencapai tujuan tersebut dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas

Pergantian kurikulum baru menjadi kurikulum 2013 pada tahun 2013 lalu, memunculkan satu perubahan dalam mata pelajaran PAI, yakni berubahnya PAI menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini didasarkan pada Permendikbud No.69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah pasal 1 ayat 2 yang mengatur mata pelajaran, dalam lampirannya disebutkan bahwa salah satu pelajaran wajib di SMA/ MA ialah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam ditingkat Sekolah Menengah Atas hanya mendapatkan 3 jam pelajaran dalam satu minggu, ini memiliki prosentase 7% (kelas X), 6.8% (kelas XI dan XI) dari jumlah jam pelajaran keseluruhan dalam satu minggu yakni 42 jam pelajaran (kelas X) dan 44 jam pelajaran (kelas XI-XII).

Dalam kurikulum 2013, jumlah jam pelajaran PAI dan Budi Pekerti setiap minggunya adalah sebanyak 3 Jp perminggu. Satu jam pelajaran tatap muka 45

⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.

menit. Jika mapel PAI yang memiliki alokasi waktu belajar 3jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 3 X 45 menit per minggu. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵⁰

Terkait mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA, selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, ada pula permendikbud revisi yang mengatur pelaksanaan PAI dan Budi pekerti di SMA, yakni:

- 1) Permendikbud No 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 2) Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 3) Permendikbud No 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- 4) Permendikbud No 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam Permendikbud tersebut, maka pembuatan bahan ajar, penggunaan bahan ajar dan kegiatan pembelajaran harus terarah mengantar peserta didik pada poin-poin kompetensi yang diharapkan. Sebagaimana semua ketentuan-ketentuan di atas, kegiatan belajar di SMA diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Pemerintah telah memberikan desain kurikulum yang sedemikian rupa, namun bagaimana pelaksanaannya di kelas itu adalah sepenuhnya merupakan tanggung jawab Guru.

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menenga, 2008), hlm. 10-11

1. Tujuan PAI dan Budi Pekerti di SMA

Pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah.⁵¹

Dari tujuan inilah yang kemudian melahirkan konsep pelajaran PAI dan Budi Pekerti sedemikian rupa sebagaimana yang telah diterapkan di sekolah.

2. Ruang Lingkup Materi PAI dan Budi Pekerti di SMA

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut perlu ditetapkan Standar Isi yang merupakan kriteria mengenai

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI* (Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hlm.17-18.

ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Pada Permendikbud No.21 tahun 2016 pasal 1 ayat (3) disebutkan bahwa:

“Ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”⁵²

Secara hirarkis, Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan Kompetensi yang bersifat generik pada tiap Tingkat Kompetensi. Kompetensi yang bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap mata pelajaran. Selanjutnya, Kompetensi dan ruang lingkup materi digunakan untuk menentukan Kompetensi Dasar pada pengembangan kurikulum tingkat satuan dan jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas 5 (enam) aspek, meliputi; AlQur'an, aqidah, akhlak, fiqh, dan sejarah peradaban Islam.

Adapun sebaran materi PAI dan Budi Pekerti di SMA kelas X, XI dan XII ialah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Sebaran materi PAI dan Budi Pekerti SMA

Materi Kelas X	Materi Kelas XI	Materi Kelas XII
1) Memahami Makna al-Asmā'u al-Ĥusnā: al-Karīm, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jāmi',	1) Al-Qur'ān dan Kitab-kitab Allah Swt. Lainnya 2) Intisari al-Qur'ān	1) Memahami Makna Beriman kepada Hari Akhir. 2) Periode Hari Akhir 3) Hakikat Hari Akhir

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

al-‘Adl, dan al-Ākhir.) 2) Memahami makna al-Asmā’u al-ḥusnā: al-Karim, al-Mu’min, al-Wakil, al-Matin, al-Jāmi’, al-‘Adl, dan al-Ākhir		4) Hikmah Beriman kepada Hari Akhir
1) Memahami Makna Busana Muslim/Muslimah dan Menutup Aurat 2) Ayat-Ayat Al-Qur’ān dan Hadis tentang Perintah Berbusana Muslim/Muslimah	1) Pentingnya Memiliki Sifat Syaja’ah 2) Pentingnya Memiliki Sifat Jujur 3) Harus Berani Jujur	1) Hakikat Qada' dan Qadar 2) Makna Beriman kepada Qa«±' dan Qadar 3) Hikmah Beriman kepada Qa«±' dan Qadar
1) Memahami Makna Kejujuran 2) Ayat-Ayat Al-Qur’ān dan Hadis tentang Perintah Berlaku Jujur	1) Kewajiban Umat Islam Terhadap Jenazah 2) Perawatan Jenazah 3) Ta’ziyah (Melayat) 4) Ziarah Kubur	1) Perintah Berpikir Kritis 2) Hakikat Berpikir Kritis 3) Manfaat Berpikir Kritis
Memahami Al-Qur’ān, Hadis, dan Ijtihād sebagai Sumber Hukum Islam 1) Al-Qur’ān al-Karim 2) Hadis atau Sunnah 3) Ijtihād sebagai upaya memahami al-Qur’ān dan Hadis 4) Pembagian Hukum Islam	1) Pengertian Khotbah, Tabl ³ g, dan Dakwah 2) Pentingnya Khotbah, Tabl ³ g, dan Dakwah 3) Ketentuan Khotbah, Tabl ³ g, dan Dakwah	1) Demokrasi dalam Islam 2) Demokrasi dan Syura 3) Pandangan Ulama (Intelektual Muslim) tentang Demokrasi
1) Substansi Dakwah Rasulullah saw. di Mekah 2) Strategi Dakwah Rasulullah saw. di Mekah 3) Reaksi Kafir Quraisy terhadap Dakwah Rasulullah saw.	1) Periodisasi Sejarah Islam 2) Masa Kejayaan Islam 3) Tokoh-Tokoh pada Masa Kejayaan Islam	1) Perintah Saling Menasihati 2) Adab dan Metoda Menyampaikan Nasihat (Dakwah) 3) Hikmah dan Manfaat Nasihat

4) Contoh-Contoh Penyiksaan Quraisy terhadap Rasulullah saw. dan Para Pengikutnya 5) Perjanjian Aqabah 6) Peristiwa Hijrah Kaum Muslimin		
1) Memahami Makna Pengendalian Diri, Prasangka Baik, Husnuẓẓan dan Persaudaraan (Ukhuwah) 2) Ayat-Ayat al-Qur’ān tentang Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan (ukhuwah) 3) Hadis tentang Pengendalian Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan	1) Pentingnya Taat kepada Aturan 2) Kompetisi dalam Kebaikan 3) Etos Kerja	1) Perintah Berlaku Ihsan 2) Ruang Lingkup Ihsan 3) Hikmah dan Manfaat Ihsan
1) Memahami Makna Iman kepada Malaikat dan Tugas- tugasnya 2) Hikmah Beriman kepada Malaikat 3) Memahami makna Haji, Zakat, dan Wakaf	1) Pengertian Iman kepada Rasul- Rasul Allah Swt. 2) Sifat Rasul-Rasul Allah Swt. 3) Tugas Rasul-Rasul Allah Swt. 4) Hikmah Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.	1) Anjuran Menikah 2) Ketentuan Pernikahan dalam Islam 3) Pernikahan Menurut UU Perkawinan Indonesia (UU No. 1 Tahun 1974) 4) Hak dan Kewajiban Suami Isteri 5) Hikmah Pernikahan
1) Memahami Perjuangan Dakwah Nabi Muhammad saw. 2) Substansi Dakwah Nabi saw. di Madinah	1) Pentingnya Hormat dan Patuh kepada Orang Tua 2) Hormat dan Patuh kepada Guru	1) Pengertian Hukum Waris atau Kewarisan 2) Dasar-Dasar Hukum Waris

3) Strategi Dakwah Nabi saw. di Madinah		3) Ketentuan Mawáris dalam Islam 4) Menerapkan Syari'ah Islam dalam Pembagian Warisan 5) Manfaat Hukum Waris Islam
1) Memahami Makna Menuntut Ilmu dan Keutamaannya 2) Ayat-Ayat Al-Qur'án tentang Ilmu Pengetahuan 3) Hadis tentang Mencari Ilmu dan Keutamaannya	1) Pengertian Mu'āmalah 2) Macam-Macam Mu'āmalah 3) Syirkah 4) Perbankan 5) Asuransi Syari'ah	1) Masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) 2) Strategi Dakwah Islam di Nusantara 3) Perkembangan Dakwah Islam di Nusantara 4) Kerajaan Islam 5) Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia
1) Memahami Makna Larangan Pergaulan Bebas dan Zina 2) Ayat-Ayat Al-Qur'án dan Hadis tentang Larangan Mendekati Zina ⁵³	1) Islam Masa Modern (1800–sekarang) 2) Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam pada Masa Modern 3) Pengaruh Gerakan Pembaruan Terhadap Perkembangan Islam di Indonesia	1) Perkembangan Islam di Dunia 2) Masa Kemajuan Peradaban Islam di Dunia 3) Masa Kemunduran Peradaban Islam ⁵⁴
	1) Pentingnya Perilaku Toleransi 2) Menghindarkan Diri dari Perilaku Tindak Kekerasan ⁵⁵	

⁵³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X* (Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017).

⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI* (Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017).

⁵⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII* (Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2015).

Dalam penelitian ini, materi yang akan diteliti yakni pada bab toleransi kelas XI, dengan judul tema “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa”. Lebih rinci, dalam bab ini memiliki ruang lingkup materi sebagai berikut:

- a. Pentingnya Perilaku Toleransi
- b. Menghindarkan Diri dari Perilaku Tindak Kekerasan

Penetapan materi tersebut didasarkan pada kesepakatan dengan Guru PAI dan Budi Pekerti I SMAN 8 Malang, yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang telah disusunnya. Maka dalam hal ini peneliti dapat membantu Guru sehubungan dengan penelitian yang berkaitan pada materi tersebut. Keuntungan yang didapat oleh penelitian ini dengan ditetapkannya materi tersebut ialah karena permasalahan yang ada berangkat dari fenomena intoleransi, sehingga materi tentang toleransi akan sangat membantu dalam penelitian.

3. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI dan Budi Pekerti di SMA

Kompetensi tersebut sebagai tujuan dari pembelajaran, yang artinya setiap dari pemanfaatan bahan ajar harus mengacu pada kompetensi yang ingin dicapai tersebut. Sebagaimana hal ini juga telah tercantum dalam prinsip pemilihan bahan ajar. Dalam kompetensi inti, terdiri dari Kompetensi 1 sampai dengan kompetensi 4. Berikut rincinya:

- a. Kompetensi Inti Sikap Spiritual
- b. Kompetensi Inti Sikap Sosial
- c. Kompetensi Inti Pengetahuan

d. Kompetensi Inti Keterampilan⁵⁶

Berdasarkan rincian di atas, kompetensi sikap sspiritual yang harus dicapai oleh peserta didik tertuang dalam KI.1 dan berikut juga seterusnya.

Kompetensi dasar yang bersangkutan dengan penelitian ini ialah:

- 1.9 Meyakini bahwa wakaf adalah perintah Allah yang dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat.
- 3.9 Menganalisis hikmah wakaf bagi individu dan masyarakat.
- 4.9 Menyimulasikan wakaf.
- 1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.
- 3.11 Menganalisis substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.
- 4.11 Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw. di Madinah.

Kompetensi tersebut berkaitan dengan Tema/ Bab ke-6 dan ke-7, yang secara berurutan mengangkat judul “Hikmah Wakaf dalam Kehidupan”, dan “Dakwah Nabi Muhammad di Madinah”. Penetapan materi tersebut didasarkan pada kesepakatan dengan Guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang telah disusunnya. Keuntungan yang didapat oleh penelitian ini dengan ditetapkan materi tersebut ialah karena permasalahan yang ada berangkat dari fenomena intoleransi, sehingga materi wakaf dan dakwah Rasul yang sangat mengandung banyak nilai sosial, akan sangat membantu dalam penelitian.

⁵⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Pelajaran, Pasal 2 ayat (3).

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.⁵⁷ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁵⁸

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.⁵⁹

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁶⁰ Berdasarkan uraian di atas

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 859.

⁵⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 11.

⁵⁹ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3,2001), hlm. 7.

⁶⁰ Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 11.

perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti: sholat, puasa, sabar, tawakal, dan bergaul dengan sesama.

2. Perkembangan Keagamaan pada Remaja

Dalam pemaparan tentang perkembangan Agama pada remaja, literatur pokoknya adalah karya Zakiah Daradjat.⁶¹ Menurut Zakiah Daradjat, ahli-ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang betapa panjangnya masa remaja tersebut, maka mereka hanya sepakat dalam penentuan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai dengan datangnya Haid (menstruasi) pertama bagi wanita, dan mimpi pada pria. kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan anak yang lainnya. Kendatipun bermacam-macam umur yang di tentukan sebagai batas yang menentukan masa remaja, namun pada umumnya para ahli mengambil patokan $\pm$ antara 13-

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hlm. 68-91.

21 tahun adalah umur remaja. Sedang yang khususnya mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi $\pm$ 13-24 tahun.

a. Faktor-Faktor terkait Perkembangan remaja

Suatu hal yang tidak bisa disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama. Faktor penting yang tidak dapat dikesampingkan, sehubungan dengan perkembangan Agama pada remaja.

1) *Pertumbuhan Mental Remaja*

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya, ide-ide dan pokok ajaran-ajaran agama yang diterimanya pada waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur, apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal agama itu. Remaja-remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinannya berlainan dengan yang dianut oleh orang tuanya. Keyakinan orang tua dan keteguhannya dalam menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama alam hidupnya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama.

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian,

menjadi menerima dengan penganalisaan. Perkembangan mental remaja kearah berpikir logis (falsafi) itu, juga mempengaruhi pandangannya dan keyakinannya kepada tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di ala mini.

Kepercayaan remaja akan hari kiamat, hari pembalasan, dimana setiap orang akan menerima ganjaran atau siksaan sesuai dengan perbuatannya di dunia, akan menyebabkan ragu pula akan keadilan tuhan, apabila ia melihat adanya (banyak) orang yang terpaksa dalam perbuatannya.

2) *Masalah Mati dan Kekekalan*

Masa remaja telah dapat dipahami bahwa mati itu adalah suatu dapat yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang, bahkan mati itu adalah fenomena alamiah yang harus terjadi. Pemikiran remaja tentang hal ini adalah terdorong oleh kepentingan emosi yang dirasakannya dan yang terjadi disekitar lingkungannya yang menimpa seluruh makhluk hidup. Meskipun pemeran tentang mati itu telah meningkat, namun mereka tidak menghilangkan kegelisahan, yang mengambil bentuk sebagai berikut:

- a) Takut berpisah dengan keluarga
- b) Takut dirinya akan mati, karena berpisah dengan orang tua yang disayanginya dan khawatir akan meninggalnya mereka.

- c) Rasa dosa, takut bertemu dengan Allah seolah-olah takut mati itu sebenarnya adalah takut akan hukuman akhirat.
- d) Takut mati karena ambisinya. Memang pada masa remaja, ambisi itu adalah suatu cirri khasnya. Remaja lebih banyak khayalan dan cita-cita, serta takut tidak akan tercapai cita-cita itu.

Setelah mati diakui dan diterima oleh remaja, maka ada diantaranya yang ingin mati, mungkin ini disebabkan adanya gambaran tentang negative takut mati (*Reaction formation*) psikoanalisa. Atau karena ingin lari dari kesukaran hidup yang dialaminya. Bahkan ada orang yang seolah-olah menghadang mati, sebenarnya ia ingin kekal dalam bentuk apapun.

3) *Emosi dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Agama*

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya. Karena itu, dalam meneliti atau mempelajari perkembangan ilmu jiwa agama pada seseorang, perlu diperhatikan seluruh fungsi-fungsi jiwanya sebagai kebulatan.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Diantara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi pada

remaja, adalah konflik atau pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan.

Diantara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah, jika mereka merasa atau mengetahui adanya pertentangan ajaran agama dan ilmu pengetahuan, maka remaja akan gelisah dan mungkin akan menggoncangkan keyakinannya yang telah tertanam itu. Apabila kita tahu bahwa masa remaja adalah masa yang tidak stabil emosinya dimana perasaan sering tidak tenang, maka keyakinanpun akan kelihatan maju mundur (*ambivalen*) dan pandangannya terhadap Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya.

4) *Perkembangan Moral dan Hubungannya dengan Agama*

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Seorang peneliti ilmu jiwa agama harus mempelajari pula dinamika dan perkembangan moral, supaya dapat memahami bagaimana peranan agama dalam moral, dan agama itu dapat menjadi pengendali moral. betapa erat hubungan agama dengan ibadah-ibadah dan moral. Dapat dilihat sangkut paut keyakinan beragama dengan moral remaja terutama dalam masalah-masalah berikut :

- a) Tuhan bagi seorang remaja adalah keharusan moral, pada masa remaja itu. Tuhan lebih menonjol sebagai penolong moral, daripada sandaran emosi.
 - b) *Pengertian Surga dan Neraka.* Kebanyakan remaja memikirkan alam lain, bukanlah untuk tempat senang-senang atau tempat siksaan jasmani, akan tetapi sebagai lambang bagi pikiran pembalasan atau lambing kebahagiaan yang ingin dicapainya dan terlepas dari kegoncangan remaja yang tidak menyenangkan itu.
 - c) Mereka sadar betapa erat hubungan setan dengan malaikat itu dengan dirinya, mereka menyadari adanya hubungan yang erat antara setan dengan dorongan jahat yang ada dalam dirinya, dan hubungan dengan malaikat dengan moral dan keindahannya yang ideal. Demikian pula hubungan surga dengan ketentraman batin dan kekuasaan yang baik, juga antara neraka dengan ketenangan batin dan hukuman-hukuman atas dosa.
- 1) *Kedudukan Remaja dalam Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap Keyakinannya*

Sikap atau perlakuan masyarakat yang kurang memberikan kedudukan yang jelas bagi remaja itu, sering kali mempertajam rasa konflik yang sebenarnya telah ada pada remaja. Mereka mengharapkan bimbingan dan kepercayaan orang dewasa, terutama keluarganya, tapi di lain pihak mereka ingin bebas, terlepas dari kekuasaan dan kritikan-kritikan orang dewasa.

Kecenderungan seorang remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan agama sebenarnya ada dan dapat dipupuk, asal lembaga keagamaan tersebut dapat mengikut sertakan remaja dan memberi kedudukan yang pasti kepada mereka.

2) Sikap Remaja terhadap Agama

Berdasarkan faktor-faktor dominan di atas, Zakiah (1970:91) membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut:

- a) Percaya Turut-turutan (13-16 tahun).
- b) Percaya dengan Kesadaran (17 atau 18 tahun)
- c) Bimbang terhadap Agama (17-20) tahun.
- d) Tak percaya sama sekali, atau cenderung pada atheis.

(20 tahun ke atas)

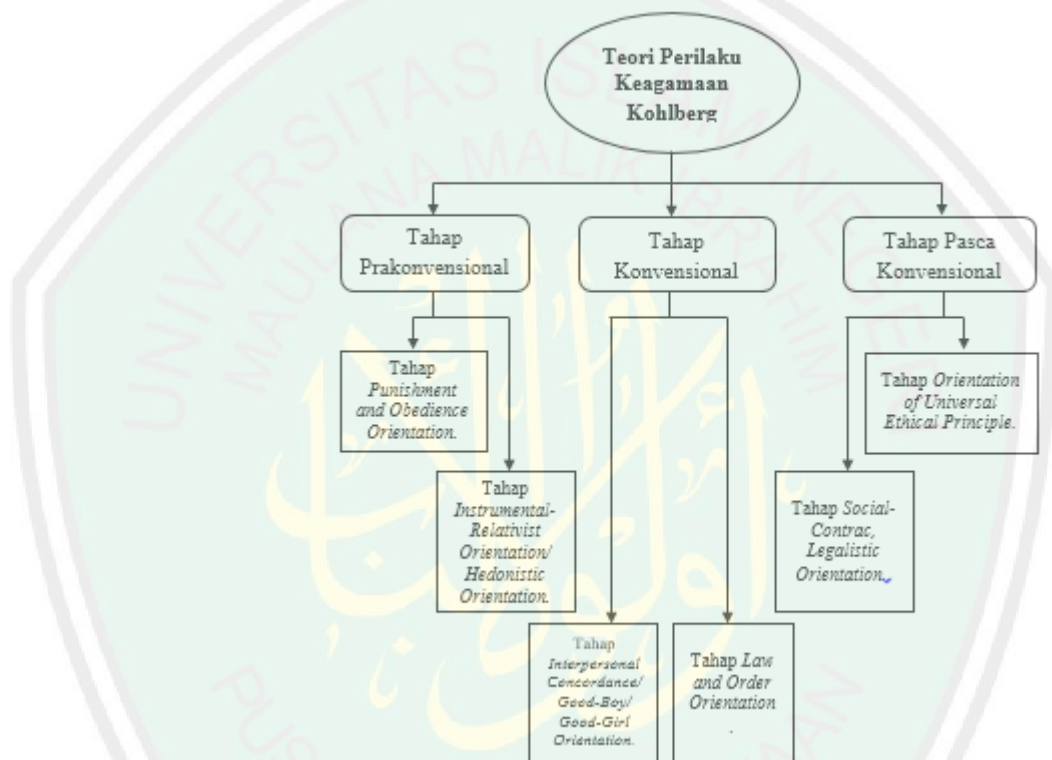
Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek keagamaan pada diri remaja sudah mulai difahaminya lebih mendalam. namun keyakinannya pada Agama dan perilaku keagamaan remaja cenderung naik turun. kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yakni: Kondisi emosional remaja, kepribadian remaja, kecerdasan remaja, pergaulan remaja, pendidikan remaja dan keluarga.

3. Teori Perilaku Keagamaan

a. Teori Perilaku Keagamaan Kohlberg

Kohlberg mengklasifikasikan tahapan-tahapan perkembangan moral kedalam 6 (enam) tahap. Kohlberg menyatakan bahwa penalaran moral dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif yang

tinggi (seperti pendidikan) dan pengalaman sosiomoral.⁶² Hal tersebut dapat ditemui di lingkungan sekolah atau ranah pendidikan. Tahapan Kohlberg tersebut terdiri dalam 3 tahapan yang setiap tahapannya terbagi lagi hingga total terdapat enam tahapan.⁶³ Secara berurutan, berikut tahapan perilaku keagamaan menurut Kohlberg:



Gambar 2.3 Teori perilaku keagamaan Kohlberg

1) Tahap Prakonvensional

Pada tingkat pertama ini, anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk,

⁶² Glover, R. J, "Relationship in Moral Reasoning and Religion Among Member of Conservative, Moderate, and Liberal Religious Groups," The journal of social psychology, 137 (2), 247-254.

⁶³ Anggota IKAPI, Lawrence Kohlberg, John de Santo, Agus Cremers, Tahapan-tahapan Perkembangan Moral: Diterjemahkan dari karya-karya penting Kohlberg (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

salah atau benar, dan sebagainya. Anak akan mengaitkan norma-norma tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas tindakan yang dilakukan. Anak juga menilai norma-norma tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan norma-norma tersebut. Pada tingkat prekonvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- a) Tahap *Punishment and Obedience Orientation*.
- b) Tahap *Instrumental-Relativist Orientation* atau *Hedonistic Orientation*.

2) Tahap Konvensional

Pada tingkat perkembangan moral konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku.

Pada tingkat ini, usaha seseorang untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Pada tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- a) Tahap *Interpersonal Concordance* atau *Good-Boy/Good-Girl Orientation*.
 - b) Tahap *Law and Order Orientation*.
- 3) Tahap Pasca Konvensional

Pada tingkat ketiga ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok. Pada tingkat ketiga ini, di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu:

- a) Tahap *Social-Contract, Legalistic Orientation*.
- b) Tahap *Orientation of Universal Ethical Principles*.

Perilaku keagamaan yang berlandaskan kebenaran agama dan ketulusan hati dalam teori Kohlberg akan tercermin ketika seseorang mencapai tahap ke-6 yakni dimana semua perilaku itu hanya benar berdasarkan penilaian yang berorientasi pada suara hati, suara hati selalu mengarah pada kebenaran ajaran Allah. Kohlberg yang fenomenal dengan 6 tahapannya, berbeda dengan Glock dan Stark yang fenomenal dengan membagi dimensi perilaku keagamaan menjadi 5 dimensi.

Teori perkembangan moral Kohlberg menjadi sangat menarik karena dalam teori ini mengungkapkan moral yang kasat mata melalui tingkah laku moral. Semakin tinggi tahap perkembangan moral

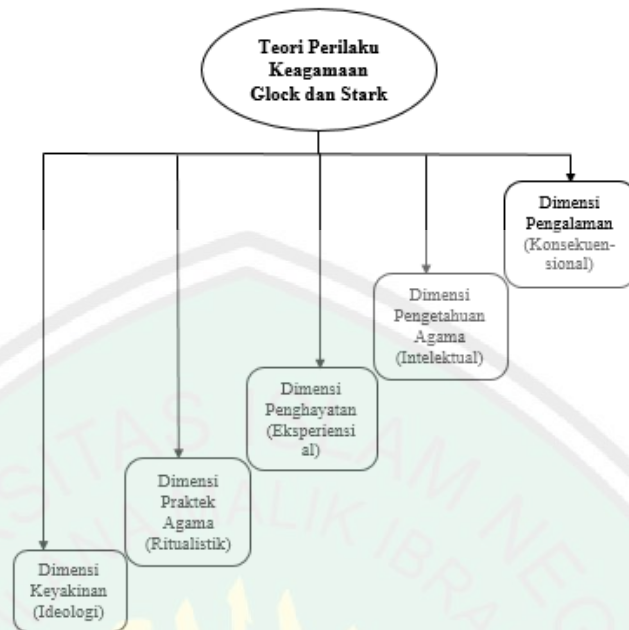
seseorang, akan semakin terlihat tingkah laku bermoral yang lebih tinggi dan bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.⁶⁴ Teori Kohl Berg yang menekankan bahwa tingkat moral seseorang menjadi dasar perilakunya, maka hal yang kurang lebih sama diungkap oleh Glock dan Stark melalui dimensinya dalam beragama. Moral seseorang akan sangat mempengaruhi perilakunya, begitu juga keagamaan seseorang yang kasat mata, dapat mempengaruhi perilakunya. Kohl Berg mampu mengkonkritkan moralitas melalui perilaku manusia itu sendiri, tidak jauh berbeda dengan Glock dan Stark juga mampu mengkonkritkan keagamaan seseorang melalui perilaku orang itu sendiri.

b. Teori Perilaku Keagamaan Menurut Glock dan Stark

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (experiential), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman (konsekuensial).⁶⁵ Berikut skema dimensi perilaku keagamaan Glock dan Stark:

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 261

⁶⁵ Glock and Stark, dalam Roland Robertson, *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1995), hlm. 295.



Gambar 2.4 Teori perilaku keagamaan Glock dan Stark

1) Dimensi Keyakinan (Ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan dengan berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin agama, dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tentang Tuhan, alam dan manusia serta hubungan antar ketiganya.⁶⁶

Dengan demikian dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran agama yang fundamental dan dogmatis. Dimensi keyakinan ini (dalam ajaran Islam) terkait dengan keimanan seseorang pada rukun iman.

2) Dimensi Praktek Agama (Ritualistik)

⁶⁶ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 93.

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara (dalam Islam) ibadah sholat, puasa, zakat, haji, bermuamalah, dan lain sebagainya yang semua ini merupakan ritus-ritus khusus aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya mengarah pada pengalaman-pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah itu.

3) Dimensi Penghayatan (Eksperiensial)

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi Ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transendental.⁶⁷

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Perasaan agama ini dapat bergerak dalam empat tingkatan, yaitu: Responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab keluhanya atau kehendaknya), Eskatik (merasakan

⁶⁷ Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm. 77.

hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan), Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atas apa saja yang diamatinya), Partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih atau wali Tuhan, menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilmiahnya).⁶⁸

Dimensi penghayatan menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious yang dialami. Sebagai contoh dalam agama Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat seorang hamba dengan Allah SWT, merasakan Allah mengabulkan do'a-do'anya, perasaan khusyuk ketika sholat dan berdo'a serta perasaan selalu mendapat peringatan serta pertolongan dari Allah SWT.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, Kitab Suci dan tradisi-tradisi yang ada dalam ajaran agamanya.⁶⁹

Dimensi ini erat kaitanya dengan pengetahuan seseorang terkait dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Tentu saja pengetahuan ini diperoleh melalui proses intelektual yang

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, hlm. 93.

⁶⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, hlm. 78.

cukup lama baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Sebagai contoh orang Islam harus memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agamanya dalam Kitab Sucinya, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

5) Dimensi Pengalaman (Konsekuensial)

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial.⁷⁰

Glock dan Stark melihat keberagamaan tidak hanya dari sisi ritual seseorang, melainkan juga pada *dimensi-dimensi* lain. Dimensi-dimensi tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat religiusitas seseorang. Dimensi-dimensi ini diantaranya merupakan konsep ideal perilaku keagamaan secara berkesinambungan. Jika dari beberapa dimensi tersebut ada yang tidak terpenuhi maka hal itu mengindikasikan rendahnya tingkat keagamaan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah bentuk yang menerjemahkan seberapa jauh seseorang menghayati tentang agamanya serta ajaran keagamaan tersebut.

⁷⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, hlm. 47.

4. Perilaku Keagamaan Siswa SMA

Indonesia melalui Pendidikan telah sangat intensif memperhatikan tentang perilaku keagamaan siswa. Tujuan PAI dan Budi Pekerti menampilkan beberapa poin perilaku keagamaan. Berdasarkan hal di atas, benar jika Glock dan Stark menjadikan dimensi pengalaman atau akhlak sebagai dimensi tertinggi dalam teori perilaku keagamaannya.⁷¹ konsep perilaku keagamaan Glock & Stark pada Dimensi pengalaman (dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi syari'at Islam)⁷².

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini mencakup religiusitas, jujur, toleransi dan peduli sosial:

- a. *Religius* disini merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan indikator seperti: Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan ibadah saat tiba waktunya, memberikan senyum, sapa, salam, sopan, serta santun dan lain-lain.
- b. *Jujur* dalam penelitian ini ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam

⁷¹ Djameluddin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*, hlm.79

⁷² Djameluddin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*, hlm.79

- perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan indikator seperti: Menaati larangan menyontek, menepati janji dan lain-lain.
- c. *Toleransi* disini memiliki arti sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan indikator seperti: Berkata yang sopan atau menyinggung perasaan orang lain, adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama lain, Membiasakan perilaku sekolah anti kekerasan, kekerabatan di kelas penuh kasih sayang dan lain-lain.
- d. Indikator terakhir yang mewakili perilaku keagamaan siswa dalam penelitian ini ialah Peduli Sosial. Sikap *peduli sosial* merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan indikator seperti: Berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi social, membangun kerukunan warga kelas dan lain-lain.⁷³

Indikator tersebut berdasarkan tujuan PAI dan Budi Pekerti di SMA sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab di atas. Alasan kedua, yakni menyimpulkan dari teori Glock dan Stark sebagai penguat dipilihnya indikator tersebut. Alasan ketiganya ialah ke-4 indikator tersebut tercakup dalam pembelajaran Kurikulum 2013 pada judul tema “Toleransi sebagai

⁷³ Mansyur Ramly, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: LPPKS, 2011), Hlm.17-20.

Alat Pemersatu Bangsa” sebagai materi dalam penelitian ini terkait fenomena intoleransi.

D. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

1. Bahan Ajar

Al-Qur'an dalam sebagian ayatnya, memberikan dorongan-dorongan kepada manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Perhatian Al-Quran dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam ini dan makhluk yang ada di dalamnya mengisyaratkan dengan jelas seruan al-Qur'an supaya manusia belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, ataupun melalui interaksi alam semesta dan peristiwa yang ada dan terjadi di alam ini.⁷⁴ Dari pernyataan di atas dapatlah kita katakan bahwa manusia memang harus belajar. Persoalannya adalah melalui jalan mana manusia akan menuju proses belajar mengajar atau apa bahan ajar tersebut.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi Umat manusia. Segala macam bentuk larangan dan perintah Allah termaktub di dalamnya.

Diantara contohnya ialah:

وَلَا تَقْرَبُوا الرِّقَّةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٧٤﴾

⁷⁴ Usma Najati, Al-Quran wa Ilmu al- Nafs, terj. Ahmad Rofi Usmani, (Bandung: Pustaka Bandung, 1985), hlm. 178.

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang jelek (Q.S. al-Israa':32)*⁷⁵

Ayat tersebut menyampaikan larangan Allah mengenai zina. Bukan saja melakukannya, mendekatinyapun itu dilarang. Ayat ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang dapat berperilaku menjauhi zina, dengan disampaikannya ayat ini. Karena penyampaianya sangat jelas dengan kalimat “jauhi zina”. Salah satu contoh bahan ajar yang terdapat dalam al-Qur'an dalam bentuk teks larangan. Sebuah ayat menguatkan atas posisi al-Qur'an sebagai bahan ajar. Yakni:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*Terjemah: keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S. An-Nahl ayat 44)*⁷⁶

Al-Qur'an sebagai bahan ajar termasuk dalam bahan ajar cetak. Ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan bahan ajar untuk dimanfaatkan atau disampaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya ketika di atas dijelaskan tentang sebuah ayat (Q.S. al-Israa':32) yang merupakan larangan mendekati zina. Memanfaatkan al-Qur'an sebagai bahan ajar, akan membantu Guru menyampaikan dan membantu murid mempelajari landasan syaria'at Islam yang berkaitan dengan materi

⁷⁵ QS. Al-Israa' (17): 32.

⁷⁶ QS. An-Nahl (16): 44.

larangan mendekati zina. Pemanfaatan al-Qur'an sebagai bahan ajar, akan mempermudah proses pembelajaran, sebagaimana tujuan dari bahan ajar itu sendiri.

2. Perilaku Keagamaan

Perspektif islam dalam perilaku keagamaan dijelaskan pada AlQur'an: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah: 208).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah: 208)”⁷⁷

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh

⁷⁷ QS. Al Baqarah (2): 208.

pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah, (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadarnya. Demikianlah perilaku keagamaan dalam Islam.

E. Kerangka Befikir

Fenomena anarkisme siswa terhadap guru mengindikasikan sikap intoleransi dalam diri siswa. Tragedi “Guru Budi” di SMAN 1 Torjun Sumenep yang terakreditasi “A” dan telah menggunakan kurikulum 2013, berbanding

terbalik dengan standar kompetensi lulusan siswa SMA yang diharapkan maupun tujuan PAI itu sendiri. Solusi untuk mengatasi hal demikian adalah dengan memberikan dan memanfaatkan bahan ajar yang mengandung konten agama dengan baik dan merubah siswa untuk berperilaku keagamaan yang baik.

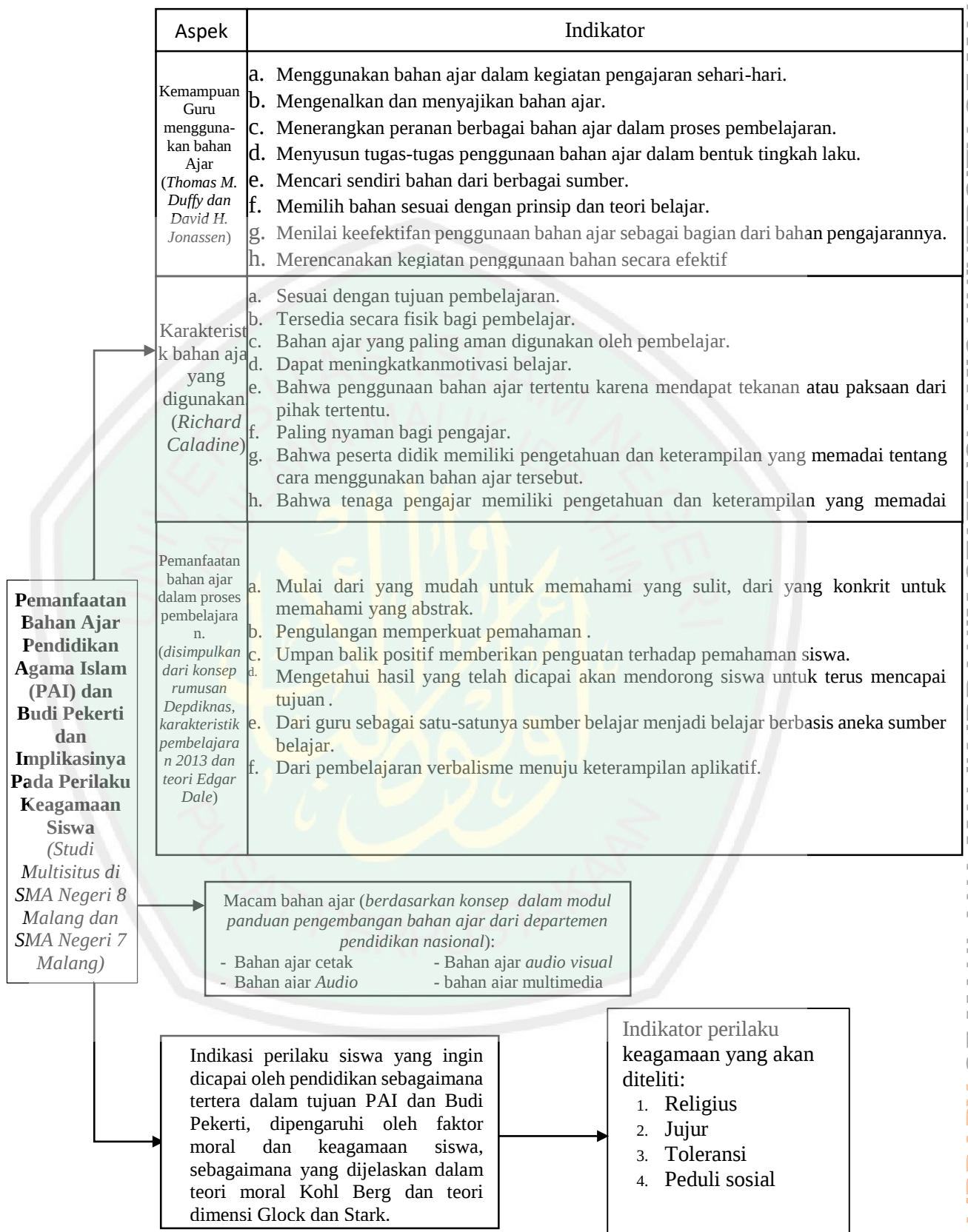
Berdasar beberapa penelitian, bahan ajar PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 khususnya pada buku teks, diasumsikan telah berkualitas. Maka perlu adanya penelitian dari hal yang berbeda yakni dalam penggunaan bahan ajar oleh Guru. Hal ini dikarenakan pemanfaatan bahan ajar oleh Guru dalam proses pembelajaran perlu untuk lebih diperhatikan. Bagaimana penggunaan bahan ajar oleh Guru dalam kegiatan belajar mengajar, akan menentukan sejauh mana ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan dan tujuan PAI.

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini mencakup religiusitas, jujur, toleransi dan peduli sosial. Indikator tersebut berdasarkan tujuan PAI dan Budi Pekerti SMA. Alasan kedua, yakni menyimpulkan dari teori Kohl Berg dan Glock dan Stark sebagai penguat dipilihnya indikator tersebut. Moral seseorang akan sangat mempengaruhi perilakunya, begitu juga keagamaan seseorang yang kasat mata, dapat mempengaruhi perilakunya. Kohl Berg mampu mengkonkritkan moralitas melalui perilaku manusia itu sendiri, tidak jauh berbeda dengan Glock dan Stark juga mampu mengkonkritkan keagamaan seseorang melalui perilaku orang itu sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka bukan hanya sebatas penelitian tentang penggunaan bahan ajar saja, tetapi peneliti juga ingin menemukan sejauh mana

implikasi antara pemanfaatan bahan ajar pada perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan termasuk salah satu indikator keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 2.5 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari permasalahan di atas maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan disajikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁷⁸

Ditinjau dari permasalahan di atas maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, namun peneliti memilih menggabungkannya dengan kuantitatif (*mix method*) dengan alasan dalam penelitian ini ada beberapa hal yang sumber datanya akan menghasilkan data berupa kuantitatif, meski pada akhirnya kesimpulan akan berbentuk kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan disajikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁷⁹

Desain penelitian multisitus digunakan dalam penelitian karena dua objek penelitian memiliki kesamaan tipologi, yaitu SMA Negeri 8 Malang dan SMA

⁷⁸ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi) (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.6

Negeri 7 Malang yang telah terakreditasi “A”⁸⁰ dan dianggap cukup terpercaya dari segi kuantitas (lama penggunaan) kurikulum 2013, dipilih peneliti sebagai latar penelitiannya. Alasan tersebut menjadi salah satu faktor yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, terlebih lagi sekolah tersebut berkomitmen dalam mencetak siswa yang berperilaku keagamaan sebagaimana tersirat dalam masing-masing visinya.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lapangan, karena instrumen dari penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, yang memposisikannya untuk harus berinteraksi mendalam dengan sumber data. Peneliti merupakan pelaksana, pengumpul data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya, oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan cukup penting dan panjang.

Arikunto menyatakan bahwa keuntungan peneliti sebagai instrument adalah sebagai berikut:⁸¹

1. Peneliti memiliki daya responsif yang tinggi, mampu merespon sambil memberikan interpretasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
2. Memiliki sifat adaptable, yaitu mampu menyesuaikan diri mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
3. Memiliki kemampuan untuk memandang objek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat ini, mengaitkan dengan masa lalu dan dengan gejala kondisi yang relevan.

⁸⁰ “Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah”, <http://d.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/136C5899681077714669>, dan <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/C48317FE3D84E93EDC77>, diakses tanggal 24 Mei 2018.

⁸¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 17

4. Sanggup terus menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
5. Memiliki kemampuan melakukan klarifikasi agar dengan cepat memiliki kemampuan menarik kesimpulan mengarah pada perolehan hasil.
6. Memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu.

Setelah sebelumnya peneliti melakukan observasi di objek penelitian yakni SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, kemudian kehadiran peneliti turun lapangan atau pekerjaan lapangan berlangsung dengan cukup intens dalam berinteraksi dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti akan terjun langsung untuk melaksanakan penelitian ini, pengumpul data yang pada akhirnya juga sebagai pelapor hasil penelitian ini.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian dalam penelitian ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang. Dalam kelas yakni dengan melakukan observasi sehubungan dengan pemanfaatan bahan ajar PAI dan perilaku keagamaan siswa. Sedangkan yang di luar kelas, lebih kepada dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar pelajaran PAI dan wawancara dengan pihak yang terpenting dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai perilaku keagamaan siswa.

Penelitian ini memerlukan sekolah yang dianggap kompeten untuk dipilih sebagai latar penelitiannya. Kota Malang sebagai Kota Pendidikan, memiliki beberapa sekolah unggul yang menjadi favorit, dan peneliti memilih dua

diantaranya.⁸² SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang yang telah terakreditasi “A”⁸³ dan dianggap cukup terpercaya dari segi kuantitas (lama penggunaan) kurikulum 2013, dipilih peneliti sebagai latar penelitiannya. Alasan tersebut menjadi salah satu faktor yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, terlebih lagi sekolah tersebut berkomitmen dalam mencetak siswa yang berperilaku keagamaan sebagaimana tersirat dalam visinya. Visi SMA Negeri 8 Malang:

“Menghasilkan Insan Cerdas Yang Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia dan Berbudaya Lingkungan, Serta Menguasai Iptek Di Era Global”.⁸⁴

Visi SMA Negeri 7 Malang:

“Terpuji dalam citra, unggul dalam prestasi, melestarikan lingkungan dan seni budaya Indonesia”⁸⁵

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan atas sesuatu, yang dapat digunakan sebagai bahan kajian.⁸⁶ Sementara sumber data ialah subjek yang darinya peneliti dapat

⁸² Micco (senior member), “SMA Favorit di Kota Malang,” <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi-pendidikan/direktori-sekolah/271-sma-favorit-di-kota-malang>, diakses tanggal 24 Mei 2018.

⁸³ “Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,” <http://d.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/136C5899681077714669>, dan <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/C48317FE3D84E93EDC77>, diakses tanggal 24 Mei 2018.

⁸⁴ “Profil SMA Negeri 8 Malang”, <http://www.sman8malang.sch.id/>, diakses tanggal 22 Februari 2018.

⁸⁵ “Profil SMA Negeri 8 Malang”, <http://sman7malang.sch.id/>, diakses tanggal 24 Mei 2018.

⁸⁶ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan Kualitatif Dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

mendapatkan data atau keterangan tentang sesuatu. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang ingin diperoleh melalui data primer dan data skunder.

1. Data primer dalam penelitian ini ialah seputar pemanfaatan bahan ajar pelajaran PAI SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang serta data tentang perilaku keagamaan siswa yang didapat dari observasi dan wawancara dengan Guru PAI, Waka Kurikulum dan Guru BK selaku informan.
2. Data skunder diharapkan dapat menunjang data primerr, yang dimaksud data skunder dari penelitian ini ialah seputar pemanfaatan bahan ajar pelajaran PAI SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang serta data tentang perilaku keagamaan siswa yang didapat dari dokumen-dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data agar dapat dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada

objek penelitian.⁸⁷ Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara peneliti yang ikut berperanserta (partisipan) dan yang tidak berperanserta (non partisipan). Pada pengamatan non partisipan (tanpa peran serta pengamat), sedangkan jika pengamat berperanserta (partisipan) maka pengamat melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati⁸⁸.

Adapun pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan untuk mendapatkan data seputar pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas dan perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang. Penggunaan observasi partisipan menuntut peneliti untuk berpartisipasi di kelas tanpa melibatkan diri dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga memungkinkan peneliti untuk terlibat, dan mengamati secara langsung pemanfaatan bahan ajar dan perilaku keagamaan siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan 2 (dua) orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁹ Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah teknik wawancara mendalam. Adapun

⁸⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22.

⁸⁸ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 176.

⁸⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, h. 212.

wawancara yang dilakukan ini secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur ini dilakukan secara bebas untuk menggali informasi lebih dalam dan bersifat dinamis, namun tetap terikat dengan pokok-pokok wawancara yang telah peneliti buat terlebih dahulu dan tidak menyimpang dari konteks yang akan dibahas dalam fokus penelitian.

Pada proses ini peneliti terlebih dahulu akan menyusun pedoman wawancara yang isinya mengenai hal-hal yang nantinya akan dipertanyakan kepada para informan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Pedoman wawancara disini akan terdiri dari topik yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan ajar serta perilaku keagamaan siswa. Selanjutnya pengembangan wawancara disesuaikan pada dimensi yang ada di lapangan, kemudian semua data akan diolah dan dikembangkan menjadi suatu rangkaian informasi.

Informan yang akan dilibatkan dalam proses wawancara ini diantaranya:

- a. Guru PAI SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.
- b. Guru BK SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.

- c. Siswa SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.
- d. Petugas tata tertib SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.
- e. Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang.

3. Telaah dokumen

Telaah dokumen merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁹⁰

Data-data yang bersangkutan dengan pemanfaatan bahan ajar PAI di SMA Negeri 8 Malang dan SMA Negeri 7 Malang, diantaranya seperti: kompetensi dan indikator yang ada dalam rancangan pembelajaran Guru. Terkait perilaku keagamaan, dokumen yang dapat dikaji ialah seperti absen shalat berjama'ah, catatan pelanggaran dan arsip BK (Bimbingan Konseling) lainnya yang dapat membantu menunjang data observasi serta wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian hal yang dilakukan adalah menganalisis data. Menurut Bogdan dan Biklen⁹¹, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyimpulkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang

⁹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, h. 226

⁹¹ Lexy J., Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 248.

lain. Dalam penelitian kualitatif, tahapan-tahapan analisis data meliputi antara lain:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data seputar pemanfaatan bahan ajar dan perilaku keagamaan siswa yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan telaah dokumen selanjutnya akan di reduksi dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data seputar pemanfaatan bahan ajar dan perilaku keagamaan siswa diwujudkan dalam bentuk uraian, dokumen dan foto atau gambar sejenisnya. Akan tetapi, kemungkinan besar yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah dengan teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*) Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal

yang sering timbul dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus-menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat “grounded”, dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang didapat, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber ini diartikan sebagai proses penguatan bukti dari sumber yang berbeda,⁹² pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji data yang ada, maka dilakukan pada guru, siswa dan data yang didapatkan dari KBM di dalam kelas.

Dari empat teknik pengumpulan data yang dilakukan, hasil datanya kemudian akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik. Peneliti melakukannya dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan

⁹² Manthaw B. Miles Dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.*, terj. Tjetjep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2009), hlm. 82.

kemudian diminta kesepakatan (*member check*) dengan empat sumber data tersebut.

2. Meningkatkan Ketekunan

Cara pengujian ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, tekun, mendalam⁹³ dan berkesinambungan. Kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis dengan meningkatkan ketekunan tersebut. Data juga dapat dicek lagi apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Semua data seputar pemanfaatan bahan ajar dan perilaku siswa akan benar-benar diamati dan ditelaah secara tekun oleh peneliti.

⁹³ Manthaw B. Miles Dan A. Michel Huberman terj. Tjetjep Rohidi, *Analisis*, Hlm. 80.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Malang

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 8 Malang

Sejarah keberadaan SMA NEGERI 8 Malang, bermula dari SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Malang yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 0172a/1971 tentang penunjukan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan pada delapan IKIP Negeri di seluruh Indonesia tertanggal 21 September 1971. Secara resmi SMA PPSP IKIP Malang diresmikan secara operasional tanggal 20 Februari 1973 dan menempati gedung Tempat Pendidikan Ketrampilan (TPK) jalan Yogyakarta kavling 3 s/d 7 (sekarang Jl. Veteran 37).

Dalam rangka penelitian, pembaharuan, dan pengembangan sistem pendidikan nasional, sekolah PPSP merupakan wahana untuk uji coba berdasarkan SK Mendikbud No. 04/U/1974. Untuk pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, PPSP berpedoman pada SK Mendikbud No.008b/U/1975 tertanggal 17 Januari 1975.

Pada tahun 1986, sekolah PPSP sebagai sebuah proyek - yang anggarannya dibebankan pada unit utama Depdikbud - telah diakhiri dengan kebijaksanaan Mendikbud melalui SK No. 07/U/1986. Sekolah PPSP yang semula dikelola oleh Balitbang Dikbud bersama

Pendidikan Tinggi dialihkelolakan kepada Ditjen Dikdasmen Depdikbud. IKIP Malang selaku Pembina sekolah PPSP telah menindaklanjuti dengan SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT 28/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986 dengan melimpahkan guru dan pegawai untuk dikelola oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur sampai sekarang.

Alih kelola SMA PPSP IKIP Malang ke lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bertujuan untuk menertibkan pengelolaan sekolah negeri pada satu tanggung jawab yang proporsional di bawah kebijakan Dirjen Dikdasmen dalam berbagai aspek yang meliputi kepegawaian, keuangan, sarana, dan pelaksanaan pendidikan nasional yang seragam. Tujuan lebih lanjut adalah agar hasil-hasil pembaharuan sistem pendidikan nasional yang telah diteliti dan dikembangkan pada PPSP dapat disebarluaskan ke sekolah negeri yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada secara bertahap dan terpadu.

Dalam proses belajar-mengajar berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh PPSP IKIP Malang, siswa diarahkan pada dua jalur, yaitu jalur untuk persiapan melanjutkan ke perguruan tinggi dan jalur persiapan terjun ke dunia kerja (vokasional).

Sistem yang digunakan adalah sistem belajar dengan modul, sistem kredit, sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Dengan menerapkan sistem ini, siswa dapat belajar dalam waktu yang lebih

singkat yaitu empat sampai lima semester. Sistem ini diseminasikan Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) Lawang, dengan harapan dapat dimanfaatkan sekolah di luar PPSP. Sejak SMA PPSP diubah menjadi SMA Negeri 8 Malang, maka sistem belajar-mengajar menggunakan cara belajar siswa aktif dengan pendekatan ketrampilan proses. Disela-sela kegiatan belajar-mengajar, para siswa masih memiliki kesempatan berprestasi dengan cara mengikuti Program Rotary AFS, begitu pula sebaliknya, sekolah juga sering menerima tamu pertukaran pelajar yang mengikuti program khusus selama satu tahun. Pengalaman sesama pelajar merupakan kesibukan tersendiri yang dapat menambah khasanah pergaulan antar bangsa.

Menunjuk pada SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT28.1/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986, maka sebagian gedung yang ada digunakan juga untuk SMP Negeri 4 Malang (semula SMP PPSP), Sehingga SMA Negeri 8 Malang melaksanakan KBM dalam dua shift, pagi dan siang.

Dalam perkembangannya SMA Negeri 8 Malang harus menggunakan ruang laboratorium dan workshop serta menambah lokal baru oleh BP3 agar KBM dapat dilaksanakan seluruhnya pada pagi hari. Dalam pelaksanaan KBM digunakan sistem kelas berjalan (moving class). Cara ini pernah dilaksanakan oleh SMA PPSP dalam memecahkan masalah kekurangan lokal dan memberika dinamika agar siswa tidak jenuh dalam kondisi rutin.

Mengingat tugas dan keberadaannya yang spesifik, sejak dicanangkan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dibina langsung oleh Rektor IKIP Malang yaitu :

- 1) Tahun 1972 – 1974 Prof. Dr. Samsuri
- 2) Tahun 1975 – 1978 Drs. Rosydan, MA
- 3) Tahun 1979 – 1986 Drs. M. Ikhsan

Sedangkan pemimpin PPSP Jawa Timur di Malang adalah :

- 1) Tahun 1973 – 1975 Dr. Widarso Gondodiwiryo
- 2) Tahun 1975 – 1978 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- 3) Tahun 1978 – 1979 Dr. Subiyanto, MSc
- 4) Tahun 1979 – 1986 Dr. Zaini Mahmud

Kepala Sekolah PPSP sampai dengan SMA Negeri 8 Malang

- 1) Tahun 1973 – 1974 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- 2) Tahun 1974 – 1975 Drs. Piet Sahertian
- 3) Tahun 1975 – 1977 Dr. Subiyanto, Msc
- 4) Tahun 1977 – 1983 Drs. Masrani
- 5) Tahun 1983 – 1985 Drs. Fahrurrozy, MA
- 6) Tahun 1985 – 1991 Drs. H.M. Kamilun Muhtadin
- 7) Tahun 1991 – 1993 Tristan
- 8) Tahun 1993 – 1997 Rosalia Soedarwati, BA
- 9) Tahun 1997 – 2001 Drs. H. Wardjik, M.Pd
- 10) Tahun 2001 – 2007 Drs. H. Warisan, M.Pd
- 11) Tahun 2007 – 2009 Drs. Setyo Rahardjo

12) Tahun 2009 – 2014 Ninik Kristiani, M.Pd

13) Tahun 2014 – Sekarang Dr. H. Moh. Sulthon, M.Pd

Kepala Tata Usaha:

1) Tahun 1974 – 1999 Soewarno Majid

2) Tahun 1999 – 2000 Edward D Lahal, BA

3) Tahun 2000 – 2009 Katharina Hertiningsih, SE

4) Tahun 2009 – 2011 H. G. R. Latuheru

5) Tahun 2011 – 2013 Agus Triono

6) Tahun 2013 – sekarang Yusuf Khoirudin, S.Sos.

Sebagai keluarga besar yang tersebar di lima benua, mempunyai wadah Ikatan Alumni SMA PPSP sampai SMA Negeri 8 Malang yang berpusat di Malang, dan sejak tahun 1978 telah dibentuk di beberapa perguruan tinggi misalnya UI, ITB, UGM, UNS, UNAIR, ITS, UNEJ, AKABRI, serta di luar negeri seperti Tokyo dan Sydney.

Secara aktif IKA memerankan diri sebagai promotor dan sponsor bagi lulusan SMA Negeri 8 Malang yang diterima di perguruan tinggi. Fasilitas yang diberikan adalah bimbingan info perguruan tinggi, pemondokan, dan perkuliahan.

b. Profil SMA Negeri 8 Malang

Nama sekolah : SMA Negeri 8 Malang

NSS : 301056101056

NIS : 300080

Alamat : Jl. Veteran No.37

Kota	: Malang
Kode Pos	: 65145
Provinsi	: Jawa Timur
Website	: http://www.sman8-mlg.sch.id
E-mail	: sman8malang@yahoo.com
Kepsek	: MOHAMMAD SULTHON
Operator	: Imam Sanafi
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Waktu	: Sehari penuh (5 h/m)
NPSN	: 20533640
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 027/V/1986
Tanggal SK Pendirian	: 1986-05-21
SK Izin Operasional	: 027/V/1986
Tanggal SK Izin Operasional	: 1986-05-21

c. Visi dan Misi SMA Negeri 8 Malang

VISI:

“Menghasilkan Insan Cerdas Yang Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia, Dan Berbudaya Lingkungan, Serta Menguasai Iptek Di Era Global”

MISI :

1. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan karakter.
2. Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan lingkungan hidup.
3. Meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran bermutu.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama, lingkungan dan budaya bangsa dalam kehidupan yang nyata.
5. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien
6. Mengembangkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing di era global.
7. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan.
8. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.

2. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 7 Malang

a. Sejarah SMA Negeri 7 Malang

Awalnya keberadaan SMA Negeri penyebarannya masih belum merata yaitu terpusat di kecamatan Klojen dan Kedungkandang saja. Wilayah kecamatan Blimbing yang berada di bagian utara Kota Malang masih belum memiliki SMA Negeri. Hal tersebut mendorong tekad Pemerintah daerah TK. II Kota Malang untuk mengajukan permintaan satu SMA Negeri lagi, dengan persiapan berupa lahan dan

sarana pendidikan lain di desa Kendalsari Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru.

Oleh karena itu pada awal berdirinya SMA Negeri 7 Malang bernama “Sekolah Penunjang” artinya fasilitas awal disiapkan oleh Pemerintah Daerah sedangkan Dinas Pendidikan Nasional menyiapkan personilnya. Sejak tanggal 18 juli 1983 kegiatan KBM menempati gedung sendiri yakni di “Bhumi Sabhatansa” jalan Kendalsari 20 (Sekarang jalan Cenger Ayam I/14) Malang. Seiring dengan perjalanan waktu dan peningkatan pelayanan pendidikan, maka SMA Negeri 7 Malang berupaya memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai tanggal 28 Juli 1982 bertempat sementara di SMA Negeri 4 Malang. Kepala sekolah dirangkap oleh Kepala SMA Negeri 4 Malang yaitu Bapak Drs. Soekotjo. Sedangkan secara hukum berdirinya SMA Negeri 7 Malang yaitu tanggal 9 Oktober 1982 sesuai dengan SK Operasional Nomor : 0298/0/1982 dan Nomor Statistik Sekolah : 301056104043.

SMA Negeri 7 Malang terletak di jalan Cengger Ayam I/14 Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang No. 11 Tahun 2000 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok, Fungsi dan Struktur Organisasi Perangkat Daerah Kecamatan dan Kelurahan di Kota Malang. Kepala sekolah kita saat ini , Bapak Drs. Supriyono, M. Si

merupakan kepala sekolah kita yang ke-14. Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan serta keinginan untuk memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal , sampai saat ini , sekolah kita memiliki :

- 34 ruang kelas, multimedia.
- 6 Laboratorium (Bahasa, 2 Lab. Komputer, Biologi, Kimia dan Fisika) yang memadai.
- Sarana – sarana penunjang lain seperti perpustakaan , UKS , Ruang Komite Sekolah , Unitas , Sanggar Pramuka , Aula, Fotokopi , Kantin. Demikian perjalanan sekolah kita , dimulai dari yang sederhana menjadi lebih maju , selangkah demi selangkah.

Yang terus kita ingat adalah bahwa dengan kerjasama yang penuh semangat kebersamaan , kegotong royongan , kompetisi positif serta rasa optimisme yang tinggi diantara seluruh keluarga besar Sabhatansa ini. Letak Geografis Batas wilayah:

- Utara : Kecamatan Karangploso.
 - Timur : Kecamatan Blimbing.
 - Barat : Kecamatan Dau (Kabupaten Malang).
 - Selatan : Kecamatan Klojen
- Kondisi Geografis : Dataran tinggi dari permukaan laut (460 m).
- Suhu Maks. / Min. : 28 / 20 derajat celcius.
 - Curah Hujan rata-rata: 2.71 mm.

b. Profil SMA Negeri 7 Malang

Kepsek	: Herlina Wahyuni
Operator	: RIZKY TRISTIAN ADIATMA
Akreditasi	: A
Kurikulum	: Kurikulum 2013
Waktu	: Sehari penuh (5 h/m)
NPSN	: 20533639
Status	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SMA
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 0298/0/1982
Tanggal SK Pendirian	: 1982-10-09
SK Izin Operasional	: 0298/0/1982
Tanggal SK Izin Operasional	: 1982-10-09

c. Visi dan Misi SMA Negeri 7 Malang

VISI:

- Terpuji dalam citra
- Unggul dalam prestasi
- Melestarikan lingkungan
- Dan seni budaya indonesia

MISI: SAPTACITRA SABHATANSA

- Meningkatkan keprobadian dan akhlak mulia serta kecintaan terhadap tanah air.

- Meningkatkan Prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- Mengintegrasikan konsep pengelolaan lingkungan hidup pada semua kegiatan pembelajaran.
- Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, sehat, nyaman dan rindang.
- Melastarikan dan membudayakan keragaman hayati di lingkungan sekolah.
- Melakukan gerak nyata pengurangan pencemaran lingkungan sekolah dan dilingkungan yang lebih luas.
- Melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni budaya Indonesia.

d. Struktur Organisasi SMA Negeri 7 Malang

Kepala Sekolah	: Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd
Kurikulum	: Hj. Laili Ivana, S.Pd
Kesiswaan	: Mujahidin, S.Pd
Sarana Prasarana	: Dra. Hj. Kustilah
Humas	: Drs. Suharto, M.Pd

B. Paparan Data

1. Paparan Data Situs 1

a. Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Malang

1) Kemampuan Guru Menggunakan bahan Ajar

Modul memiliki peran yang tinggi dalam pembelajaran PAI di sekolah ini. Guru selalu menggunakan bahan ajar modul. Meski pembelajaran selalu monoton dengan modul, namun Guru tidak membatasi siswa hanya pada modul saja, mereka dapat menggunakan buku ataupun media online.

“....atau UKBM itu yang kami buat sendiri dan dibagikan ke siswa per tema beberapa hari sebelum jadwal penggunaanya gitu mbak.”⁹⁴

Sebagaimana penuturan Guru di atas, beberapa hari sebelum jadwal PAI tiba, Guru telah menyebarkan modul berbentuk softfile. Secara konkrit, Guru tidak mengenalkan ataupun menerangkan peranan bahan ajar yang digunakan.⁹⁵ Namun penyebaran modul yang dilakukan beberapa hari sebelum digunakan, secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal bahan ajar yang akan mereka gunakan di kelas nantinya. Guru hampir selalu memanfaatkan bahan ajar modul dan Handphone.

⁹⁴ Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

⁹⁵ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

Modul yang digunakan sebagai bahan ajar utama di SMA Negeri 8 Malang memang baru dibuat setahun kemarin. Pembuatan modul oleh Guru sebelumnya belum dilakukan, baru-baru ini terlaksana karena penggunaan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mengajar), yang menuntut Guru untuk membuat sendiri UKBM. Jadi modul yang dimaksud oleh Guru dalam pembelajarannya, ialah UKBM. Menurut Beliau, penerapan UKBM sangatlah bagus. Selain melatih Guru mencari, memilih dan menyusun bahan ajar tulis secara mandiri, bentuk modul yang sangat sederhana juga sebagai stimulus bagi siswa untuk lebih aktif dalam mencari bahan ajar secara mandiri.

“Sebenarnya mbak menurut saya UKBM yang pakek modul ini sangat bagus. Kan dalam pelaksanaannya itu siswa harus aktif, kalo mereka gak aktif bisa tertinggal dengan siswa lainnya. Secara klasikal, mereka semua bersamaan dalam mendapatkan materi pelajaran. Namun urutan UKBM atau modul setiap siswa bisa berbeda. Semisal si A sudah lulus dari modul 1, tapi si B belum. Secara klasikal saya sudah dapat menerangkan modul 2 mbak. Dan si B juga ikut didalamnya, hanya dia harus mandiri dan mengejar ketertinggalannya supaya bisa segera naik ke modul dua juga. Selain itu, Guru harus pandai mendidik siswa untuk aktif dan kreatif untuk mencari banyak bahan ajar serta informasi di luar kelas yang sebenarnya lebih luas kan mbak. Kemudian, mau nggak mau, Guru juga dilatih supaya mandiri membuat modul. Nah ini memberikan dampak yang bagus sebnarnya. Hanya saja mbak kalo boleh jujur, kompetensi Gurunya yang harus siap. Kalo kayak saya ini, ya apa adanya lah mbak, masih belajar saya ini. Sperti yang mbak liat, hanya begini saja saya dalam mengajar. Andai mbak ketemu dengan UKBM bersama Guru yang kompetensinya bagus, saya yakin pelaksanaan pembelajarannya lebih baik dari ini mbak.”

Modul UKBM yang disusun Guru, memang sangat memberikan dampak positif terhadap guru, yang biasanya cenderung mengandalkan Buku cetak dari percetakan. Dimana dalam hal ini, ada banyak hal yang harus dipelajari Guru demi tersusunnya modul sebagai bahan ajar yang tepat, diantaranya seperti: Guru harus memahami benar tentang materi yang akan dimuat serta karakteristik siswanya. Karena menyusun bahan ajar tidak hanya membutuhkan keterampilan menulis isi atau materi, namun juga bagaimana Guru mengemasnya menjadi suatu bahan ajar yang sesuai bagi siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang sempat disinggung di atas, secara praktis Guru telah melakukan penilaian atau evaluasi terhadap bahan ajar, minimal bahan ajar yang disusunnya secara mandiri. Sehingga menjadikan dasar untuk perbaikan kedepannya.

Guru tidak membawa rencana pembelajaran dalam setiap pertemuan, hal ini berlangsung hingga mendekati berakhirnya semester genap dikarenakan perangkat pembelajaran masih belum ditandatangani oleh Kabag Kurikulum yang memang sedang sibuk. Sehingga dalam memanfaatkan bahan ajar Guru tidak menggunakan pedoman perencanaan yang telah dibuatnya sejak awal. Secara garis besar, Guru selalu membagi kegiatan belajar di kelas dalam 3 sesi yakni mulai dari penjelasan dengan

ceramah dari Guru, diskusi dan yang terakhir mengerjakan soal-soal pada UKBM/ modul.⁹⁶

Dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 8 Malang, Guru menggunakan bahan ajar dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami materi pembelajaran yang terdapat pada modul. Kegiatan ini berlangsung melalui tanya jawab ketika dan setelah ceramah Guru. Pertama-tama, kegiatan pembelajaran dibuka dengan Salam, Do'a dan pengantar dari Guru terkait materi. Dilanjutkan dengan absen siswa. setelahnya barulah Guru memulai pembelajaran dengan meminta siswa membuka modul kemudian memancing diskusi makro. Kegiatan ini lebih didominasi dengan ceramah dari Guru. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa siswa mampu berpartisipasi dalam diskusi. Transfer pengetahuan dalam kegiatan ini, berpatoakn terhadap apa yang telah ditulis Guru dalam modul. Secara tidak langsung, berkembangnya materi bergantung pada kreatifitas siswa dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka.

Peneliti melakukan observasi di dalam kelas sesuai jadwal mata pelajaran PAI yang berbeda-beda dari setiap kelas. Untuk jadwal PAI yang ada di pagi hari siswa masih sangat bersemangat. Tidak ketinggalan pada jam PAI di siang hari, siswa juga cukup antusias. Kehadiran peneliti tidak mengganggu

⁹⁶ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

peroses belajar siswa di kelas. Keaktifan siswa dalam kelas sangat terlihat ketika Guru memberikan kesempatan untuk bertanya.⁹⁷ Semisal di suatu kelas dari jumlah 35 siswa, ada sekitar 5 orang siswa yang berlomba untuk bertanya hal menarik terkait materi. Tujuh orang siswa lainnya berlomba menjawab dengan suara yang tidak lantang. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab, kemudian dilanjutkan dengan penguatan dari Guru melalui ceramah.

Diskusi berakhir, Guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat dalam modul. Siswa mendapatkan kebebasan untuk membaca dan menjawab pertanyaan melalui materi yang terdapat dalam modul, buku pinjaman maupun e-book atau blog secara online, karena guru memang tidak memerintahkan kepada siswa untuk mengumpulkan Handphone mereka masing-masing.

Sementara itu di kelas yang lain dengan Guru yang berbeda, ketika peneliti juga turutserta dalam proses pembelajaran. Bersama Guru ini, Beliau cukup kreatif dalam memanfaatkan waktu. Dalam setiap semester, Beliau menyediakan waktu untuk mengevaluasi bacaan al-Qur'an siswanya, sebagaimana penuturan Beliau:

“Iya mbak, saya ngajar punya target bagaimana siswa bisa faham namun juga tidak mengulur-ngulur waktu. Sehingga

⁹⁷ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

jika ada sisa waktu, saya bisa melatih dan mengevaluasi bacaan al-Qur'an anak-anak. Karena ya mbak ya, anak SMA jaman sekarang itu banyak yang belum lancar bacannya mbak. Jadi saya kasihan gitu.”⁹⁸

Peneliti juga turut serta ketika Guru melatih dan mengevaluasi bacaan al-Qur'an siswa. Mereka menjawab dengan jujur, sudah baca al-Qur'an atau belum di rumah, sudah belajar al-Qur'an atau belum di rumah. Ini terbukti dari hasil evaluasi siswa yang menjawab “sudah membaca al-Qur'an di rumah”, memiliki bacaan sudah lebih baik dari minggu sebelumnya. Guru memberikan motivasi terkait kegunaan membaca al-Qur'an dan fadhilah membaca al-Qur'an. Mereka sangat antusias dan memperhatikan dalam pembelajaran PAI, seringkali hanya kurang lebih 3 orang yang asyik dengan Handphonenya atau berbincang dengan temannya.⁹⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya mata pelajaran PAI cukup menarik bagi sebagian besar siswa. Namun penerapan pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang sebagaimana yang telah saya jelaskan di atas, menjadi faktor utama yang mempengaruhi semangat siswa. Latar belakang siswa yang merupakan masyarakat perkotaan serta background pendidikan umum, tidak membuat mereka memandang sebelah mata dengan

⁹⁸ Wawancara dengan Bu Nurul Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 (Malang 06 April 2018, pukul 07.30 WIB)

⁹⁹ Observasi di kelas PAI bersama Bu Nurul (Malang 06 April 2018)

materi pembelajaran PAI, ini terbukti dari semangat mereka saat berdiskusi, semangat mereka saat ada tugas praktek.

2) Karakteristik Bahan Ajar yang digunakan

Bahan ajar yang seringkali atau bahkan selalu digunakan dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang ada tiga, yakni buku, modul dan handphone. Buku PAI yang dipegang siswa adalah pinjaman dari sekolah. Modul yang digunakan merupakan hasil karya Guru masing-masing yang disebarakan dalam bentuk e-book melalui Whatsapp beberapa hari sebelum waktu pembelajaran materi tertentu kepada seluruh siswa, yang kemudian masing-masing siswa akan mencetaknya serta membawanya dalam pertemuan berikutnya. Sementara handphone, diperbolehkan untuk digunakan agar siswa dapat mengakses bahan ajar di luar pantauan Guru seperti blog, e-book, video dan lain-lain.

Buku yang digunakan tersedia bagi siswa sebagai pinjaman dari sekolah.

“yaaahhh... kita disini pakeknya buku mbak, itu pinjaman dari sekolah dan tidak boleh dibawa pulang. Kemudian ada modul atau UKBM itu yang kami buat sendiri dan dibagikan ke siswa per tema gitu mbak.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

Buku ini disusun berdasarkan kurikulum 2013, dengan isi materi cukup lengkap, disertai gambar pelengkap, dan lembar evaluasi.¹⁰¹ Guru dan siswa dapat memanfaatkannya sebagai fasilitas pendukung dalam belajar. Namun sangat disayangkan, ketertarikan siswa pada buku ini sangatlah minim. Setiap kali pertemuan, siswa lebih memilih menggunakan UKBM dan handphone mereka.¹⁰² Hal ini dimungkinkan karena buku tersebut hanya pinjaman sekolah, sehingga siswa lebih terbiasa dengan UKBM dan handphonenya, yang bisa mereka gunakan untuk belajar di rumah.

Modul atau UKBM yang digunakan, dilengkapi gambar pendukung. Isi materi sangatlah terbatas, di dalamnya terdapat banyak lembar evaluasi, motivasi dan ringkasan materi ataupun ibrah. Evaluasi dalam modul berupa soal-soal pilihan ganda, penilaian diri dan soal essay.¹⁰³ Ibrah dan ringkasan yang ada di dalamnya sangat membantu untuk memotivasi siswa belajar, serta mengambil makna dari setiap materi yang ada. Sehingga sangat membantu proses pembelajaran dalam memaknai setiap materi.

¹⁰¹ Buku PAI dan Budi Pekerti milik sekolah yang dipinjamkan.

¹⁰² Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

¹⁰³ Guru PAI, Modul UKBM Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang, 2018.

Salah satu bahan ajar yang didukung oleh Guru namun berada di luar pengawasan Guru, ialah bahan ajar yang didapat siswa melalui media online.

“Kalau siswa mbak, yah jarang kalau pakek buku. Kami lebih sering menggunakan UKBM. Lalu saya berikan kebebasan juga pada anak-anak untuk membuka atau cari bahan dari internet mbak.”¹⁰⁴

Guru mendukung penggunaannya, dengan memperbolehkan siswa menjadikan media online sebagai rujukan saat berdiskusi maupun mengerjakan tugas. Sayangnya karena begitu bebasnya dunia maya, peneliti maupun Guru tidak dapat memastikan kualitas bahan ajar, kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, secara substansi cenderung aman atau tidak dan lain-lain.¹⁰⁵ Namun yang pasti terkait bahan ajar melalui media online ini, siswa memiliki kemampuan untuk menggunakannya, namun tidak dalam memilih bahan ajar yang tepat. Secara eksplisit bahan ajar online yang didapat siswa, memiliki poin positif sebagai motivator. Kemudahan siswa dalam mengakses, memberikan mereka ketertarikan yang lebih terhadap bahan ajar media online. Keluasan media online, juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri.

Buku cetak dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada, begitu pula dengan modul UKBM. Mempelajari konsep

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

¹⁰⁵ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

bahan ajar yang satu ini, meski dikatakan Guru masih cenderung baru dalam menyusun bahan ajar, namun modul UKBM cukup baik. Sehingga penggunaanya dapat mengetahui dengan baik, standar yang akan dicapai melalui materi dalam UKBM tersebut.

Buku cetak telah tersedia secara fisik bagi siswa kapanpun dibutuhkan. Namun untuk modul UKBM, Guru memberikannya bertahap setiap bab. Seperti yang sempat disinggung di atas, modul yang berupa e-book dari Guru kemudian dicetak oleh masing-masing siswa. Secara substansial, dua bahan ajar ini dapat dipastikan aman bagi siswa. Selain buku telah dikeluarkan percetakan berdasarkan kurikulum, modul UKBM yang dibuat Guru juga telah diperhatikan keamanannya. Keduanya dapat terpantau langsung oleh Guru.

Siswa cenderung memiliki ketertarikan terhadap bahan ajar yang praktis secara fisik. Selain media online yang diakses dengan handphone, modul menjadi pilihan selanjutnya. Rasa suka terhadap suatu bahan ajar, menjadikan motivasi bagi mereka untuk belajar lebih rajin. Buku dan UKBM selain dapat dipantau langsung oleh Guru, namun juga mudah untuk digunakan oleh siapapun tanpa memerlukan keterampilan khusus.

3) Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, Guru lebih banyak menerangkan melalui ceramah dan diskusi. Secara praktis, bahan ajar hanya

digunakan sebagai pembantu siswa dalam mengerjakan tugas, sebagai fasilitator bagi siswa untuk belajar mandiri dan penunjang dalam proses pembelajaran.

Dominasi Guru dalam proses pembelajaran sangat menonjol.¹⁰⁶ Melalui ceramah dan diskusi Guru menerangkan materi sebagaimana yang terdapat dalam modul. Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengikuti proses pembelajaran, Guru memulai pembelajaran dari materi yang bersifat konsep konkrit kemudian berlanjut pada materi yang bersifat nilai atau cenderung abstrak dan lebih sulit untuk difahami serta ditanamkan. Guru menerangkan pembelajaran mulai dari yang konkrit hingga ketinggian abstrak, namun sangat disayangkan karena kedua jenis materi tersebut diterangkan tanpa bantuan bahan ajar yang lebih tepat.

Guru memang selalu menggunakan bahan ajar, meski hampir selalu modul saja. Namun pemanfaatan bahan ajar lebih dari satu juga sangat diperlukan. Sebagaimana yang disinggung di atas, semisal materi berupa konsep akan lebih mudah difahami, namun materi yang berupa nilai atau seperti ibrah dan hikmah menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa. Namun materi tersebut cenderung menjadi abstrak tanpa bantuan bahan ajar yang tepat untuk menjadikannya konkrit. Suatu contoh, perlunya

¹⁰⁶ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

bahan ajar multimedia yang memberikan tauladan berupa nilai dan perilaku.

Secara umum Guru sudah berupaya memberikan pengalaman belajar, bukan samasekali tidak memberikan pengalaman belajar.¹⁰⁷ Materi konsep misalnya ketika menerangkan tentang wakaf, Guru menerangkan mulai dari syarat wakaf dan lain-lain. Kemudian hingga akhirnya sampai pada menanamkan pada siswa makna dari kegiatan wakaf, ibrah apa, supaya siswa memahami kebaikan dari setiap syariat islam. Berbeda dengan sebelumnya, ketika menerangkan materi ini Guru akan lebih banyak memberikan contoh dan mengajak siswa untuk berdiskusi terkait studi kasus atau pertanyaan yang berasal dari siswa. Namun pemanfaatan bahan ajar yang bervariasi sesuai karakteristik materi, akan memberikan dampak positif yang lebih besar.

Sebagaimana perbandingan daya tarik siswa terhadap buku dan media online, hal ini sama halnya dengan penggunaan bahan ajar yang bervariasi. Dengan memilih bahan ajar lebih dari satu dan disesuaikan pada materi serta karakteristik peserta didik, maka tidak menutup kemungkinan akan menambah motivasi

¹⁰⁷ Observasi di dalam kelas dan wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

belajar siswa. Sehingga siswa memiliki penunjang motivasi belajar baru, tidak hanya sebatas dari media online.

Guru selalu menekankan sisi penting dari setiap materi melalui tehnik pengulangan. Pengulangan yang dilakukan dengan diskusi, pertanyaan dan studi kasus menarik minat siswa untuk lebih antusias sehingga penekanan yang dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman, cenderung berhasil. Misalkan ketika harus menanamkan kepada siswa perbedaan anatar hadiah dan wakaf. Guru mengulang materi tersebut dengan cara memberikan pertanyaan studi kasus yang kemudian menuntut siswa menyimpulkan kasus tersebut masuk dalam kategori hadiah atau wakaf.¹⁰⁸

Pemanfaatan bahan ajar oleh Guru dalam menyampaikan materi, disertai dengan intermezo supaya siswa terhibur dan tidak bosan.¹⁰⁹ Namun perlu disadari bahwa menumbuhkan semangat siswa tidak hanya melalui intermezo menghilangkan kepenatan, namun juga motivasi dari Guru, baik berupa perhatian, pujian dan lain-lain. Dalam hal ini, perhatian sudah cukup didapat oleh siswa, namun memang kalimat penyemangat atau penghargaan terhadap antusiasme siswa masih cenderung kurang.

¹⁰⁸ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

¹⁰⁹ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

Ketika mengerjakan tugas dari Guru, hasil atau nilai yang didapat siswa kemudian diberikan Guru kepada masing-masing siswa. Secara tidak langsung, hal ini dapat menjadi motivasi dan memberikan kepuasan bagi siswa terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Namun sayangnya Guru lupa bahwa kepemilikan arsip nilai itu sangat diperlukan, sebagaimana penuturan Beliau:

“Wah gimana mbak yah. Iya bener itu, kesalahan saya ini. Saya lupa mbak gak ngarsip nilainya. Benar ya mbak ya harusnya saya ngarsip ya, oke mungkin bisa jadi perbaikan buat saya itu mbak. Jadi nilai itu saya tulis di UKBM anak-anak langsung, dan langsung saya bagikan juga. Kemudian saya umumkan mana yang nilainya kurang dan yang sudah memenuhi.”¹¹⁰

Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam menggunakan bahan ajar. Sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa tidak akan terbatas pada apa yang disampaikan Guru.

“Kalau siswa mbak, yah jarang kalau pakek buku. Kami lebih sering menggunakan UKBM. Lalu saya berikan kebebasan juga pada anak-anak untuk membuka atau cari bahan dari internet mbak.”¹¹¹

Meski pembelajaran didominasi dengan ceramah, kebebasan siswa dalam menggunakan bahan ajar, menjadi solusi penting yang dapat membantu siswa untuk memperluas pengetahuan serta melatih kemandirian belajarnya.

¹¹⁰ Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

¹¹¹ Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

Guru tidak lupa tentang perlunya memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Hal ini dimaksudkan agar materi dalam bahan ajar tidak sekedar dikenal siswa sebagai teori belaka, namun juga memahami dengan benar prakteknya, serta dampak positif yang mereka peroleh dari praktek teori keagamaan. Meski frekuensinya tidak terlalu sering, namun Guru memang pernah melakukannya. Selain hasil pengamatan peneliti, hal ini juga diperkuat dengan penuturan dari Guru dan siswa.

“Kalo saya ya gini aja mbak, saya terangkan, kemudian saya ajak anak-anak untuk diskusi, saya tekankan pada nilai-nilainya. Terus juga kadang saya berikan tugas peraktek gitu mbak. Kemarin misalnya, saya kasih tugas menghitung zakat penghasilan orang tuanya, begitu mbak.” (penuturan Guru)¹¹²

”...Pernah kami dapat tugas menghitung zakat penghasilan orang tua.” (penuturan siswa)¹¹³

Guru PAI SMA Negeri 8 Malang benar-benar berusaha memaksimalkan pemanfaatan bahan ajar dan karakteristik siswa, meski ada beberapa hal yang masih kurang.¹¹⁴ Kecenderungan Guru dalam memaksimalkan materi sebagaimana yang terdapat dalam modul, mengakibatkan kurangnya kegiatan mengeksplorasi pengetahuan siswa melalui informasi atau perluasan materi di luar yang tertulis pada modul UKBM. Meski

¹¹² Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

¹¹³ Wawancara dengan salah seorang siswa SMA Negeri 8 Malang (09 April 2018, pukul 12.30 WIB)

¹¹⁴ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

keterampilan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan berdiskusi dapat membantu mengatasi hal ini, namun perluasan materi yang berasal secara langsung dari Guru, juga sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan supaya siswa mampu mengintegrasikan teori dengan kehidupan masa kini, serta memudahkan pemahaman siswa dengan cara dan informasi yang menarik.

b. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Malang

1) Religius

Pelajaran PAI secara umum memang hanya tanggung jawab seorang guru PAI itu sendiri. Namun di SMA Negeri 8 Malang memiliki konsep tersendiri. Banyak pihak yang ikut andil dalam membina religiusitas siswa. SMA Negeri 8 Malang dengan visi misi sebagaimana yang terdapat pada sub-bab sebelumnya bahwa sekolah yang berbasis umum ini sangat mengutamakan aspek religiusitas. Sebagaimana penuturan salah seorang guru yang baru saja diangkat sebagai wakil ketua kurikulum

“Kami SMA Negeri 8 Malang memang bukan sekolah berbasis Islam, namun kami menyadari bahwa religiusitas atau akhlak remaja muslim bukan hanya tanggungjawab sekolah yang berbasis Islam, kami pun juga memiliki tanggung jawab untuk membina hal tersebut.”¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang, (10 April 2018, pukul 09.30 WIB).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari BK, bukan hanya terkait bagaimana siswa di lingkungan sekolah, namun juga kegiatan siswa diluar sekolah atau bahkan di rumah masing-masing. Hal ini nampak dari salah satu kasus siswi SMA Negeri 8 Malang yang sempat dipanggil orangtuanya karena memiliki profesi didunia model yang perlu mendapatkan perhatian lebih.

Di sekolah ini setiap pelanggaran kedisiplinan siswa ditangani oleh pihak tim tata tertib, kemudian jika ada kasus siswa yang perlu pembinaan maka diserahkan kepada pihak bimbingan dan konseling. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK Ibu Rini, beliau mengatakan bahwa apabila memang harus diberikan *punishment*,¹¹⁶ maka yang dilakukan semisal dengan meminta anak yang bersangkutan untuk menghafalkan surat pendek atau membaca juz amma atau juga bisa dengan surat-surat tertentu.

Terkait religiusitas siswa data yang kami dapatkan dari BK masih 30% siswa yang melaksanakan sholat lima waktu.¹¹⁷

Berikut penuturan pihak BK:

“Iya mbak, jadi saya melakukan survey, saya minta kejujuran anak-anak, siapa saja yang melaksanakan shalat, ternyata hanya ada 30% siswa mbak yang melaksanakan shalat.”¹¹⁸

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 8 Malang (06 April 2018, pukul 09.00 WIB)

¹¹⁷ Guru BK, Dokumen laporan pertanggungjawaban BK SMA Negeri 8 Malang.

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 8 Malang (06 April 2018, pukul 09.00 WIB)

Dalam hal hubungannya secara *hablumminannas* siswa mampu berhubungan baik dengan Guru maupun sesama teman. Ini terbukti dari budaya yang tampak yakni para siswa selalu bersalaman dengan guru ketika bertemu, saling bertegur sapa ketika berjumpa dengan temannya dan satpam serta menundukkan kepala tanda menghormati staf admin. Namun, para siswa memiliki respon yang sangat kecil terhadap petugas kebersihan dan para tamu.¹¹⁹ Dalam artian, masih ada sikap acuh siswa terhadap tamu di sekolah tersebut.

Setiap pembelajaran berakhir, Guru terkadang lupa mengajak atau mengingatkan siswa untuk berdo'a mengakhiri pembelajaran, sehingga tidak ada yang mengingatkan siswa. Saat jam pelajaran PAI berakhir pada waktu masuk shalat dzuhur, Guru tidak mengingatkan siswa untuk shalat berjama'ah. Dari pihak Guru PAI, tim tatib maupun BK, tidak memberikan sebuah peraturan terkait shalat berjama'ah. Ada beberapa alasan yang peneliti dapatkan, salahsatunya yakni dari guru PAI:

”Yaaahhh saya hanya ajak mereka, ingatkan mereka, gitu mbak. Mau gimana ya mbak, kami kan bukan sekolah berbasis Islam, jadi sulit rasanya kalau harus diwajibkan atau ada absen gitu mbak.”¹²⁰

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa secara umum SMA Negeri 8 Malang dan pembelajaran PAI pada khususnya

¹¹⁹ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

¹²⁰ Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

telah berupaya membina religiusitas siswa. Namun kerjasama memang harus selalu terjalin dari berbagai pihak. Baik Guru, BK, orang tua, siswa itu sendiri dan seluruh warga sekolah.

2) Jujur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa pihak, kejujuran siswa SMA Negeri 8 Malang cenderung baik. Hal ini terbukti dalam beberapa kesempatan. Diantaranya ketika Guru bertanya tentang kuantitas shalat siswa, kebiasaan mengaji mereka, dan ketika diperintahkan mengerjakan tugas dalam kelas.¹²¹

Ketika Guru menanyakan terkait ketekunan siswa mengaji di rumah, kemudian jawaban mereka dikonfirmasi terhadap perkembangan kemampuan mengajinya. Ternyata berdasarkan pengamatan Guru dan peneliti, siswa cenderung menjawab dengan jujur, meski mereka tahu bahwa setelah kejujurannya, jika mereka belum membaca al-Qur'an di rumah selama 1 minggu, maka Guru pasti akan menasehati dan menegurnya dihadapan teman sekelas. Namun nyatanya mereka tetap lebih memilih untuk jujur.

Selanjutnya, ketika mereka diajak berbincang terkait pembelajaran PAI di kelas yang kemudian peneliti

¹²¹ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

mengkonfirmasi jawaban mereka kepada Guru, apa yang mereka tuturkan terhadap peneliti memang benar.

Ketika Guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas soal evaluasi dalam modul UKBM, tidak seorangpun terlihat berusaha menyontek milik temannya. Kebebasan yang diberikan Guru dalam mencari rujukan baik itu berbentuk buku, modul UKBM, dan berbagai rujukan atau bahan ajar lainnya yang dapat mereka akses di media online, secara tidak langsung menumbuhkan semangat mereka untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

Meski demikian, masih ada beberapa kekurangan terkait kejujuran siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru:

“...Tapi yah sejujurnya, kadang nilai itu juga tidak bisa menjamin mbak. Lah kalau saya tinggal giu, kan mereka kadang juga nyontek, jadi bukan hasil sendiri gitu lah mbak.”¹²²

Hal tersebut sangat disayangkan bahwa ternyata keterpaksaan atau jika diberikan kesempatan, siswa masih menyontek. Meski hal ini tidak selalu terjadi, namun penanganan harus segera dilakukan. Karena kebiasaan jujur di kalangan siswa sudah cukup baik, maka sangat perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan.

3) Toleransi

¹²² Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang (05 April 2018, pukul 09.30 WIB).

SMA Negeri 8 Malang memang memiliki siswa non muslim, namun ini hanya sebagian kecil saja, dan hanya beberapa kelas saja yang terisi dengan siswa non muslim. Namun dalam hal interaksi sosial mereka, agama bukanlah alasan untuk memilih teman. Semua berbaur tidak ada yang didiskriminasi ataupun terdiskriminasi dengan alasan perbedaan Agama.¹²³

Secara sosial, mereka semua telah mendapatkan haknya. Ini terjadi bukan begitu saja, karena dari pihak Guru pun tidak pernah menjadikan perbedaan Agama sebagai suatu masalah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Agama dilakukan sesuai Agama mereka masing-masing.¹²⁴ Namun penguatan dan pendidikan toleransi yang baik, memang benar mewujudkan hubungan toleransi sosial yang juga baik. Siswi berkerudung, tidak menutup diri untuk berteman dengan siswi non muslim. Saat temannya sakit, atau mendapat musibah, semua mendapat perhatian yang sama. Mereka berkumpul menjadi satu kelas dalam semua pelajaran kecuali pelajaran Agama, semua berjalan normal, sebagaimana penjelasan dari Guru BK yang ditemui peneliti. Karena di sekolah ini, BK juga memiliki jam untuk masuk dan memberikan konseling di setiap kelas.

“...Jadi semua berbaur, mau sama yang beda agama ataupun yang se-agama.”¹²⁵

¹²³ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

¹²⁴ Observasi proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

¹²⁵ Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 8 Malang (06 April 2018, pukul 09.00 WIB)

Toleransi siswa SMA Negeri 8 Malang juga dapat dibuktikan melalui kegiatan diskusi, nyatanya perbedaan pendapat, pandangan dan lain-lain saat berdiskusi tidak menyebabkan perselisihan diantara mereka. Diskusi berjalan aktif dan normal, mereka dapat saling mengisi kekurangan satu dengan lainnya, menyampaikan dengan kalimat yang tidak menyinggung siapapun dan menerima segala perbedaan pendapat.

4) Peduli sosial

Orang baru di sekolah ini, tidak terlalu tidak terlalu diperhatikan. Berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah menjadi orang baru di SMA Negeri 8 Malang, hampir semua siswa acuh terhadap kedatangan peneliti, bahkan ketika peneliti masuk kelas dan telah diperkenalkan oleh Guru PAI kepada para siswanya. Peneliti bahkan mencoba melakukan pendekatan dengan mengajak berbincang atau hanya mengucapkan terimakasih telah diijinkan masuk kelas mereka. Hanya sedikit dari mereka yang merespon.¹²⁶

Namun hal ini tidak terlalu mencengangkan, karena sebagian besar warga sekolahpun demikian. Tidak hanya itu, pengamatan peneliti terhadap tamu-tamu yang datang ke sekolah ini, hasilnya tidak jauh berbeda.

¹²⁶ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

Siswa sangat *expressive* dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap Guru serta teman-temannya. Antar Guru, antar murid, antar Guru dan siswa, Guru dan staf, siswa dan staf, mereka saling bertegur sapa meski sekedar menganggukkan kepala, menyapa, tersenyum, atau bersalaman.¹²⁷

Peduli sosial siswa SMA Negeri 8 Malang dapat dikatakan cukup baik. Karena mereka memiliki sikap peduli, meski tidak pada semua orang, dan tidak terlalu peduli dengan sangat besar.

2. Paparan Data Situs 2

a. Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 7 Malang

1) Kemampuan Guru Menggunakan bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI SMA Negeri 7 Malang terdiri dari beberapa macam, mulai dari bahan ajar cetak hingga multimedia. Guru menggunakan berbagai bentuk bahan ajar dalam pelaksanaannya, dengan sangat memperhitungkan karakteristik materi dan karakteristik siswanya.¹²⁸

Bahan ajar yang digunakan mulai dari LKS, al-Qur'an, Juz'amma dan bahan ajar yang didapat dari media online. Menariknya, Guru mengenalkan dan menjelaskan peranan bahan

¹²⁷ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 8 Malang (April 2018).

¹²⁸ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

ajar yang biasa gunakan.¹²⁹ Dalam artian, murid tidak hanya sebatas menggunakan, namun juga diberikan pengertian terkait bahan ajar yang digunakannya.

Suatu contoh saat menggunakan bahan ajar LKS, Guru sempat menyinggung bahwa bahan ajar ini tidak sepenuhnya lengkap, maka perlu bagi siswa untuk mencari di media online, buku atau bahkan buku PAI dan Budi Pekerti di kelas X sebagai tambahan. LKS yang digunakan di sekolah ini memang berisi materi yang sangat terbatas¹³⁰, untuk saat ini ada satu lagi bahan ajar yang sedang dalam proses, berikut penuturan Guru PAI.

”Saya hanya pake’ LKS, lah mau gimana mbak. Kami sebenarnya sudah waktunya menggunakan UKBM. Tapi lah wong rapatnya itu loh mbak bari minggu kemarin di MGMP. Yah belum selesai mbak.”

Ketika menggunakan bahan ajar multimedia yang dioperasikan oleh siswa dalam suasana diskusi, Guru juga menjelaskan mengapa dan seberapa pentingnya cara belajar seperti ini bagi mereka.¹³¹ Sehingga diharapkan siswa memahami maksud dari kegiatan tersebut, dan dapat memanfaatkannya dengan lebih baik.

Selain itu, Guru juga menyinggung tentang kewaspadaan yang diperlukan dalam memilih rujukan ataupun bahan ajar dari

¹²⁹ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

¹³⁰ (LKS) Tim Penyusun, Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas SMA kelas XI dan Budi Pekerti, Klaten: Viva Pakarindo.

¹³¹ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

dunia online. Sehingga secara tidak langsung siswa mendapatkan bimbingan cara memilih bahan ajar di media online yang Guru tidak dapat memantaunya secara langsung.

Pengalaman belajar, sangat ditekankan oleh Guru, meskipun pelaksanaannya akan lebih cenderung di luar kelas. Tidak jarang Guru menyusun dan memberikan tugas-tugas penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku. Satau contoh, bahan ajar cetak tentang toleransi digunakan sebagai dasar acuan dalam berinteraksi dengan baik kepada teman sekelas yang berbeda Agama. Contoh lain, diperintahkannya siswa untuk terjun langsung ke tempat ibadah Agama lain dan bertemu dengan tokoh Agama lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan toleransi kepada mereka secara nyata melalui tingkah laku, dan untuk menambah pengetahuan mereka tentang Agama lain agar tidak terbatas pada buku LKS saja.

”Pembelajaran dengan bahan ajar kalo saya biasanya yah diskusi, praktek, atau anak-anak tak suruh observasi. Tujuan saya mbak, agar mereka punya banyak informasi baru, yang terpercaya. Disamping itu, saya ingin melatih keberanian, toleransi dan sopan santun mereka ketika harus berhadapan dengan orang non Muslim. Kemudian hasilnya kita diskusikan di kelas, dan saya berikan penguatan kepada mereka”.¹³²

Guru melaksanakan pembelajaran di kelas tidak hanya terbatas pada LKS saja. Suatu contoh ketika Guru harus

¹³² Wawancara dengan Bu Alfin Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 7 mLang, (02 Agustus 2018, pukul 07.00 WIB).

menerangkan materi menggunakan proyektor, Guru mencari sendiri bahan dari berbagai sumber. Dalam kesempatan ini, akan ada banyak sekali hal yang disampaikan Guru yang tidak dimuat dalam LKS. Guru terlihat sudah membekali dirinya dengan berbagai informasi untuk disampaikan dan dibahas bersama siswa. Guru menggunakan bahan ajar dalam setiap pertemuan. Pemilihan bahan ajar oleh Guru juga tidak sembarangan. Ketika menghadapi kelas yang siswanya cenderung aktif, Guru memilih bahan ajar multimedia. Sementara ketika di kelas yang siswanya lebih pendiam, Guru dapat menggunakan bahan ajar cetak dengan melengkapinya bersama ceramah.¹³³

Guru melakukan evaluasi atau penilaian terhadap bahan ajar yang digunakan. Sehingga selanjutnya dapat dilakukan revisi bahan ajar ataupun penggantian bahan ajar. Guru selalu membawa perangkat pembelajaran¹³⁴ atau minimal rencana pembelajaran dari setiap pertemuannya, peneliti juga diperbolehkan untuk melihat perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh Guru.

Pembelajaran di setiap kelas dilaksanakan sebagaimana perencanaan yang telah dilakukan Guru.¹³⁵ Pembelajaran yang

¹³³ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

¹³⁴ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

¹³⁵ Perangkat pembelajaran Guru.

terdiri dari 3 jam pelajaran atau selama 135 menit, dibagi dengan konsep pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru.

2) Karakteristik Bahan Ajar yang Digunakan

Bahan ajar yang digunakan oleh guru PAI di SMA Negeri 7 Malang ada dua, yakni LKS dan ebook ataupun blog yang secara bebas didapatkan siswa melalui browser di Handphone mereka masing-masing. LKS yang digunakan sangatlah informatif, inti atau poin-poin materi semua tercakup di dalamnya sesuai tujuan pembelajaran. Hanya saja masih kurang lengkap.¹³⁶ Sehingga seringkali terjadi kesalahan atau kekurangan dalam pemahaman siswa.¹³⁷ Salah satu contoh ketika dalam LKS terdapat materi tentang kitab-kitab Allah yakni Injil, pembahasan tentang injil sangat luas namun hanya sepintas dalam LKS. Sehingga menimbulkan pemahaman yang hanya setengah bagi siswa. Menanggapi hal demikian, Guru Agama menyediakan solusi berupa wawancara dengan pihak yang lebih tahu tentang Injil.

”Tujuan saya mbak, agar mereka punya banyak informasi baru, yang terpercaya. Disamping itu, saya ingin melatih keberanian, toleransi dan sopan santun mereka ketika harus berhadapan dengan orang non Muslim. Kemudian hasilnya kita diskusikan di kelas, dan saya berikan penguatan kepada mereka” demikian penuturan Bu Alfin sebagai Guru PAI.¹³⁸

¹³⁶ (LKS) Tim Penyusun, Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...

¹³⁷ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

¹³⁸ Wawancara dengan Bu Alfin Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 7 mLang, (02 Agustus 2018, pukul 07.00 WIB).

Bahan ajar LKS yang digunakan di SMA Negeri 7 Malang secara substansi cenderung aman. Namun ketidak lengkapan isi materinya dapat menyebabkan pemahaman yang kurang lengkap dan kurang tepat bagi siswa, sebagaimana yang sempat disinggung di atas. Namun memang tidak dapat dipungkiri, terbatasnya materi dalam LKS justru menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa. Hal ini menarik minat siswa untuk bertanya, berbagi pendapat serta berusaha mencari bahan ajar lain yang dapat membantu menjelaskan lebih rinci. Selain itu, karakteristik bahan ajar yang dipilih Guru juga memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Seperti proyektor yang dapat menampilkan bahan ajar multimedia, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui tampilannya yang juga cukup menarik dibandingkan buku.¹³⁹

Bahan ajar LKS dan lainnya yang digunakan di sekolah ini tanpa didasari hal peksaan dari satu pihak, walaupun dengan hanya tersedinya LKS secara tidak langsung sekolah sangat meyarankan penggunaannya. Siswa maupun Guru dapat menggunakannya dengan nyaman tanpa memerlukan keterampilan khusus.

Selain itu, bahan ajar yang berasal dari media online juga cukup berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi

¹³⁹ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

Pekerti di SMA Negeri 7 Malang. Meski Penggunaan HP melalui aplikasi browser untuk menemukan bahan ajar yang lebih luas memang cukup membantu, namun Guru maupun siswa menyadari bahwa filterisasi juga harus tetap dilakukan, terkait keamanan bahan ajar dan kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran.

Siswa dan Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan bahan ajar dari media online. Dalam kegiatan pembelajaran, di setiap kelas telah tersedia keranjang untuk tempat pengumpulan HP. Karena bagaimanapun, selain untuk menghindari penggunaan HP yang tidak pada tempatnya, hal ini dapat meminimalisir kemungkinan kesalahan pemilihan bahan ajar oleh siswa. HP sendiri memiliki daya tarik yang tinggi sebagai sarana untuk mengakses bahan ajar online. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang mampu memotivasi siswa bukan hanya LKS namun juga HP. Meski bahan ajar tersedia secara fisik bagi siswa, namun keterbatasan materi dalam bahan ajar sangat menguji keterampilan Guru. Sesekali Guru memang mengizinkan siswa membuka HP mereka dengan syarat membuka bahan ajar yang direkomendasikan Guru atau bebas memilih bahan ajar bagi siswa tertentu saat diskusi,

namun selanjutnya Guru akan menghampiri dan mengontrol bahan ajar yang dipilihnya.¹⁴⁰

3) Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran

Guru menjelaskan materi dengan cara mengkonkritkan yang abstrak melalui analogi, dan memulai dari materi yang bersifat mudah kemudian berlanjut pada yang lebih sulit. Hal ini dapat dicontohkan seperti saat menjelaskan tentang al-Qur'an yang dimulai dengan pengertian al-Qur'an hingga pada perbedaan al-Qur'an dengan kitab-kitab yang lain.¹⁴¹

Selain dengan cara tersebut, dalam pemanfaatan bahan ajar Guru juga memberikan pengulangan atau penjelasan yang lebih mendalam terhadap materi tertentu.¹⁴² Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman siswa, dengan cara memberikan studi kasus, memberikan pertanyaan dan lain-lain. Sehingga diharapkan siswa mampu memahami dengan baik.

Berkaitan dengan motivasi dan umpan balik, Guru PAI SMA Negeri 7 Malang selalu mengutamakan hal tersebut. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan materi selanjutnya yang akan dipelajari, menyampaikan hasil belajar siswa, memberikan umpan balik positif, teguran yang tidak menyinggung,

¹⁴⁰ Observasi selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustus 2018).

¹⁴¹ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁴² Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

penghargaan berupa perkataan hingga perhatian lebih bagi mereka yang cenderung kurang memperhatikan Guru.¹⁴³

Bahan ajar di SMAN 7 Malang secara umum terdiri dari bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual dan bahan ajar multimedia. Dalam penggunaannya, bukan hanya Guru yang berkuasa untuk menjelaskan. Seringkali adanya kegiatan diskusi dan demonstrasi dalam kelas, menuntut siswa untuk menerangkan bahan ajar yang mereka buat sendiri di depan kelas. Meski bahan ajar dibuat dan di diskusikan secara mandiri oleh siswa, Guru masih membimbing dan membantu siswa dalam penggunaannya.¹⁴⁴ Sebagaimana penuturan Beliau ketika peneliti bertanya tentang bagaimana pembelajaran dan pemanfaatan bahan ajar PAI, Beliau menyebutkan salah satunya ialah diskusi:

”Pembelajaran dengan bahan ajar kalo saya biasanya yah diskusi, praktek, atau anak-anak tak suruh observasi.”¹⁴⁵

Sebelum memberikan tugas, Guru telah membimbing dan menjelaskan kepada siswa terkait bahan ajar yang harus mereka buat secara berkelompok, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Selain itu, Guru tidak sembarangan dalam memberikan tugas pembuatan bahan ajar, ada proses revisi bahan ajar yang dimaksudkan supaya bahan ajar

¹⁴³ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁴⁴ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁴⁵ Wawancara Wawancara dengan Bu Alfin Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 7 Malang (02 Agustus 2018, pukul 07.00 WIB).

buatan siswa dapat mewakili materi yang akan diajarkan secara tepat.¹⁴⁶ Meski siswa memiliki keleluasaan untuk berdiskusi dan menerangkan materi di depan kelas, Guru masih sangat memantau segala aktifitasnya, memberikan revisi jika ada materi yang kurang tepat dalam penyampaian, memberikan penguatan serta kritik dan saran.

Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan diperlukan. Namun kompetensi Guru dalam memanfaatkan bahan ajar tersebut justru lebih penting. Guru dituntut untuk menyampaikan materi dan mengkondisikan kelas semaksimal mungkin. Begitu kiranya yang peneliti dapatkan dari kelas PAI di SMA Negeri 7 Malang.

Pembelajaran yang terdiri dari 3 jam pelajaran atau selama 135 menit, dibagi dengan konsep pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. 30 menit pertama, digunakan sebagai pembukaan, pengantar materi, do'a, membaca al-Qur'an, menghafal surat bersama serta mendemonstrasikan hafalan siswa sebanyak 2 orang dalam setiap pertemuan. Pada tahap pertama, Guru membuka pelajaran dengan salam, berdo'a dan absen siswa, kemudian dilanjut dengan menertibkan dan mendisiplinkan siswa mulai dari seragam, sepatu, kerudung bagi perempuan dan lain sebagainya. Di sekolah ini, saat pelajaran PAI berlangsung,

¹⁴⁶ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

semua siswi muslim diwajibkan menggunakan kerudung. Dalam kegiatan mendisiplinkan ini, Guru memeriksa dan memerintahkan siswa merapikan seragamnya serta menghampiri dan menanyakan jika ada siswi yang tidak berkerudung.¹⁴⁷

Dilanjutkan dengan nasihat sesuai kondisi saat itu. Kemudian semua siswa dipersilahkan dan dipimpin untuk membaca QS. Al-Fajr bersama-sama, serta mendemonstrasikan hafalan, bagi mereka yang telah berhasil menghafal satu surat tersebut. Diberikan waktu selama 3 bulan, dan setiap pertemuan diberikan kesempatan pada 2 orang siswa untuk maju membacakan hafalannya di depan kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca al-Qur'an.¹⁴⁸

Selanjutnya dalam 45 menit berikutnya setelah Guru memberikan pengantar tentang materi, dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi menggunakan bahan ajar multimedia dari sekelompok siswa yang telah ditunjuk pada pertemuan sebelumnya. Keleluasaan yang diberikan Guru kepada siswa, benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh mereka. Mereka menyampaikan semua informasi, pertanyaan, pendapat dan aspirasi yang mereka miliki berkaitan dengan materi pelajaran. Bahkan meski menurut Guru bahwa para siswanya adalah anak

¹⁴⁷ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁴⁸ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

remaja biasa, tidak ada anak pesantren, nyatanya ada kurang lebih 1 hingga 5 orang siswa yang mampu mendasari pendapatnya dengan dalil yang mereka ketahui lewat pelajaran PAI di sekolah.¹⁴⁹

Tiga puluh (30) menit selanjutnya dilanjutkan oleh Guru yang memimpin pembelajaran. Melalui kegiatan ceramah, diskusi, revisi hasil diskusi, penguatan dan penggunaan bahan ajar cetak. Dalam kegiatan ini, Guru memberikan banyak informasi yang tidak terdapat di Buku LKS, juga mengaitkan materi dengan materi sebelumnya dan dengan pelajaran yang lainnya.¹⁵⁰

Di sekolah ini, setiap kelas terdapat keranjang untuk mengumpulkan Handphone dari semua siswa. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama, sehingga siswa sudah terbiasa dan tidak menunggu perintah Guru, Ketua kelas langsung mengumpulkan HP semua teman-temannya, meskipun dari 10 kelas, masih terdapat 2 kelas yang merasa kurang nyaman dengan peraturan ini. Guru tidak akan mengembalikan Hp siswa kecuali dengan 3 syarat: pembelajaran selesai, waktu shalat, ada diskusi yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa tertentu, sehingga guru membantu

¹⁴⁹ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁵⁰ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

dengan mengembalikan HP siswa dan mengumpulkannya kembali setelah selesai.¹⁵¹

b. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Malang

1) Religiusitas

Berdasarkan informasi dari salah seorang Guru yang telah mengajar PAI di SMAN 7 Malang, selama kurang lebih 7 tahun, SMA Negeri 7 Malang memiliki sejarah kelas pergaulan siswanya. Tujuh tahun lalu tepatnya di tahun 2011 ketika Pak Alwan baru pindah ke Sekolah ini, pergaulan siswanya sangatlah memperhatikan.¹⁵² Mulai dari seringnya siswa yang telat, pelanggaran kedisiplinan hingga minuman keras. Menurut Beliau, pelajaran PAI di kelas yang juga dibantu beberapa kegiatan lainnya, sudah cukup ampu menciptakan pergaulan yang lebih baik di kalangan siswa SMA Negeri 7 Malang.

SMA ini tidak memiliki peraturan wajib shalat dzuhur, Duha ataupun Shalat Ashat berjama'ah di sekolah. Namun sejauh pantauan peneliti, kurang lebihnya ada 70% siswa yang selalu mengisi kegiatan Shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Hampir semua Guru, memberikan contoh untuk segera pergi ke Masjid ketika adzan Dzuhur dikumandangkan. Untuk pelajaran PAI pada

¹⁵¹ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁵² Wawancara dengan Pak Alwan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 7 Malang 02 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB

khususnya, Guru PAI memberlakukan wajib shalat berjama'ah ketika waktu shalat tiba dan bersamaan dengan jam Pelajaran PAI.¹⁵³ Sebagaimana penuturan seorang Guru PAI yang bernama Ibu Alfin.

“Saya berusaha mengkondisikan Shalatnya anak-anak mbak, meski terhitung setiap kelas hanya seminggu sekali. Kalo jam saya pagi, kelas itu saya wajibkan shalat Duha yang Imamnya dari anak-anak sendiri. Begitu juga kalo jam saya pas berdekatan dengan jam shalat Dzuhur, saya wajibkanlah untuk shalat dzuhur. Selain memang ingin membiasakan kepada anak-anak, saya juga ingin memanfaatkan jam PAI yang sebanyak 3 JP itu, dengan semaksimal mungkin mbak, biar anak-anak gak jenuh juga kan.”¹⁵⁴

Begitu penuturan Beliau. Mata pelajaran PAI di sekolah ini juga merintis kegiatan di luar jam pelajaran, yakni kajian di setiap hari Jum'at sore, yang dikelola oleh Guru PAI. Jika di kelas mereka belajar tentang materi yang telah ada dibuku, dalam kegiatan yang disebut kajian keislaman ini, mereka mendapatkan informasi dan pengetahuan keislaman seputar dunia remaja.¹⁵⁵

Memang tidak dapat dipungkiri, masjid SMA Negeri 7 Malang tidak pernah sepi dengan jama'ah, baik di jam shalat Dhuha, dzuhur maupun shalat ashar. Hal serupa juga Pada hari Jum'at, mereka melaksanakan shalat Jum'at di sekolah. Senyum, sapa, salam sudah membudaya di sekolah ini. Baik itu antar

¹⁵³ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bu Alfin Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 7 mLang, (02 Agustus 2018, pukul 07.00 WIB).

¹⁵⁵ Wawancara dengan Pak Alwan Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 7 Malang 02 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB

siswa, antar guru, antara Guru dan siswa, antar siswa dan staf, antar Guru dan staf. Tidak hanya itu, peneliti sebagai tamu di sekolah ini, juga mendapatkan senyum, sapa dan salam dari sebagian warga sekolah.¹⁵⁶

2) Kejujuran

Untuk menguji kejujuran siswa kepada peneliti, peneliti mencoba menguji kejujuran siswa dengan cara menanyakan tugas yang telah diberikan Guru, ketika Guru tersebut belum masuk dalam kelas. Hasilnya, 75% siswa berkata jujur dan selebihnya mereka menjawab dengan candaan atau jawaban yang tidak benar. Hal ini sangat disayangkan. Namun perlu digaris bawahi bahwa ini menyangkut tugas, yang bisa saja siswa memilih yang menguntungkan. Dalam kesempatan yang lain, peneliti mencoba bertanya hal yang tidak mempertaruhkan untung rugi bagi siswa, seperti mereka pernah terlambat atau tidak. Dalam hal ini, mereka menjawabnya dengan jujur, pernah terlambat kapan, kenapa dan berapa kali.¹⁵⁷

Guru PAI juga sempat ada beberapa siswa yang meninggalakn shalat dzuhur, sebanyak 30% dari jumlah keseluruhan siswa dalam kelas. Dalam mengerjakan tugas

¹⁵⁶ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁵⁷ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

mandiri yang diberikan hak untuk mencari referensi secara bebas, ada 20% siswa yang justru menyontek milik temannya.¹⁵⁸

Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa dapat berlaku tidak jujur saat mereka ada kesempatan, atau mempertimbangkan keuntungan yang akan mereka dapat. Selama pembelajaran PAI, Guru selalu mengajarkan banyak hal untuk pembiasaan kejujuran bagi siswanya.¹⁵⁹ Hampir pada setiap kesempatan dalam kelas, Guru selalu mengingatkan dan menasihati siswa tentang perilaku jujur. Baik itu berkaitan dengan tugas, Shalat dan lain-lain.

3) Toleransi

Siswa SMA Negeri 7 Malang terdiri dari siswa muslim maupun non muslim. Namun kondisi ini tidak mempengaruhi mereka dalam berteman. Mereka berbaur antara yang muslim maupun non muslim. Bahkan ada kasus suatu kelas siswa non muslim yang mengikuti kelas PAI karena permintaan Ibunya yang memang seorang muslim. Saat pelajaran, tidak ada yang terdiskriminasi, justru teman-teman muslim meminta siswa non muslim untuk berbagi ilmu tentang agamanya, yang kebetulan saat itu pembahasan terkait kitab-kitab Allah. Tidak sedikit pula yang terlihat jalan bersama bergantian, tidak monoton berteman dengan satu kelompok siswa saja.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁵⁹ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁶⁰ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sangat aktif dan antusias terutama saat kegiatan diskusi. Mereka sangat toleran dalam membantu teman, berbagi pendapat dan lain-lain. Peneliti yang merupakan orang baru di sekolah ini, merasakan sambutan hangat dari siswa meski belum saling mengenal. Perbedaan agama maupun sikap dan pendapat tidak membuat mereka menjauhi satu sama lain.¹⁶¹

Hal semacam ini didukung dengan lingkungan yang bertoleransi tinggi,¹⁶² serta pembelajaran yang juga sangat mengutamakan toleransi.¹⁶³ Guru di sekolah ini juga terdiri dari muslim dan non muslim, yang berbaur bersama.

4) Peduli Sosial

Kepedulian sosial siswa SMA Negeri 7 Malang, sangat dirasakan oleh peneliti. Keberadaan peneliti dalam beberapa waktu di sekolah itu, mendapat sambutan baik dari para siswa, meski kami tidak pernah ada kepentingan yang khusus. Ketika bertemu, mereka tersenyum. Ketika di Masjid, mereka mendahulukan peneliti, dan lain-lain.¹⁶⁴

Begitu pula berdasarkan hasil pengamatan, jabatan staf atau *office boy* tidak membuat Beliau-beliau kemudian diacuhkan atau dilecehkan oleh siswa. Siswa menghormati staf dan OB maupun

¹⁶¹ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁶² Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁶³ (LKS) Tim Penyusun, Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,...

¹⁶⁴ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

satpam sebagaimana mereka harus menghormati orang yang lebih tua. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi hal semacam ini, ialah contoh yang diberikan para Guru dalam bersikap.¹⁶⁵ Secara umum, sosialisme di sekolah ini terbilang cukup tinggi. Sehingga kepedulian antar warga sekolah dan hubungan mereka dengan para tamu benar-benar mendidik siswa menanamkan jiwa kepedulian yang baik.¹⁶⁶

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs 1

- a. Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Malang
 - 1) Kemampuan Guru menggunakan bahan Ajar.

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan di atas, ditemukan bahwasanya beberapa kemampuan Guru yang memenuhi dan yang belum memenuhi standar indikator sebagai berikut:

- a) Penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-sehari, telah menunjukkan usaha Guru untuk menggunakan dan memanfaatkan bahan ajar pada setiap pelaksanaan pembelajarannya.

¹⁶⁵ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

¹⁶⁶ Observasi dalam kelas selama proses penelitian di SMA Negeri 7 Malang (Agustusl 2018).

- b) Guru menggunakan buku dan UKBM, sebagai bahan ajar utama yang diprioritaskan oleh Guru, dibandingkan bahan ajar yang siswa dapatkan sendiri melalui handphone mereka masing-masing. Namun tidak ada keterangan dari Guru terkait peranan bahan ajar tersebut.
- c) Guru tidak memberikan peringatan atau nasihat secara khusus terkait pencarian bahan ajar di media online oleh siswa. Seharusnya, Guru memberikan pengertian terkait peranan bahan ajar dan selektifitas yang harus dilakukan siswa. Hal ini dimaksudkan supaya siswa lebih selektif dalam memilih bahan ajar secara bebas di handphone mereka, meski tanpa pengawasan atau pantauan Guru secara langsung.
- d) Penyusunan tugas oleh Guru berupa penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku sangat jarang dilakukan. Sehingga pengalaman belajar yang diberikan Guru terhadap siswa cenderung kurang. Pembelajaran dimaksimalkan pada penyampaian materi di kelas, hal ini berdampak kepada kurangnya motivasi bagi siswa.
- e) Guru lebih fokus pada penggunaan UKBM saja, tanpa menambah bahan lain dari berbagai sumber. Meski UKBM merupakan produk Guru, namun penambahan bahan lain berdasarkan pencarian Guru dari berbagai sumber yang

kemudian disampaikan pada siswa, juga diperlukan untuk menambah pilihan bahan ajar dan pengetahuan siswa.

- f) Guru menggunakan bahan ajar modul dan sesekali buku, yang mana kedua bahan ajar tersebut telah sesuai dengan prinsip dan teori bahan ajar mulai dari isi teori sampai pada evaluasinya. Hanya saja masih kurangnya perhatian Guru terhadap penggunaan bahan ajar yang diperoleh siswa dari media online.
- g) Guru telah mampu menilai keefektifan bahan ajar yang digunakannya, meski hal ini tidak dilakukan secara tertulis, namun secara praktis telah terlaksana. UKBM dan bahan ajar online yang disadari oleh Guru bahwa kedua bahan ajar tersebut sangat diminati siswa, lebih diprioritaskan penggunaannya dalam proses pembelajaran.
- h) Guru belum mempersiapkan kegiatan pemanfaatan bahan ajar di kelas. Dalam artian, perencanaan pembelajaran demi penggunaan bahan ajar secara efektif, belum dilakukan Guru secara maksimal. Dari 3 jam pelajaran, seringkali ada jam pelajaran yang tersisa, perangkat pembelajaran belum dapat dibuktikan keberadaannya, pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

2) Karakteristik Bahan Ajar yang Digunakan

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang memiliki keunikan tersendiri, yakni dengan memprioritaskan kesukaan siswanya. Hal ini cukup bagus, untuk mendorong semangat belajar siswa. Namun secara praktis, pemilihan bahan ajar haruslah memprioritaskan beberapa poin penting, berikut hal-hal yang terkait:

- a) Pemilihan bahan ajar buku dan UKBM memang telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri, kebebasan yang diberikan Guru kepada siswa untuk mengakses bahan ajar online, tidak dapat dipastikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran.
- b) Guru telah memfasilitasi bahan ajar secara fisik bagi siswa, yakni meliputi buku dan UKBM. Sementara bahan ajar yang didapat secara online, lebih bergantung kepada kapasitas handphone siswa masing-masing.
- c) Buku dan UKBM cenderung lebih aman dibandingkan bahan ajar yang didapat secara bebas dari dunia maya. Hal ini terkait dengan isi materi dan esensi materi dari setiap bahan ajar tersebut. Bahan ajar dari dunia maya cenderung tidak aman karena sebagaimana kita tahu, betapa bebasnya dunia maya, mater-materi yang dianggap salah bisa saja kemudian menjadi bahan rujukan siswa.

- d) Pembebasan memilih bahan ajar secara online memberikan motivasi yang lebih tinggi bagi siswa untuk belajar, dibandingkan bahan ajar UKBM dan buku yang diberikan.
- e) Penggunaan bahan ajar cenderung bebas, sehingga siswa tidak menggunakannya dengan paksaan.
- f) UKBM adalah bahan ajar paling nyaman bagi pengajar. Selain karena memang disusun sendiri, dalam pantauan Guru, ini juga diminati siswa dibandingkan Buku. Namun untuk kesekian kalinya tidak dapat dipungkiri bahwa bahan ajar yang didapat secara online, dapat memberikan dampak yang tidaknyaman bagi Guru, hal ini disebabkan banyak hal yang Guru tidak dapat mengendalikannya.
- g) Siswa SMA Negeri 8 Malang samasekali tidak kesulitan dengan cara pemanfaatan bahan ajar yang ada.
- h) Guru PAI SMA Negeri 8 Malang memiliki pengetahuan yang cukup terkait cara memanfaatkan bahan ajar, namun secara praktis keterampilannya dalam memanfaatkan bahan ajar masih kurang.

3) Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Malang dikemas sedemikian rupa oleh Guru PAI, berikut temuan penelitian terkait pembelajaran dalam pemanfaatan bahan ajar PAI di SMA Negeri 8 Malang:

- a) Guru menerangkan materi mulai dari yang mudah difahami oleh siswa, kemudian dilanjutkan pada materi yang lebih sulit atau abstrak. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi.
- b) Materi tertentu yang dirasa menjadi poin penting yang harus difahami, dilakukan pengulangan oleh Guru dalam menjelaskan, supaya siswa lebih memahami materi tersebut.
- c) Motivasi dari Guru sangat jarang dilakukan. Umpan balik positif dari Guru terhadap siswa, dapat menjadi salah satu motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Namun hal ini sangat jarang dilakukan oleh Guru.
- d) Guru mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa, namun sangat disayangkan bahwa Guru tidak menyimpan hasil evaluasi siswa, sehingga Guru tidak memiliki arsip sebagai dasar penentuan tindakan kepada siswanya.
- e) Guru hanya sesekali mungkin memanfaatkan bahan ajar disekitarnya, Guru lebih terikat pada bahan ajar yang telah biasa digunakan yakni buku, dan UKBM. Keterampilan Guru yang cenderung kurang dalam memanfaatkan berbagai bahan ajar disekitarnya, berdampak pada penghayatan siswa terhadap materi palikatif.
- f) Guru lebih menekankan pada pembelajaran verbalisme, sangat minimnya pembelajaran aplikatif menyebabkan siswa

kurang menghayati dari setiap materi, karena sebagian besar materi PAI memerlukan pembelajaran yang aplikatif.

b. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Malang

1) Religiusitas

- a) Siswa tidak berdo'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung, Guru juga tidak membimbing siswa untuk berdo'a.
- b) Hanya 30% siswa yang melaksanakan shalat dzuhur di sekolah.
- c) siswa mengikuti kegiatan keagamaan di hari jum'at dengan sebatas memenuhi kewajiban saja, dan kurangnya sosialisasi dari Guru tentang kegiatan ini.
- d) SMA Negeri 8 Malang membudayakan senyum sapa salam. Namun secara praktis, warga sekolah hanya memprioritaskannya dengan sesama warga sekolah, tidak untuk tamu atau orang baru.

2) Kejujuran

- a) Siswa SMA Negeri 8 Malang memiliki kejujuran yang baik. Saat mengerjakan tugas, semua konsentrasi pada pekerjaan mereka masing-masing, tidak ada siswa yang berusaha menyontek, karena kebebasan yang diberikan Guru untuk mencari sumber rujukan. Namun informasi dari Guru, saat

mereka terpaksa atau tidak dapat mengakses rujukan yang sesuai, sebagian dari mereka ada yang berani menyontek.

- b) Saat Guru menanyakan sesuatu terkait tugas, mereka menjawabnya dengan jujur meski mereka tahu jika jujur mereka akan mendapatkan punishment, tapi justru mereka memilih jujur daripada harus berbohong.
- c) Siswa mengisi angket dengan jujur. Ini terbukti dari hasil angket yang di dapat Guru, kemudian mengkonfirmasi kepada Guru, serta data tertulis yang ada.
- d) Siswa cenderung selalu jujur saat berkomunikasi dengan Guru.
- e) Siswa sangat jujur saat berkomunikasi dengan peneliti.

3) Toleransi

- a) Siswa SMA Negeri 8 Malang tidak memilih-milih dalam berteman.
- b) Siswa SMA Negeri 8 Malang dapat menerima pendapat rekannya dan berperilaku toleran dengan segala perbedaan ketika berdiskusi.
- c) Siswa SMA Negeri 8 Malang cenderung acuh kepada orang baru di sekolah tersebut.
- d) Siswa tidak mempersoalkan perbedaan agama, mereka melaksanakan segala kegiatan keagamaannya masing-masing dengan baik di sekolah.

4) Peduli Sosial

- a) Siswa menghormati dan sangat peduli terhadap Guru-Guru mereka, namun lebih kepada Guru yang mengajar mereka. Sehingga hal ini hanya berlaku antara siswa kepada beberapa Guru tertentu saja, bukan kepada semua Guru.
- b) Siswa menghormati staf administrasi di sekolah, namun kepedulian mereka cenderung minim. Hal ini dimungkinkan karena siswa jarang berinteraksi langsung dengan pihak admin sekolah.
- c) Siswa menghormati staf kebersihan di sekolah, namun kepedulian mereka cenderung minim. Hal ini dimungkinkan karena siswa jarang berinteraksi langsung dengan pihak kebersihan sekolah.
- d) Siswa saling peduli antar temannya. Namun pergaulan remaja memang tidak jarang terkadang ada kelompok-kelompok teman fanatik atau bahkan saling bersaing. Sehingga mereka cenderung bersikap sangat peduli hanya pada teman tertentu saja yang masuk dalam kelompoknya.
- e) Siswa bersikap menghormati tamu, namun tidak terlalu bersikap peduli.

2. Temuan Penelitian Situs 2

a. Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 7 Malang

1) Kemampaun Guru Menggunakan Bahan Ajar

- a) Guru menggunakan bahan ajar dengan maksimal dalam setiap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- b) Bahan ajar yang digunakan Guru diperkenalkan dan disajikan secara baik kepada siswa, supaya siswa mampu memahaminya dengan baik.
- c) Guru memperkenalkan beberapa macam bahan ajar kepada siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mencari bahan ajar sendiri secara selektif.
- d) Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku. Hal ini sangatlah memotivasi siswa, karena cara ini memberikan pembelajaran yang berbeda kepada siswa.
- e) Guru memiliki kompetensi untuk mencari sendiri bahan ajar dari berbagai sumber.
- f) Pemilihan bahan ajar yang tepat sesuai dengan prinsip dan teori belajar, mempermudah siswa memahami materi.
- g) Guru melakukan evaluasi terhadap keefektifan bahan ajar yang digunakannya. Meski tidak ada rekam tertulis, namun Guru selalu melakukan penilaian.

- h) Perencanaan penggunaan bahan ajar secara efektif dalam pembelajaran, sudah di konsep dengan baik oleh Guru. Pelaksanaannya berjalan sekitar 95% sesuai dengan perencanaan yang ada.

3. Karakteristik Bahan Ajar yang Digunakan

- a) Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun cara Guru menyampaikan, atau terlalu luasnya informasi yang disampaikan, terkadang menempatkan daya tarik dan fokus siswa bukan pada tujuan yang akan dicapai.
- b) Bahan ajar yang digunakan Guru tersedia secara nyata bagi siswanya, dan semua siswa dapat mendapatkan manfaat dari bahan ajar tersebut.
- c) Keamanan bahan ajar bagi siswa SMA, lebih kepada keamanan substansi materinya. Bahan ajar LKS terbilang aman bagi siswa, namun tidak untuk bahan ajar yang didapat secara bebas dari internet. Hal ini karena Guru tidak dapat memantau langsung kualitas bahan ajar yang didapatkan siswa. Selain itu, meski siswa memiliki cukup pengertian untuk memilih bahan ajar yang aman, namun tidak terpantaunya bahan ajar dari internet dapat menimbulkan kekhawatiran atas adanya materi yang tidak sesuai dengan substansi atau tujuan pembelajaran tersebut.

- d) Bahan ajar yang digunakan Guru, tidak dapat diragukan lagi, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e) LKS memang satu-satunya bahan ajar dari sekolah, dengan segala kekurangannya, Guru termasuk nyaman menggunakan bahan ajar tersebut, dan Guru telah menyiapkan diri dengan informasi dan abahn ajar pelengkap lainnya sebagai pendukung dalam pembelajaran.
- f) Bahan ajar digunakan secara nyaman tanpa ada paksaan, baik Guru bagi Guru maupun bagi Siswa. Meski penggunaan LKS merupakana peraturan wajib yang tidak tertulis, dari sekolah. Namun siswa tidak merasa terpaksa dalam menggunakannya.
- g) Siswa tidak merasa kesulitan menggunakan bahan ajar yang ada, karena nsiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara penggunaan bahan ajar yang ada.
- h) Guru juga tidak ketinggalan, bukan hanya siswa yang memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai tentang penggunaan bahan ajar, tetapi demikian juga Gurunya.

4. Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran

- a) Guru menerangkan materi dengan memulainya dari yang mudah kemudian beranjak pada materi abstrak yang cenderung lebih sulit untuk difahami. Biasanya, Guru membawa siswa pada suasana diskusi.

- b) Ketika bertemu dengan materi yang sifatnya praktis ataupun materi abstrak, Guru memberikan penekanan untuk memperkuat pemahaman siswa.
 - c) Umpan balik positif dari Guru sangatlah diperhatikan oleh Guru. Dalam hal ini, Guru PAI dan Budi Pekerti SMA 7 Malang, sangatlah perhatian selalu memotivasi siswa dalam setiap kesempatan yang ada.
 - d) Guru tidak lupa menyampaikan perkembangan pengetahuan siswa, sudah sampai dimana pembelajaran berlangsung, apa yang kita dapat, materi apa yang akan kita temui, materi apa yang kita telah lewati, sehingga siswa bersemangat untuk memahami materi dan mempelajari materi-materi selanjutnya.
 - e) Pembelajaran aplikatif menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 7 Malang. Tidak jarang, Guru menugaskan dan membiasakan siswa untuk mentransfer pengetahuan verbal mereka menjadi suatu pengetahuan yang aplikatif dan bermanfaat bagi semua.
- b. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Malang
- a. Religius
 - a) Siswa melakukan do'a setiap sebelum dan sesudah pembelajarn PAI dan Budi Pekerti.

- b) 15 % siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, dan 30% siswa yang tidak melaksanakan shalat dzuhur.
 - c) Pembelajaran telah berakhir pada jam shalat ashar, namun ada sekitar 15% siswa yang menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat dzuhur di sekolah.
 - d) Di setiap hari Jum'at, ada 2 agenda kegiatan kegamaan. Yakni Jum'at bersih di pagi hari yang berlanjut dengan pembelajaran dan yang kedua kajian keislaman pada sore hari. Dua kegiatan ini secara aktif diikuti oleh siswa secara baik. Meski ada beberapa siswa yang mengeluhkan tentang materi kajian keislaman yang kurang menarik.
 - e) Senyum sapa salam telah berhasil dibudayakan di sekolah ini, bukan hanya antar warga sekolah, tetapi seluruh Guru, staf, petugas kebersihan, siswa, juga kepada tamu.
- b. Jujur
- a) Sebagian siswa berlaku jujur dalam proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil yang berani untuk berbohong dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Saat mengerjakan tugas, masih ada siswa yang berani menyontek kepada temannya.

- c) Siswa mengisi angket dengan jujur. Ini terbukti dari hasil angket yang di dapat Guru, kemudian mengkonfirmasinya kepada Guru, serta data tertulis yang ada.
- d) Sebagian besar siswa mampu berlaku jujur saat berkomunikasi dengan peneliti, hanya sebagian kecil siswa yang tidak jujur.

c. Toleransi

- a) Berbaurnya siswa muslim dan siswa non muslim membuktikan bahwa siswa di sekolah ini memiliki toleransi yang baik, mereka mampu menerima perbedaan yang ada.
- b) Dalam berdiskusi, mereka mampu menerima perbedaan pendapat dll. Meskipun ada sekitar 5 orang siswa yang pernah ditemui peneliti, yang belum bisa menempatkan diri dalam diskusi.
- c) Mereka menghormati peneliti, meski mereka tahu bahwa peneliti bukanlah bagian dari warga sekolah.
- d) Kegiatan keagamaan dari setiap siswa yang berbeda Agaman, juga akan berbeda. Namun toleransi dari setiap pemeluk agama, selalu terjaga dengan baik.
- e) Perbedaan yang terdapat dalam kelas, bukan hanya terkait agama, namun juga kerudung, ekonomi dll. Namun hampir semua siswa berbaur dengan teman sekelas tanpa memilih-milih teman.

- f) Perbedaan pendapat saat berdiskusi, agama, pakaian dan ekonomi, tidak membuat mereka berjauhan atau bahkan bermusuhan

d. Peduli Sosial

- a) Siswa memiliki kepedulian sosial yang terbilang cukup baik. Saat ada Guru yang harus membawa banyak buku, mereka membantu membawakan.
- b) Staf administrasi pun memiliki perlakuan yang sama dari siswa, mereka menghormati dan mempedulikan staf administrasi sebagaimana Guru yang ada di sekolah tersebut.
- c) Staf kebersihan dan satpam diperlakukan dengan baik oleh siswa, bahkan tak jarang siswa yang juga bersalaman dengan satpam, bukan hanya dengan Guru ataupun staf.
- d) Cara kepedulian siswa antar temannya diluapkan dengan saling bercanda, saling menyapa, menemani saat ada masalah, menjenguk ketika temannya sakit dll.
- e) Peneliti yang merupakan orang baru di sekolah tersebut mendapatkan sambutan yang cukup baik. Kepedulian siswa terhadap peneliti sangat mengesankan.

Untuk lebih mudah dalam memahami temuan penelitian pada situs 1 dan situs 2, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Temuan Penelitian		Temuan Lintas Situs
			Situs 1	Situs 2	
1.	Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti.	a. Kemampuan Guru menggunakan bahan ajar.	Guru menggunakan bahan ajar untuk proses pembelajaran setiap hari, namun bahan ajar yang selalu digunakan ialah modul UKBM. Tidak ada penjelasan dari guru tentang peranan bahan ajar yang digunakan, ataupun penanganan dan tindak lanjut untuk menanggapi maraknya penggunaan bahan ajar dari media sosial oleh siswa. Penyusunan tugas oleh guru belum mencakup penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku. Penggunaan UKBM yang terlalu monoton menyebabkan kurangnya penggunaan bahan ajar lain yang lebih bervariasi. Dua bahan ajar yang dipilih dan digunakan Guru dalam kelas ialah Buku dan modul UKBM	Guru menggunakan bahan ajar disetiap pembelajaran PAI, mulai dari LKS, juz'amma hingga pemanfaatan bahan ajar dengan proyektor. Guru juga tidak lupa memberikan penjelasan terkait peranan bahan ajar yang digunakan. Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku, sehingga memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Guru memiliki kompetensi untuk mencari sendiri bahan ajar dari berbagai sumber. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip dan teori belajar oleh Guru,	Kemampuan Guru masih terbilang kurang dalam menggunakan bahan ajar, yang indikatornya ialah: Kurangnya inisitif Guru dalam memanfaatkan bahan ajar yang bervariasi; Kurang diperhatikannya penjelasan tentang peranan bahan ajar; Kurangnya perencanaan pemanfaatan bahan ajar.

			yang keduanya telah sesuai dengan prinsip dan teori belajar. Guru telah mampu melakukan penilaian terhadap bahan ajar yang digunakan, namun perencanaan pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran masih belum optimal.	mempermudah siswa memahami materi. Guru melakukan evaluasi terhadap keefektifan bahan ajar yang digunakannya. Perencanaan penggunaan bahan ajar secara efektif dalam pembelajaran, sudah di konsep dengan baik oleh Guru.	
		b. Karakteristik bahan ajar yang digunakan.	Buku dan modul UKBM telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua bahan ajar tersebut telah tersedia secara fisik, dan secara substansial keduanya termasuk aman untuk digunakan siswa. Sementara itu, modul UKBM lebih diminati siswa dan mampu memotivasi belajar siswa. Tidak ada paksaan dalam penggunaan bahan ajar, meski modul UKBM diwajibkan dari sekolah namun siswa menggunakannya dengan nyaman. Guru dan siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menggunakan bahan ajar tersebut dengan nyaman.	Bahan ajar yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan Guru tersedia secara nyata bagi siswanya, yang secara substansial penyajian materi dalam bahan ajar termasuk aman untuk digunakan siswa. Bahan ajar yang digunakan Guru mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara nyaman bahan ajar digunakan tanpa ada paksaan, baik Guru bagi Guru maupun bagi Siswa. Siswa dan Guru tidak merasa kesulitan menggunakan bahan ajar yang ada, karena telah memiliki pengetahuan dan	Bahan ajar yang digunakan di sekolah sudah sangat baik, karena memiliki karakteristik yang sesuai.

				keterampilan yang memadai tentang cara penggunaan bahan ajar tersebut.	
		c. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran.	Guru menerangkan materi mulai dari yang mudah difahami oleh siswa, kemudian dilanjutkan pada materi yang lebih sulit atau abstrak. Guru peka terhadap materi yang memerlukan pengulangan sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa. Guru seringkali melakukan umpan balik positif untuk merespon jawaban siswa serta untuk menguatkan pemahaman siswa secara klasikal. Guru kurang aktif dalam menyampaikan informasi terkait pencapaian hasil belajar siswa ataupun perjalanan pembelajaran yang telah dicapai. Kurangnya variasi atau pemanfaatan bahan ajar, karena Guru terlalu monoton pada pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dan pemanfaatan modul UKBM. Pembelajaran yang melibatkan	Guru menerangkan materi dengan memulainya dari yang mudah kemudian beranjak pada materi abstrak yang cenderung lebih sulit untuk difahami. Guru melakukan pengulangan ketika menemui materi yang tidak terlalu mudah untuk difahami. Selain itu, umpan balik positif juga sangat sering dilakukan oleh Guru. Pemberian informasi kepada siswa terkait hasil yang dicapai, serta materi yang telah dicapai seringkali dilakukan.. Pembelajaran yang sering dilakukan Guru ialah dengan memaksimalkan aneka bahan ajar dan meminimalisir dominasi Guru, menariknya ialah seringkali diberikan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan aplikatif siswa.	Pemanfaatan bahan ajar oleh Guru sudah cukup baik, hanya saja Guru kurang memberikan perhatiannya terkait hal-hal yang dapat memotivasi siswa, serta mematangkan keterampilan aplikatif siswa terhadap suatu materi.

			keterampilan aplikatif siswa masih sangat kurang.		
2.	Implikasi pemanfaatan bahan ajar pada perilaku keagamaan siswa.	a. Religiusitas	Siswa sering lupa berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran. Hanya 30% siswa yang melaksanakan shalat dzuhur di sekolah. Siswa secara aktif melaksanakan kegiatan keagamaan di setiap hari Jum'at. Siswa terbiasa melakukan senyum, sapa, salam terutama kepada warga sekolah saja.	Siswa selalu aktif berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Saat waktu shalat tiba, hanya sekitar 15% - 30% siswa yang tidak melaksanakannya. Di setiap hari Jum'at, siswa cukup antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Sekolah ini membudayakan senyum sapa salam kepada seluruh orang di sekolah	Religiusitas siswa masih kurang dalam aspek ibadah, namun mereka cukup aktif dalam kegiatan keagamaan setiap hari Jum'at.
		b. Kejujuran	Siswa cenderung selalu jujur, kecuali saat terpaksa dikejar waktu atau dalam kondisi keterpaksaan yang lainnya.	Terkadang siswa masih kurang jujur dan dianggapnya sebagai candaan atau mencari keuntungan.	Siswa memiliki kejujuran yang baik, hanya saja upaya penguatan masih sangat diperlukan.
		c. Toleransi	Toleransi siswa di sekolah ini cukup baik terutama sesama warga sekolah.	Toleransi siswa di sekolah ini sangat baik kepada siapapun.	Siswa memiliki toleransi yang baik, namun perlu adanya upaya peningkatan sikap toleran kepada orang baru yang

					bukan warga sekolah.
		d. Peduli sosial	Kepedulian sosial siswa di sekolah ini cukup baik terutama sesama warga sekolah.	Kepedulian sosial siswa di sekolah ini sangat baik kepada siapapun.	Siswa memiliki kepedulian sosial yang baik, namun perlu adanya upaya peningkatan sikap kepedulian sosial kepada orang baru yang bukan warga sekolah.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dipaparkan bahwa Kemampuan Guru masih terbilang kurang dalam menggunakan bahan ajar, terutama dalam aspek penjelasan bahan ajar, optimalisasi aspek sikap melalui bahan ajar dan penggunaan bahan ajar yang bervariasi, namun bahan ajar yang digunakan telah terbilang baik karena sesuai dengan karakteristik bahan ajar. Disamping itu, pemanfaatan bahan ajar sudah cukup baik namun keterampilan Guru dalam memotivasi siswa masih kurang. Bahan ajar dalam implikasinya pada perilaku keagamaan siswa, sebagian besar masih sangat kurang dalam kegiatan peribadatan, dan toleransi dan kepedulian mereka terhadap orang baru di sekolah.

D. Analisis Lintas Situs

Pada bagian analisis data lintas kasus ini, akan disajikan persamaan dan perbedaan pemanfaatan bahan ajar serta implikasi dari pemanfaatan bahan ajar pada perilaku keagamaan siswa. Situs I yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah SMA Negeri 8 Malang, dan situs II yang dimaksud ialah SMA Negeri 7 Malang.

1. Persamaan Situs 1 dan Situs 2

- a. Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 8 Malang
 - 1) Kemampuan Guru Menggunakan Bahan Ajar

- a) Guru pada situs memilih bahan ajar sesuai dengan prinsip dan teori belajar.
- b) Penilaian terhadap keefektifan penggunaan bahan ajar.

2) Karakteristik Bahan Ajar yang Digunakan

- a) Menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hanya saja, bahan ajar internet memiliki kesulitan yang sama, sehingga sulit untuk dipastikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran.
- b) Bahan ajar tersedia secara fisik bagi siswa. Sehingga semua siswa dapat memiliki dan mendapatkan manfaatnya.
- c) Bahan ajar yang digunakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga ditunjang oleh keterampilan dan kompetensi Guru.
- d) Semua bahan ajar digunakan tanpa adanya paksaan. Guru merasa nyaman dan bahan ajar tersebut, demikian pula siswa. Meski penggunaan UKBM pada situs 1 dan LKS pada situs 2 diwajibkan penggunaannya.
- e) Guru dan siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menggunakan bahan ajar yang ada.

3) Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran

Pemanfaatan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran sama-sama memperhitungkan sifat materi yang abstrak ataupun konkrit. Sehingga urutan penyampaian disesuaikan mulai dari

yang konkrit, selain itu Guru berusaha memanfaatkan bahan ajar untuk membantu siswa memahami materi.

b. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 8 Malang

1) Religius

Kedua situs tersebut memiliki kesamaan terkait keikutsertaannya dalam kegiatan Keagamaan di hari Jum'at. Yakni Jum'at bersih untuk situs 1, sedangkan situs 2 memiliki kegiatan keagamaan pada hari Jum'at yang meliputi Jum'at bersih dan kajian keislaman. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan Keagamaan. Hal ini dikarenakan kegiatan di luar kelas lebih cenderung diminati siswa.

2) Jujur

Dua situs penelitian ini memiliki persamaan kejujuran dalam mengisi angket. Terbukti dari data yang didapat peneliti dari siswa, kemudian dikonfirmasi dengan informasi dari Guru.

3) Toleransi

- a) Memiliki budaya toleran yang sama saat kegiatan diskusi di kelas. Sebagian besar siswa dapat menerima pendapat teman yang berbeda dengan dirinya. Meski masih ada sekitar 3 orang siswa yang terkadang sulit menerima perbedaan dalam diskusi.
- b) Toleransi beragama sangat dijunjung tinggi dalam dua sekolah tersebut. Saat Agama non muslim menjalankan kegiatan

keagamaannya, siswa muslim sangat menghormati tanpa ada perbuatan diskriminasi atau intoleransi beragama yang lain.

- c) Pembelajaran di kelas berjalan dengan nyaman salah satunya sebab ditopang oleh toleransi siswa yang mudah menerima perbedaan.

4) Peduli Sosial

Kepedulian siswa terhadap Guru memiliki kesamaan. Dimana mereka sangat bersahabat dan menghormati Guru.

2. Perbedaan Situs 1 dan Situs 2

- a. Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 7 Malang

1) Kemampuan Guru Menggunakan Bahan Ajar

- a) Situs 1, Guru tidak selalu memanfaatkan bahan ajar yang ada, saat proses pembelajaran, sementara situs 2 selalu memanfaatkan bahan ajar semaksimal mungkin ketika proses pembelajaran.
- b) Pada situs 1, Guru tidak mengenalkan dan menyajikan bahan ajar secara baik dan rinci. Sementara pada situs 2, Guru masih sempat menyinggung untuk mengenalkan bahan ajar dan selalu menyajikan bahan ajar.
- c) Guru pada situs 1, sama sekali tidak menerangkan peranan berbagai bahan ajar dalam proses pembelajaran, sedangkan

di situs 2 Guru telah menerangkan peranan berbagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Meski keterangan yang diberikan tidak terlalu lengkap, namun cukup untuk memberikan pengertian pada siswa.

- d) Pada situs 1, Guru sangat jarang memberikan tugas penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku. Pada situs 2, Guru selalu mengutamakan untuk dapat menugaskan siswa menggunakan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku.
- e) Situs 1 dan situs 2 Guru berusaha mencari sendiri bahan ajar dari berbagai sumber, namun secara praktis di kelas, keluasan informasi yang dimiliki Guru, lebih luas pada Guru di situs 2.
- f) Perencanaan kegiatan pemanfaatan bahan ajar di situs 1 masih kurang, sementara perencanaan pada situs 2 sudah terbilang baik.

2) Karakteristik Bahan Ajar yang Digunakan

- a) Bahan ajar di situs 1 sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun kelemahan terletak pada keterampilan Guru memanfaatkan bahan ajar tersebut. Sedangkan di situs 2, bahan ajar juga sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun meluasnya materi yang disampaikan, menyebabkan titik fokus yang terkadang melenceng.

- b) Bahan ajar dari media online yang digunakan pada situs 1, keamanan substansinya lebih belum terjamin. Karena pada situs 1, Guru tidak memberikan pengarahan pada siswa terkait penggunaan bahan ajar dari internet yang harus selektif. Sementara pada situs 2, Guru sering mengingatkan siswa untuk memilih bahan ajar yang aman dari internet, yang tidak jauh berbeda dengan apa yang telah kita pelajari dan tidak mudah mempercayai tulisan seseorang di internet yang sangat bebas.
- c) Pada situs 1, Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan bahan ajar, namun cenderung monoton. Sementara di situs 2, Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan bahan ajar, dan telah terbukti secara praktis.
- 3) Pemanfaatan Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran
- a) Guru PAI pada situs 1, menerangkan materi seperti apa yang telah ditulisnya dalam UKBM, sedikit informasi namun Beliau sangat mengutamakan materi yang mudah a(konkrit) untuk disampaikan lebih dulu dibandingkan materi abstrak. Sementara pada situs 2, selain memperhatikan tingkat kesulitan materi, Guru juga sangat membekali diri dengan berbagai informasi untuk menunjang materi sehingga sangat

membantu pemahaman siswa saat berhadapan dengan materi yang cenderung abstrak.

- b) Pengulangan yang dilakukan oleh Guru pada situs 1 kurang maksimal, hanya lebih fokus pada materi secara teori di kelas saja. Sementara pada situs 2, penekanan atau penguatan juga dilakukan melalui tugas praktek, contoh perilaku dan analogi.
- c) Pada situs 1, Guru memang menyampaikan hasil yang telah dicapai siswa, namun sangat disayangkan karena hal ini hanya sebagai simbolitas untuk menunjukkan perkembangan posisi UKBM siswa. Secara tidak langsung, hal ini memang memberikan motivasi bagi siswa, namun Guru belum mampu memberikan motivasi kepada siswa secara langsung. Pada situs 2, Guru sangatlah aktif menyampaikan hasil belajar di kelas, kepada siswanya yang disampaikan dengan motivasi, namun sangat disayangkan karena Guru kurang memperhatikan hasil kerja siswa, sehingga siswa jarang mendapatkan nilai angka, hanya saja mereka sangat termotivasi melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab di kelas.
- d) Guru pada situs 1, Guru hanya sesekali mungkin memanfaatkan bahan ajar disekitarnya, Guru lebih terikat pada bahan ajar yang telah biasa digunakan yakni buku, dan UKBM. Sementara di situs 2, Guru sangat terampil

memanfaatkan berbagai hal di sekitarnya dalam proses pembelajaran.

- e) Pada situs 1, perhatian Guru terhadap keterampilan aplikatif cenderung kecil. Berbeda dengan situs 2 yang lebih sering melengkapi pembelajaran secara teori, dengan keterampilan aplikatif. Selain untuk membantu siswa memahami materi, hal ini sangat menunjang untuk siswa mengaplikasikan segala hal yang diajarkan dalam PAI dan Budi pekerti.

b. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Malang

1) Religius

- a) Pada situs 1, siswa tidak terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dikarenakan terkadang Guru lupa. Sementara pada situs 2, siswa dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, hal ini bahkan tetap dilakukan meski Guru tidak mengingatkan.
- b) Pada situs 1, kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah sangat kecil. Berbeda dengan situs 2, yang kesadaran siswanya untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah, cenderung lebih besar.
- c) Pada situs 1, jam pulang menyebabkan siswa tidak ada yang melaksanakan shalat ashar di sekolah. Namun berbeda dengan situs 2, meski shalat ashar dilaksanakn setelah bel

pulang berbunyi, namun masih ada siswa yang melaksanakan shalat dzuhur berjam'ah.

- d) Pada situs 1, budaya senyum, sapa, salam secara tidak langsung hanya berlaku bagi warga sekolah, dan lebih sering terjadi antara siswa dengan siswa, serta siswa dengan Guru, namun mini terjadi dalam hubungan siswa dengan staf kebersihan. Sementara di situs 2, senyum sapa salam sudah membudaya antar Guru, siswa, staf, petugas kebersihan dan satpam.

2) Jujur

- a) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa di situs 1 lebih jujur dibandingkan pada situs 2. Pada situs 1, hanya sesekali terjadi ketidakjujuran siswa. Saat kegiatan pembelajaran di kelas situs 2, terkadang siswa tidak jujur dengan berupa candaan atau ketika mereka merasa harus memilih hal yang lebih menguntungkan.
- b) Dalam mengerjakan tugas, siswa pada situs 1 lebih jujur dibandingkan pada situs 2. Kemungkinan siswa menyontek pada situs 1, bisa terjadi karena tidak ada Guru atau dikejar waktu. Jika di situs 2, siswa dapat mengerjakan tugas dengan tidak jujur meski ada Guru, hal ini terkadang sengaja mereka lakukan untuk bercanda dengan Guru, atau memang ingin

mereka lakukan untuk mendapat hal yang menurut mereka lebih menguntungkan.

- c) Dalam berkomunikasi dengan Guru, siswa pada situs 1 cenderung lebih jujur dibandingkan siswa pada situs 2.
- d) Dalam berkomunikasi dengan peneliti, siswa pada situs 1 cenderung lebih jujur dibandingkan siswa pada situs 2.

3) Toleransi

- a) Siswa pada situs 2 cenderung lebih toleran dalam berteman, dibandingkan siswa pada situs 1. Sebenarnya kedua situs memiliki toleransi yang baik dalam kalangan siswa untuk urusan berteman. Namun sosialisme yang berbeda, menimbulkan tingkat toleransi yang berbeda pula, meski keduanya sama-sama tidak memilih dalam berteman.
- b) Toleransi siswa terhadap orang yang belum dikenalnya, lebih tinggi pada situs 2 dibandingkan dengan situs 1.

4) Peduli Sosial

- a) Siswa di situs 2 lebih memiliki kepedulian sosial yang tinggi pada staf administrasi, dibandingkan pada situs 1.
- b) Siswa di situs 2 lebih memiliki kepedulian sosial yang tinggi pada staf kebersihan, dibandingkan pada situs 1.
- c) Siswa di situs 2 lebih memiliki kepedulian sosial yang tinggi pada sesama teman, dibandingkan pada situs 1.

- d) Siswa di situs 2 lebih memiliki kepedulian sosial yang tinggi pada tamu atau orang baru, dibandingkan pada situs 1.



Untuk lebih mudah dalam memahami perbedaan dan persamaan penelitian pada situs 1 dan situs 2, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Persamaan dan perbedaan temuan situs 1 dan situs 2

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Persamaan situs 1 dan situs 2	Perbedaan	
				Situs 1	Situs 2
1.	Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti.	a. Kemampuan Guru menggunakan bahan ajar.	Guru mampu menggunakan bahan ajar di setiap kegiatan pembelajaran, memilih bahan ajar yang sesuai dengan prinsip dan teori belajar, serta mampu menilai bahan ajar yang digunakannya.	Tidak ada penjelasan dari Guru tentang peranan bahan ajar yang digunakan, ataupun penanganan dan tindak lanjut untuk menanggapi maraknya penggunaan bahan ajar dari media sosial oleh siswa. Bahan ajar terlalu monoton pada modul UKBM. Penyusunan tugas oleh guru belum mencakup penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku dan perencanaan pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran masih belum optimal.	Guru juga tidak lupa memberikan penjelasan terkait peranan bahan ajar yang digunakan. Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku, sehingga memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Guru memiliki kompetensi untuk mencari sendiri bahan ajar dari berbagai sumber. Perencanaan penggunaan bahan ajar secara efektif dalam pembelajaran, sudah di konsep dengan baik oleh Guru.

		b. Karakteristik bahan ajar yang digunakan.	Bahan ajar yang digunakan telah sesuai dengan standar karakteristik bahan ajar.	Kurang adanya tindak lanjut dari Guru terkait bahan ajar yang didapat siswa dari media online.	Guru memberikan pemahaman kepada siswa terkait bahan ajar dari media online.
		c. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran.	Guru menerangkan materi mulai dari yang mudah difahami oleh siswa, kemudian dilanjutkan pada materi yang lebih sulit atau abstrak. Guru melakukan pengulangan ketika menemui materi yang tidak terlalu mudah untuk difahami. Selain itu, umpan balik positif juga sangat sering dilakukan oleh Guru untuk merespon jawaban siswa serta untuk menguatkan pemahaman siswa secara klasikal.	Guru kurang aktif dalam menyampaikan informasi terkait pencapaian hasil belajar siswa ataupun perjalanan pembelajaran yang telah dicapai. Kurangnya variasi atau pemanfaatan bahan ajar, karena Guru terlalu monoton pada pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dan pemanfaatan modul UKBM. Pembelajaran yang melibatkan keterampilan aplikatif siswa masih sangat kurang.	Pemberikan informasi kepada siswa terkait hasil yang dicapai, serta materi yang telah dicapai seringkali dilakukan.. Pembelajaran yang sering dilakukan Guru ialah dengan memaksimalkan aneka bahan ajar dan meminimalisir dominasi Guru, menariknya ialah seringkali diberikan pembelajaran yang mengutamakan keterampilan aplikatif siswa.
2.	Implikasi pemanfaatan bahan ajar pada perilaku keagamaan siswa.	a. Religiusitas	Siswa antusias dalam kegiatan keagamaan setiap hari Jum'at.	Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat maupun berdo'a di sekolah.	Siswa terbiasa dengan berdo'a dan melaksanakan shalat di sekolah.
		b. Kejujuran	Siswa menyadari pentingnya sikap jujur.	Sikap jujur dalam diri siswa hampir selalu	Siswa sesekali bersikap kurang jujur yang

				dilakukan, hanya sesekali saja ketika kondisi memaksa, siswa terpaksa bersikap kureang jujur.	dianggapnya sebagai candaan ataupun mengambil keuntungan.
		c. Toleransi	Siswa terbiasa bersikap toleran di sekolah.	Kurangnya sikap toleran siswa kepada orang baru di sekolah.	Toleransi siswa berlaku bagi semua orang di sekolah.
		d. Peduli sosial	Sikap kepedulian sosial siswa di sekolah telah tertanam dengan cukup baik.	Kurangnya sikap peduli sosial siswa terhadap orang baru di sekolah.	Siswa memiliki kepedulian sosial terhadap semua orang di sekolah.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan temuan penelitian situs 1 dan situs 2 lebih sedikit dibandingkan perbedaannya. Dalam pemanfaatan bahan ajar, persamaan antara kedua situs penelitian terletak pada karakteristik bahan ajar, penggunaan bahan ajar setiap pembelajaran, penilaian bahan ajar, pembelajaran yang dimulai dari materi termudah serta umpan balik positif dan pengulangan untuk menguatkan pemahaman siswa. Selain itu, perbedaan yang paling menonjol dari pemanfaatan bahan ajar kedua situs ialah pada aspek kemampuan Guru menggunakan bahan ajar dan cara Guru mengolah pembelajaran melalui pemanfaatan bahan ajar. Terkait implikasi penggunaan bahan ajar, kedua situs memiliki persamaan pada sikap jujur, toleransi dan kepedulian sosial siswa. Namun perbedaan yang sangat menonjol terdapat pada religiusitas siswa.

BAB V

DISKUSI HASIL TEMUAN PENELITIAN

Bagian ini akan membahas hasil temuan penelitian untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang terdapat dalam kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian meliputi : a) pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti; b) Implikasi pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti pada perilaku keagamaan siswa.

A. Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti

Menurut Departemen Pendidikan Nasional pemanfaatan berarti proses, cara, perbuatan memanfaatkan.¹⁶⁷ Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna. Jadi pemanfaatan adalah perbuatan memanfaatkan sesuatu. Hartono Kasmadi menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang baik adalah jika proses belajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata.¹⁶⁸ Generalisasi dapat ditempuh dengan bantuan bahan ajar, oleh karena itu pemanfaatan bahan ajar mutlak untuk dilakukan secara maksimal. Menurut penjelasan di atas, jelas bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah telah memanfaatkan beberapa bahan ajar tertentu dalam setiap pembelajarannya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab iv, bahwa Guru memanfaatkan

¹⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*.

¹⁶⁸ Kasmadi Hartono, *Pengembangan*, hlm. 213.

bahan ajar seperti: buku, LKS, UKBM, multimedia dan lain-lain yang didapat sendiri oleh siswa melalui internet.

Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti di sekolah sangatlah beragam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Menurut Duffy dan Jonassen berkaitan dengan hal tersebut, tenaga pengajar mempunyai tanggung jawab membantu peserta didiknya untuk belajar dan agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan. Dengan demikian tenaga pengajar dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan khusus yang berhubungan dengan bahan ajar. Berikut ini beberapa kemampuan tenaga pengajar, seperti:

1. Menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari.
2. Mengenalkan dan menyajikan bahan ajar.
3. Menerangkan peranan berbagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.
4. Menyusun tugas-tugas penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku.
5. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.
6. Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar.
7. Menilai keefektifan penggunaan bahan ajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya.
8. Merencanakan kegiatan penggunaan bahan secara efektif.¹⁶⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki Guru terkait kemampuan yang harus dimiliki Guru untuk dapat memanfaatkan bahan ajar dalam rangka membantu siswa selama proses pembelajaran. Dalam praktiknya, Guru memenuhi beberapa indikator yang disebutkan oleh Duffy dan Jonassen di atas. Terpenuhinya beberapa indikator tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa dapat memberikan dampak yang cukup bagus bagi keberhasilan pembelajaran, meski Guru belum memiliki

¹⁶⁹ Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen, *Constructivism and*, hlm. 92.

kemampuan keseluruhan yang disyaratkan Duffy dan Jonassen. Maka keberhasilan pembelajaran akan semakin tinggi pula jika Guru memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pemanfaatan bahan ajar.

Teori Edgar Dale yang dikenal dengan Kerucut Pengalaman (Cone of experience) menyatakan bahwa pengalaman belajar seseorang, 75% diperoleh melalui indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera lain.¹⁷⁰ Hasil belajar seseorang menurut Dale diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu. Semakin nyata (konkrit) pesan itu maka semakin mudah bagi peserta didik mencerna materi yang diberikan. Siswa yang memiliki kesempatan yang sangat kecil dalam pengalaman belajar dalam arti lain, bahwa Guru kurang memperhatikan perlunya tugas pemanfaatan bahan ajar dalam bentuk yang aplikatif, maka lebih sulit bagi mereka untuk mengkonkritkan materi yang abstrak agar menjadi lebih mudah.

Berbeda dengan Guru PAI dan Budi Pekerti yang memberikan banyak kesempatan bagi siswanya untuk mendapatkan pengalaman belajar. Berkaitan dengan simbol verbal dan visual sendiri, maka Guru sebisa mungkin menggambarkan dan memvisualisasikan sehingga benak peserta didik mampu mencernanya dengan baik, karena ceramah tidak selalu bisa mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Ditambah lagi materi PAI dan Budi Pekerti yang bertitik

¹⁷⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

fokus atas 5 (enam) aspek, meliputi; AlQur'an, aqidah, akhlak, fiqh, dan sejarah peradaban Islam yang kesemuanya menekankan nilai-nilai untuk dihayati dan menjadi bekal para siswa. Maka wajarlah adanya perbedaan anatar siswa yang memiliki banyak pengalaman belajar secara praktis, dengan mereka yang cenderung kurang memiliki banyak pengalaman belajar secara praktis. Perbedaan yang dimaksud lebih kepada perilaku keagamaan siswa dalam penelitian ini yang meliputi: Religiusitas siswa, kejujuran, toleransi dan kepedulian sosial.

Keberhasilan pembelajaran melalui pemanfaatan bahan ajar tidak hanya memerlukan kemampuan Guru saja, namun pemilihan bahan ajar juga harus diperhatikan. Karakteristik bahan ajar yang disebutkan oleh Caladine¹⁷¹ menjadi tolak ukur menentukan bahan ajar yang baik untuk dimanfaatkan, mulai dari aspek kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bertujuan:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah.¹⁷²

Secara garis besar, pemilihan bahan ajar oleh Guru telah memenuhi karakteristik tersebut. Dari sekitar empat macam bahan ajar yang diberikan

¹⁷¹ Richard Caladine, *Enhancin*, hlm. 57-58.

¹⁷² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Guru*, hlm.17-18.

Guru, ada satu bahan ajar yang menguntungkan Guru sekaligus dapat menimbulkan kekhawatiran bagi Guru yang peka. Kebebasan siswa dalam memilih bahan ajar yang dapat diakses secara online menyulitkan Guru untuk memantau lebih jauh tentang kualitas atau karakteristik bahan ajar tersebut, sebagaimana yang dikemukakan Caladine bahwa pedoman pemilihan bahan ajar adalah dengan menganalisis beberapa hal yang diantaranya yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Tersedia secara fisik bagi pembelajar.
- c. Bahan ajar yang paling aman digunakan oleh pembelajar.
- d. Dapat meningkatkan motivasi belajar.
- e. Bahwa penggunaan bahan ajar tertentu karena mendapat tekanan atau paksaan dari pihak tertentu.
- f. Paling nyaman bagi pengajar.
- g. Bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan bahan ajar tersebut.
- h. Bahwa tenaga pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara memanfaatkan bahan tersebut.¹⁷³

Dalam hal ini, masih ada Guru yang kurang perhatian sehingga kurangnya bimbingan pada siswa supaya lebih selektif dalam memilih bahan ajar. Sementara itu di lain pihak juga terdapat Guru yang telah mampu memperkenalkan dan membimbing siswa mengenali serta selektif dalam pemilihan bahan ajar.

Menentukan kualitas pemanfaatan bahan ajar bukan sebatas pada kemampuan Guru ataupun karakteristik bahan ajarnya semata, namun yang tidak kalah penting yakni pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana

¹⁷³ Richard Caladine, *Enhancing*, hlm. 57-58.

rumusan Depdiknas, prinsip pembelajaran kurikulum 2013¹⁷⁴ dan teori Edgar Dale¹⁷⁵. Karena bagaimanapun baiknya bahan ajar tersebut, jika guru menyempaiakannya dengan substansi ataupun cara yang salah, maka ilmu yang di transfer pada siswa bisa menjadi tidak membekas atau bahkan menjadi sesuatu yang kurang benar.

Guru yang lebih mengutamakan pembelajaran dengan ceramah dan Tanya jawab, hal ini cukup disayangkan. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa memiliki antusiasme yang tidak terlalu buruk terhadap PAI. Namun keterbatasan dari Guru menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan turunnya motivasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Guru PAI yang memiliki keterampilan cukup baik dalam mengolah kelas, dapat mengemas PAI menjadi menarik. Hal ini sebanding dengan apa yang disampaikan oleh Zakiah Darajat¹⁷⁶ bahwa masa SMA merupakan masa dimana seorang manusia mulai percaya atau tertarik terhadap Agama. Maka Guru memang harus lebih memahami apa yang harus dilakukannya. selain itu, teori tersebut juga sangat Nampak ketika Guru memberikan siswa kebebasan dalam diskusi, hampir 70% siswa tertarik untuk menanyakan berbagai hal mulai dari Hukum, fenomena, kontroversi dan lain-lain.

¹⁷⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah.

¹⁷⁵ Edgar Dale, *Audio Visual*.

¹⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, hlm. 68-91.

B. Implikasi Pemanfaatan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti pada Perilaku Keagamaan Siswa

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.¹⁷⁷ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.¹⁷⁸

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.¹⁷⁹

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹⁸⁰ Berdasarkan uraian di atas perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang

¹⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 859.

¹⁷⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 11.

¹⁷⁹ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3,2001), hlm. 7.

¹⁸⁰ Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 11.

sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti: sholat, puasa, sabar, tawakal, dan bergaul dengan sesama.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mencoba menemukan implikasi antara pemanfaatan bahan ajar pada reaksi siswa yang timbul (atau yang kita sebut dengan perilaku keragamaan) berdasarkan pengalaman belajar yang diberikan Guru PAI dan Budi Pekerti. Sebagaimana kita tahu bahwa PAI yang bertitik fokus atas 5 (enam) aspek, meliputi; AlQur'an, aqidah, akhlak, fiqh, dan sejarah peradaban Islam kesemuanya menekankan pada nilai-nilai, keimanan, syari'at, habluminannas dan lain-lain.

Dimensi ideologi dalam teori Glock dan Stark¹⁸¹ yang juga diperkuat oleh Zakiah Daradjat¹⁸², bahwa anak usia SMA telah memiliki Iman meski terkadang masih turut-turutan ataupun berdasarkan kesadaran dari pribadinya. Dalam Islam, orang beriman kemudian harus melengkapinya dengan kegiatan yang disebut Glock dan Stark sebagai ritualistik. Ritualistik inilah yang

¹⁸¹ Glock and Stark, dalam Roland Robertson, *Sociology*, hlm. 295.

¹⁸² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa*, hlm. 68-91.

memerlukan pengalaman belajar, bagaimana siswa melaksanakan shalat, puasa, berhubungan dengan sesama teman, zakat dan lain-lain. Materi yang berkaitan dengan hal ini, memanglah harus ditekankan dengan penguatan praktis. Yang kemudian membiasakan siswa melakukan Shalat, berbuat jujur, toleran dalam habluminannas, dan kepedulian dalam bersosial.

Pemaparan secara teoritis seperti di atas, telah diupayakan oleh. Pembelajarannya yang memanfaatkan berbagai bahan ajar dan pemberian banyak pengalaman belajar pada siswanya memang sudah membuktikan hasil yang mendekati maksimal. Berbeda dengan apa yang terjadi di sekolah yang pemanfaatan bahan ajarnya cenderung kurang maksimal dan kurangnya pengalaman belajar bagi siswa, menimbulkan kesulitan dalam pembinaan akhlaq siswa.

Hal yang demikian memang sangat diperlukan, karena sebagaimana yang dikatakan Glock dan Stark¹⁸³ bahwa dari kebiasaan melakukan, maka selanjutnya akan ada penghayatan yang dapat membawanya untuk mempelajari lebih dalam tentang Islam hingga benar-benar beriman atas kesadarannya dan melakukan ritual keagamaan karena keimanannya. Disinilah implikasi dari pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti pada perilaku keagamaan siswa itu benar-benar nampak.

Secara garis besar, untuk mempermudah pembaca berdasarkan paparan data dan pembahasan diatas maka berikut skema hasil penelitian ini:

¹⁸³ Glock and Stark, dalam Roland Robertson, *Sociology*, hlm. 295.

Skema Hasil penelitian



Gambar 5.1 Skema hasil penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan: a) pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti; b) implikasi pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti pada perilaku keagamaan siswa, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti kurang maksimal dalam aspek kemampuan Guru yang berhubungan dengan:
 - Perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar .
 - Pemahaman kepada siswa terkait peranan bahan ajar yang digunakan.
 - Kurangnya perhatian Guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa.
 - Kurangnya perhatian Guru untuk memberikan motivasi kepada siswa.
2. Implikasi Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti pada perilaku keagamaan siswa berdasarkan paparan dalam penelitian diatas, kurang maksimalnya pemanfaatan bahan ajar dan penyusunan tugas terkait aspek sikap oleh Guru, berimplikasi terhadap perilaku keagamaan terutama sikap religiusitas siswa.

B. Saran

1. Perlunya meningkatkan kemampuan Guru dalam perencanaan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai bentuk bahan ajar serta meningkatkan kemampuan memotivasi siswa.

2. Pentingnya penyusunan tugas dan pemanfaatan bahan ajar yang berkaitan dengan aspek sikap serta upaya meminimalisir dominasi Guru dalam pembelajaran. Penguatan dan pengembangan sikap jujur, toleransi dan kepedulian sosial siswa terhadap semua orang sangat diperlukan. Disamping itu religiusitas siswa masih sangat membutuhkan perhatian dan tindak lanjut melalui tauladan dari Guru, kerjasama dari seluruh warga sekolah dan orang tua.
3. Bagi peneliti lain, agar dapat melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif tentang pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti dan implikasinya pada perilaku siswa terutama diantaranya perilaku: kebangsaan, pluralitas dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Keluarga. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2009.
- Usma Najati, Al-Quran wa Ilmu al- Nafs, terjemahan. Bandung: Pustaka, 1985.
- Syaikh M. Abdul Athi Buhairi, Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayuuhal-Ladziina Aamanuu. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama Sebuah pengantar. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Adhin, Fauzil, Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda. Bandung: Mizan, 2006.
- Ancok, Djamaluddin Dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami: Solusi. Islam Atas Problem-Problem Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994.
- Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, A, Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Arsyad, A, Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, . 2007.
- Dale, Edgar, Audio Visual Methods in Teaching. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press, 1969.
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Departemen Pendidikan nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar BahasaIndonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Guru BK, Dokumen laporan pertanggungjawaban BK SMA Negeri 8 Malang, 2017.

Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali, 1995.

Guru PAI, Modul UKBM Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 8 Malang, 2018.

Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

John Macbeath dan Peter Mortimore, *Improving School Effective*. Alih Bahasa Nin Bakdi Sumanto. Jakarta: Grasindo, 2001.

Jolly T. Holden, *An Instructional Media Selection: Guide for Distance Learning*. New York: UNCLA, 2008.

Kasmadi, Hartono. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Modelmodel Pengajaran Sejarah*. Semarang : PT Prima Nugraha Pratama, 2001.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X*. Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XI*. Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas XII*. Pusat Kurikulum Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 2015.

Lampiran, Permendikbud No. 20 Tahun 2016

Lawrence Kohlberg, John de Santo, Agus Cremers. *Tahapan-tahapan Perkembangan Moral: Diterjemahkan dari karya-karya penting Kohlberg*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI), 1995.

Lestari, Ika, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia, 2013.

Lexy J., Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.

Majid, A, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mansyur Ramly, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: LPPKS, 2011.
- Manthaw B. Miles Dan A. Michel Huberman, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terj. Tjetjep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2009.
- Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Moleong, J, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murni, Wahid, Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan Kualitatif Dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis Dan Disertasi. Malang: UM Press, 2008.
- Noer Rohmah, Pengantar Psikologi Agama. Yogyakarta : TERAS, 2013.
- Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran, Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas), 2008.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016
- Permendikbud No. 69 tahun 2016 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Lampiran.
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016
- Prastowo, A, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Prastowo, A, Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2011.
- Prawoto, Andi, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Pujosuwarno, Sayekti. Petunjuk Praktis Pelaksanaan Konseling. Yogyakarta : Menara Mas Offset. 1992.

- Pusat Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rakhmat, Jalaluddin, Psikologi Agama Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan, 2004.
- Richard Caladine, Enhancing E-learning with Media-Rich Content and Interactions. Hershey: Information Science Publishing, 2008.
- Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen, Constructivism and The Technology of Instruction. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992.
- Tim Penyusun, Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas SMA kelas XI dan Budi Pekerti, Klaten: Viva Pakarindo.
- Tim Pengembangan, Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- W.J.S. Poerdaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3, 2001.
- Walgito, Bimo, Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Walter Dick and James O Carey, The Systematic Design of Instruction. Boston: Longman, 2005.
- Widodo Dan Jasmadi Dalam Lestari, Ika, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia, 2013.
- Eka Misminarti, Tesis, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia melalui Cerita Islam di Min Beji Pasuruan. Program Magister Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. 2016.
- Glover, R. J, Relationship in Moral Reasoning and Religion Among Member of Conservative, Moderate, and Liberal Religious Groups. Thejournal of social psychology, 1997.
- [Http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id](http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id) Diunduh Pada Tanggal 19/02/2018.
- Mudrikah, Penelitian, Analisis Isi Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas Vii Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Ramalis Hakim, Materi PLPG: Model Pembelajaran, Media Pembelajaran dan Bahan Ajar (Instruktur PLPG 2011).

Rifa'atul Mahmudah, Penelitian, Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Vii Smp Kurikulum 2013 Di Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Sakhirin, Penelitian, Analisis Kesesuaian Isi Buku Siswa PAI Dan Budi Pekerti Sma Kels X Kurikulum 2013 Dengan Psikologi Perkembangan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017.

Suara merdeka dalam Sri Haryati, Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. <http://lib.untidar.ac.id>. Universitas Tidar. Diunduh pada 8/3/2018 08.22 WIB

Thoriquttyas, Titis, Penelitian, Analisis Buku Bahan Ajar Siswa Keas X Untuk Madrasah Aliyah Dalam Perspektif Gender. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga, 2013.

Umar Sulaiman, Penelitian, Analisis Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Beragama (Umar Sulaiman). Auladuna, Vol. 1 No. 2 Desember 2014: 201-217.

Dapo.Diknasmen.Kemendikbud.Go.Id Diunduh Pada 22/02/2018 07.30 Wib

<https://nu.or.id> Diunduh Pada Tanggal 19/02/2018.

<http://nasional.republika.co.id> Diunduh Pada Tanggal 19/02/2018.

Redaksi, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44925805&hl=id-ID> diakses pada 20 November 2018, 17.45 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I**DOKUMENTASI PENELITIAN (SMA Negeri 8 Malang)**

Pembinaan al-Qur'an kelas Bu Nurul SMA Negeri 8 Malang



Pelaksanaan pembelajaran bersama Pak Suyono SMA Negeri 8 Malang



Saat siswa diberikan tugas untuk mengerjakan soal-soal



Siswa mengerjakan tugas secara mandiri tanpa mengganggu atau menyontek apda teman yang lain



Lampiran I

DOKUMENTASI PENELITIAN (SMA Negeri 8 Malang)

Kegiatan Shalat Dzuhur berjama'ah



Kegiatan Shalat Dzuhur berjama'ah



Pembelajaran di kelas menggunakan bahan ajar multimedia



Handphone yang wajib dikumpulkan saat jam pelajaran





Hafalan surat yang disimak oleh seluruh siswa di kelas



Saat Guru memimpin Tanya jawab di depan kelas



Saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan Gur



Kegiatan shalat Ashar berjamaah



Lampiran II

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pak Suyono Guru PAI dan Budipekerti SMA Negeri 8 Malang

05 April 2018, pukul 09.30 WIB

P (Peneliti)

G (Guru)

P : “Bagaimana pelaksanaan PAI dan Budipekerti di kelas Pak? Jenengan menggunakan bahan ajar apa nggeh pak?”

G : “yaaahhh... kita disini pakeknya buku mbak, itu pinjaman dari sekolah dan tidak boleh dibawa pulang. Kemudian ada modul atau UKBM itu yang kami buat sendiri dan dibagikan ke siswa per tema beberapa hari sebelum jadwal penggunaanya gitu mbak.”

P : “Oh begitu pak, sudah berapa lama pakek UKBM pak?”

G : “Duh baru mulai mbak, belum setahun.”

P : “Tapi siswanya gimana ya pak dengan buku atau UKBM itu?”

G : “Kalau siswa mbak, yah jarang kalau pakek buku. Kami lebih sering menggunakan UKBM. Lalu saya berikan kebebasan juga pada anak-anak untuk membuka atau cari bahan dari internet mbak.”

P : “Meski di dalam kelas pak?”

G : “Iya mbak, meskipun di dalam kelas.”

P : “Apa yang beda dengan UKBM pak?”

G : “Jadi gini mbak. Kalau sebelumnya kan ada kelas SMA 4 semester, 5 semester dan 6 semester digolongkan sendiri-sendiri dengan perencanaan pembelajaran yang berbeda. Kalau yang kami bilang UKBM ini mbak, tidak digolongkan. Jadi dalam 1 kelas bisa saja ada yang sudah di UKBM 2, tapi ada juga yang berkemungkinan belum bisa masuk di UKBM 2, masih tertinggal di UKBM 1.”

- P : “wah gitu ya pak. Berarti dalam 1 kelas, beda-beda, dan siswa benar-benar harus sama-sama berusaha ya pak.”
- G : “Iya mbak, jadi mereka harus rajin. Semisal males kemudian gak disiplin dalam menyelesaikan tugas, ya bisa tertinggal mbak.”
- P : “Lah jika kasusnya di kelas ada yang sudah UKBM 3, dan masih ada yang tertinggal di UKBM 2, itu Bapak gimana ngajarnya kalau beda-beda pak?”
- G : “Yah kalau klasikal Guru hanya sekali mbak. Begitu ada yang naik UKBM baru, waktunya klasikal dengan materi baru. Ya saya terangkan meski ada yang tertinggal. Tapi kayak misal sewaktu-waktu siswa perlu privat di luar jam PAI, saya layani mbak. Dan kami memang harus aktif membantu mereka di luar jam pelajaran.”
- P : “lalu bagaimana pak tolak ukurnya, kapan siswa dinyatakan naik pada UKBM selanjutnya, dan kapan siswa dinyatakan belum bisa naik ke UKBM selanjutnya?”
- G : “Jadi ya dari evaluasi itu mbak. Di akhir UKBM itu kan ada soal-soal. Ya dari situ, hasil kerjanya siswa yang memenuhi Nilai standar minimal, dinyatakan bisa naik. Kalau ada yang tidak memenuhi, berarti harus mengulang mbak. Tapi yah sejujurnya, kadang nilai itu juga tidak bisa menjamin mbak. Lah kalau saya tinggal giu, kan mereka kadang juga nyontek, jadi bukan hasil sendiri gitu lah mbak.”
- P : “Oh begitu ya pak, tapi saya lihat ketika mereka mengerjakan, bisa mandiri pak.”
- G : “Sebenarnya mbak menurut saya UKBM yang pakek modul ini sangat bagus. Kan dalam pelaksanaannya itu siswa harus aktif, kalo mereka gak aktif bisa tertinggal dengan siswa lainnya. Secara klasikal, mereka semua bersamaan dalam mendapatkan materi pelajaran. Namun urutan UKBM atau modul setiap siswa bisa berbeda. Semisal si A sudah lulus dari modul 1, tapi si B belum. Secara klasikal saya sudah dapat menerangkan modul 2 mbak. Dan si B juga ikut didalamnya, hanya dia harus mandiri dan mengejar ketertinggalannya supaya bisa segera naik ke modul dua juga. Selain itu, Guru harus pandai mendidik siswa untuk

aktif dan kreatif untuk mencari banyak bahan ajar serta informasi diluar kelas yang sebenarnya lebih luas kan mbak. Kemudian, mau nggak mau, Guru juga dilatih supaya mandiri membuat modul. Nah ini memberikan dampak yang bagus sebnarnya. Hanya saja mbak kalo boleh jujur, kompetensi Gurunya yang harus siap. Kalo kayak saya ini, ya apa adanya lah mbak, masih belajar saya ini. Sperti yang mbak liat, hanya begini saja saya dalam mengajar. Andai mbak ketemu dengan UKBM bersama Guru yang kompetensinya bagus, saya yakin pelaksanaan pembelajarannya lebih baik dari ini mbak.”

P : “Kalo jenengan nerangkannya biasanya gimana Pak?”

G : “Kalo saya ya gini aja mbak, saya terangkan, kemudian saya ajak anak-anak untuk diskusi, saya tekankan pada nilai-nilainya. Terus juga kadang saya berikan tugas peraktek gitu mbak. Kemarin misalnya, saya kasih tugas menghitung zakat penghasilan orang tuanya, begitu mbak.”

P : “Kalau secara umum pak, akhlaq adek-adek disini gimana ya pak?”

G : “Yah namanya juga anak sekarang ya mbak, begitulah. Ada yang bermasalah sampai agak berat mbak. Kalau cara saya, itu saya dekati saya berikan perhatian lebih, dan Alhamdulillah mbak bisa lihat anak yang duduk di belakang kelas yang tadi itu. Dia sudah cukup berubah mbak. Kalau dulu, waduh berat saya mbak, sering tidur dikelas, sering bolos. Ternyata masalahnya ada pada kurangnya perhatian dari keluarga yang kebetulan keluarganya itu bermasalah mbak.”

P : “Kalau waktunya shalat itu diwajibkan ndak pak, adek-adek banyak yang shalat? Ada absen pak?”

G : “Yaaahhh saya hanya ajak mereka, ingatkan mereka, gitu mbak. Mau gimana ya mbak, kami kan bukan sekolah berbasis Islam, jadi sulit rasanya kalau harus diwajibkan atau ada absen gitu mbak.”

- P : "Mohon maaf pak, kalau nilai evaluasi yang Bapak maksud tadi untuk menentukan kenaikan UKBM, ada ndak pak? Boleh saya lihat Pak?"
- G : "Wah gimana mbak yah. Iya bener itu, kesalahan saya ini. Saya lupa mbak gak ngarsip nilainya. Benar ya mbak ya harusnya saya ngarsip ya, oke mungkin bisa jadi perbaikan buat saya itu mbak. Jadi nilai itu saya tulis di UKBM anak-anak langsung, dan langsung saya bagikan juga. Kemudian saya umumkan mana yang nilainya kurang dan yang sudah memenuhi."
- P : "Kalo disini, semisal ada pelanggaran siswa itu bagaimana pak?"
- G : "Yah kebetulan saya tim tatib mbak, jadi kalo mau butuh data terkait tatib nanti bisa. Jadi biasanya penanganan masalah pertama itu di tatib mbak. Kemudian jika perlu konseling, itu kami larikan ke BK, kalau ada pemangggilan wali murid pun juga BK yang atasi. Jadi istilahnya tatib itu untuk masalah harian atau permasalahan siswa yng ringan."
- P : "Oh begitu, baik pak terimakasih, selnjutnya mungkin saya coba temui BK."
- P : "Mohon maaf pak, apa boleh saya lihat perangkat pembelajarannya."
- G : "Oh ya, boleh kok mbak. Hanya saja, kami disini perangkat yang kami buat masih di Waka. Sementara Waka Kurikulum juga masih sibuk mbak. Kemarin sudah sempat saya minta katanya belum selesai di tandatangani. Dan sejujurnya saya sungkan mbak untuk minta lagi."
- P : "Kalau softfilenya Pak?"
- G : "Oh iya ada... Sini mbak saya copy kan."
- P : "Oh enggeh Pak, terimakasih banyak. Baik Pak terimakasih atas waktunya Pak."
- G : "Baik mbak sama-sama mbak. Ya beginilah mbak, mbak bisa lihat langsung ya, sya hanya bisa sebatas ini dalam pembelajaran. Harapan saya, nanti hasil Tesisnya mbak, bisa jadi masukan bagi kami ya mbak."
- P : "Baik Pak, InshaAllah, amin."

B. Wawancara dengan Bu Nurul Guru PAI dan Budipekerti SMA Negeri 8 Malang

06 April 2018, pukul 07.30 WIB

P (Peneliti)

G (Guru)

P : "Bu, saya Umi yang mau penelitian di kelas Ibu."

G : "Yah mari mbak ikut kelas saya sekarang."

G : "Kebetulan mbak, hari ini waktunya saya membina bacaan al-Qur'annya anak-anak. Duh anak sekarang ya mbak ya, banyak mbak yang bacaan al-Qur'annya belum lancar. Eman saya mbak, jadi saya itu kalo ada waktu, saya manfaatkan untuk membina bacaan al-Qur'annya anak-anak."

G : "Iya mbak, saya ngajar punya target bagaimana siswa bisa faham namun juga tidak mengulur-ngulur waktu. Sehingga jika ada sisa waktu, saya bisa melatih dan mengevaluasi bacaan al-Qura'an anak-anak. Karena ya mbak ya, anak SMA jaman sekarang itu banyak yang belum lancar bacannya mbak. Jadi saya kasihan gitu."

P : "Enggeh Bu."

Setelah kegiatan selesai....

P : "Mohon maaf Bu, jika diperkenankan, bisa saya lihat perangkat pembelajaran jenengan?"

G : "Wah maaf mbak punya saya masih di Wakur. Wakur masih sibuk, yo sungkan tho mbak aku kalau minta."

P : "Oh inggeh Bu."

G : "Eh Pak Yono masak gak punya mbak."

P : "Sama Bu, Milik Pak Yono juga masih di wakur."

G : "Eh ya sama kalo gitu mbak. Coba mbak Tanya mbak, softfilenya gitu."

P : "Enggeh katanya ada Bu, tapi saya belum dikasih Bu."

G : "Ealah gitu a mbak. Yawda mbak, pean minta ke Pak Yono aja ya mbak."

P : "Enggeh Bu, baik, terimakasih."



C. Wawancara dengan Guru BK SMA Negeri 8 Malang

06 April 2018, pukul 09.00 WIB

P (Peneliti)

BK (Bu Murti)

P :”Berdasarkan informasi yang saya dapat Bu, katanya BK disini berperan sebagai konselor ketika ada kasus siswa yang dilaporkan dari tataib?”

BK :”Oh iya mbak, jadi kami bertindak itu atas laporan dari tatib.”

P :”Selama ini bagaimana Bu, yang sudah berjalan? Jadi terkait penelitian saya, mungkin saya butuh informasi mengenai akhlaq siswa begitu Bu.”

BK :”Oh iya mbak monggo. Jadi ya selain memang BK sebagai konselor terhadap siswa yang membutuhkan, kami juga punya jadwal untuk masuk kelas mbka, memberikan konseling secara klasikal. Kalo soal kasus ya mbak ya, mungkin hanya kayak siswa yang berkali-kali telat atau bolos, kemudian siswa yang terjun dalam dunia fashion namun terbilang keterlaluhan gitu-gitu aja sih mbak. Mbak bisa lihat laporan tertulis kami.”

P :”Oh baik bu, permisi.”

P :”Ini ada tulisan 30% siswa yang melaksanakan shalat.”

BK :”Iya mbak, jadi saya melakukan survey, saya minta kejujuran anak-anak, siapa saja yang melaksanakan shalat, ternyata hanya ada 30% siswa mbak yang melaksanakan shalat.”

P :”lalu bagaimana BK mengatasi fenomena ini Bu?”

BK :”ya sebatas memberika tauladan, konselor, nasihat, gitu lah mbak.”

P :”Disini tidak ada wajib shalat dzuhur ya Bu?”

BK :”Kalo kayak peraturan itu tidak ada mbak, yah kami hanya mengajar, mengingatkan, gitu mbak. Namanya anak-anak ya mbak.”

- P :”Kenapa tidak diadakan absen Bu?”
- BK :”Lah begini mbak. Itu bukan urusan kami, itu urusan Guru PAI. Saya sudah pernah mengusulkan hal tersebut, tapi nyatanya samapai sekarang tidak ada keputusannya kan.”
- P :”Oh begitu, baik Bu, terimakasih atas waktu dan informasinya.”

P (Peneliti)

BK-2 (Bu Rina)

- P :”Terkait tesis saya Bu, saya ingin bertanya mengenai akhlaq siswa disini.”
- BK-2 :”Secara umum baik mbak, kalo soal shalat mungkin masih jauh, tapi mereka sopan, toleran mbak meski berbeda agama, kalo teman tidak ada perbedaan atau pilih-pilih Cuma ya biasanya kalo udah punya teman itu, ya ituuu saja.”
- P :”Kalo Ibu sendiri, sudah sejauh mana BK mengusahakan terwujudnya akhlaqul karimah pada anak-anak?”
- BK-2 :”Kalo kami mbak, pastinya ya sebagaimana mbak tahu, di kelas, konseling privat maupun klasikal, gitu ya mbak ya. Tapi mbak, tetap yang harus diperhatikan itu, akhlaq anak itu juga tergantung orang tuanya.”
- P :”Perlu kerjasama ya bu.”
- BK-2 :”Iya mbak, pernah disini ada kasus siswi yang dia merintis karirnya di dunia model, kebetulan kakaknya juga sukses di bidang itu. Tapi kita tahu bahwa, ternyata apa ya mbak, kayak baju yang dikenakan, pemetretan, itu sudah keterlaluan mbak. Jadi saya coba ingatkan dan saya panggil orang tuanya. Dan anehnya mbak, justru saya yang kena marah sam aorang tuanya, Beliau ini gak terima kalo saya mengingatkan persoalan anaknya. Karena menurut beliau saya ikut campur, dan yang tahu tentang

anak itu hanya orang tuanya, Ibunya yakin anaknya akan sukses, karena kakaknya sudah membuktikan.”

P :”Lah sebegitunya ya bu.”

BK-2 :”Jadi mbak, saya hanya bilang begini. -Bu, ketika anak Ibu wafat atau Ibu yang wafat lebih dulu, apa Ibu bisa menjamin bagaimana nasibnya kelak dengan diuniannya yang sekarang.- Saya berikan pandangan, pengertian dan nasihat, Ibunya kemudian hanya diam. Ya itu lah mbak, kan kita harus kerjasama ya mbak.”

P :”Iya iya bu. Kemudian kalo semisal ada hukuman yang harus diberikan BK, terhadap seorang anak, itu hukuman apa Bu?”

BK-2 :”Biasanya ya kalo dia muslim, kita minta baca al-Qur’an atau juz ‘amma gitu mbak.

P :”Oh begitu ya Bu, kenapa bukan hukuman yang lain?”

BK-2 :”Ya kita ingin mereka ini jera dengan hukuman, tapi yang mendidik gitu mbak, juga kalo baca al-Qur’an kan ya melatih bacaannya mbak. Karena anak sekarang ini mbak, jarang yang bacaan al-Qur’annya lancer.”

P :”Iya Bu. Baik Bu terimakasih atas informasi dan waktunya.”

BK-2 :”Sama-sama mbak, ya gitu lah mbak.”

P (Peneliti)

BK-3 (Bu Rina)

P :”Terkait tesis saya Bu, saya ingin bertanya seputar toleransi khususnya dalam perbedaan Agama siswa disini. Karena saya dengar, bahwa Ibu sebagian kelas yang ada non muslimnya?”

BK-3 :”Oh iya mbak, benar. Memang secara konkrit mereka memiliki perbedaan Agama. Namun saya lihat, tidak pernah ada masalah mbak. Ya bisa dibilang mereka biasa saja meski Agamanya beda.”

P :”Oh begitu ya Bu? Lalu bagaimana pergaulan mereka Bu? Maksud saya, hubungan pergaulan dan pertemanan mereka.”

BK-3 :”Apa ya mbak ya, kalo saya bilang mereka tuh konyol, bertingkah masih polos gitu lah mbak yah. Bercanda dengan guru, juga sesame teman. Jadi semua berbaur, mau sama yang beda agama ataupun yang se-agama.”

P :”Wah berarti bagus ya Bu, sama sekali tidak berpengaruh terhadap pergaulan mereka.”

BK-3 :”Iya mbak, seperti yang saya bilang tadi, tidak ada deskriminasi dan semacamnya.”

P :”Baik Bu terimakasih, saya rasa sudah cukup memberikan gambaran bagi saya.”

BK-3 :”Oh inggeh mbak monggo, kalau ada butuh apa lagi dengan saya, langsung hubungi saja yah mbak yah.”

P :”baik Bu, terimakasih banyak Bu.”



D. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang

10 April 2018, pukul 09.30 WIB

P (Peneliti)

W (Waka Kurikulum)

P :”Mohon maaf mengganggu waktunya Bu, Mohon maaf , saya penelitian disini, sebagaimana yang disampaikan pak Yono tadi.”

W :”yaahhh sebenarnya urusannya bukan dengan saya ya mbak. Tapi nggak papa saya jawab aja.”

P :”Baik Bu terimakasih, mungkin hanya sedikit yang saya tanyakan. Terkait visi misi sekolah ini, saya tertarik karena sangat menampakkan pembinaan akhlaq.”

W :”Kami SMA Negeri 8 Malang memang bukan sekolah berbasis Islam, namun kami menyadari bahwa religiusitas atau akhlak remaja muslim bukan hanya tanggungjawab sekolah yang berbasis Islam, kami pun juga memiliki tanggung jawab untuk membina hal tersebut”.

P :”Saya dengar, sekolah ini baru mulai UKBM Bu, jenengan selaku Waka Kurikulum, bagaimana pendapatnya terhadap pergantian ini Bu, utamanya terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas.”

W :”Yah kan baru mulai mbak, belum juga setahun, belum bisa di evaluasi.”

P :”Baik Bu, tapi apa kesan yang jenengan dapat Bu.”

W :”Maaf yah mbak, saya masih baru juga disini, belum setahun soalnya.”

P :”Oh enggeh Bu, baik jika begitu terimakasih banyak atas waktunya Bu.”

W :”Iya mbak sama-sama.”

E. Wawancara dengan Bu Alfin Guru PAI dan Budipekerti SMA Negeri 7 Malang

02 Agustus 2018, pukul 07.00 WIB

P (Peneliti)

G (Guru)

P : "Ibu bisa cerita sedikit, bagaimana pembelajaran atau lebih khususnya pemanfaatan bahan ajar PAI di kelas Ibu?"

G : "Yah jadi begini lah mbak, saya ngajar itu memang saya sisipkan hafalan Surat, dan membacanya setiap memulai pembelajaran setelah Berdo'a. karena materi itu bisa mereka kuasai sendiri mbak. Tapi kayak baca al-Qur'an, shalat, berdo'a, itu menjadi salah satu prioritas saya untuk membiasakannya pada anak-anak mbak."

G : "Pembelajaran dengan bahan ajar kalo saya biasanya yah diskusi, praktek, atau anak-anak tak suruh observasi. Tujuan saya mbak, agar mereka punya banyak informasi baru, yang terpercaya. Disamping itu, saya ingin melatih keberanian, toleransi dan sopan santun mereka ketika harus berhadapan dengan orang non Muslim. Kemudian hasilnya kita diskusikan di kelas, dan saya berikan penguatan kepada mereka".

G : "Saya berusaha mengkondisikan Shalatnya anak-anak mbak, meski terhitung setiap kelas hanya seminggu sekali. Kalo jam saya pagi, kelas itu saya wajibkan shalat Duha yang Imamnya dari anak-anak sendiri. Begitu juga kalo jam saya pas berdekatan dengan jam shalat Dzuhur, saya wajibkanlah untuk shalat dzuhur. Selain memang ingin membiasakan kepada anak-anak, saya juga ingin memanfaatkan jam PAI yang sebanyak 3 JP itu, dengan semaksimal mungkin mbak, biar anak-anak gak jenuh juga kan."

P : "Oh enggeh Bu. Kalau bahan ajar yang digunakan apa Bu?"

G : "Saya hanya pake' LKS, lah mau gimana mbak. Kami sebenarnya sudah waktunya menggunakan UKBM. Tapi lah wong rapatnya itu loh mbak bari minggu kemarin di MGMP. Yah belum selesai mbak."

- P :”Kalau akhlaq nya adek-adek gimana ya Bu?”
- G :”Yah namanya anak-anak yah mbak yah, apalagi seumuran mereka. Mbaknya juga sudah liat langsung. Beginilah mereka, itu saya suruh duduk depan, karna teman-temannya banyak yang nyontek ke dia. Kebetulan kan saya juga tib Tatib yah mbak ya, jadi saya selalu berusaha dekati anak-anak, saya itu ndak pernah marah mbak sama anak-anak. Saya kasih perhatian, sering saya ingatkan untuk melatih kesadaran baca al-Qur’an, shalat.”
- P :”Dalam satu kelas, kalau ada yang non muslim itu gimana Bu adek-adek?”
- G :”Biasa aja mbak, perbedaan Agama ndak jadi masalah. Yah walaupun kan ketika jam PAI, yang Agama lain juga masuk di kelas Agamanya di atas sana ruangnya.”
- P :”Disini kalau siswa yang berhijab memang banyak ya Bu?”
- G :”Yah memang dalam satu kelas itu lebih banyak yang berkerudung mbak. Yang gak kerudungan Cuma dikit, tapi ketika pelajaran PAI saya wajibkan pakek kerudung semua yang putri.”
- P :”Saya dengar ada kegiatan kajian Keislaman ya Bu, itu bagaimana Bu?”
- G :”Saya bukan pengurusnya mbak. Tapi saya hanya mendengar cerita dari anak-anak. Katanya sih isinya itu gimana yah mbak, kayak agak keras gitu lhao.”
- P :”oh inggeh Bu.”
- G :”Mbaknya bisa lihat sendiri ws, anak-anak gimana, gimana saya ngajar dan lain-lain.”
- P :”Iya Bu. Kalau di sekolah ini ada masalah atau kasus siswa gitu, alurnya gimana Bu?”
- G :”Yah kan kebetulan saya tatib ya mbak ya. Jadi tatib itu adalah yang pertama menanagani, kemudian kalo ada masalah atau perlu tindak lanjut, itu kesiswaan yang panggil orang tuanya mbak.”
- P :”Oh berarti perannya di tatib ya Bu. Kemudian yang mengundang walimurid itu Waka kesiswaan, buakan BK ya BU?

- G :”Oh ndak mbak, jadi dari tatib kemudian yang berurusan dengan walimurid itu kesiswaan.”
- P :”Selama ini, ada kasus apa Bu siswa di sekolah ini?”
- G :”Alhamdulillah wajar-wajar aja mbak, ya paling siswa telat, pake make-up, gitu-gitu aja mbak. Yah kalo saya, saya dekati, saya peringati, gitu aja mbak.”



F. Wawancara dengan Pak Alwan Guru PAI dan Budipekerti SMA Negeri 7 Malang

02 Agustus 2018, pukul 12.30 WIB

P (Peneliti)

G (Guru)

P : "Pak Alwan sudah berapa tahun disini?"

G : "Saya sudah sekitar 7 tahun mbak."

P : "Berarti tahu benar ya pak perkembangan perilaku siswa disini?"

G : "Ya iya bak, saya di tatib juga sudah lama sekali."

P : "Tatib ada rapotnya ndak pak?"

G : "Sebetulnya ada mbk, tapi kebetulan kemarin kita sempat kehilangan filing di komputer jadi habis semuanya mbak."

P : "Kalo siswa disini, gimana pak?"

G : "Yah dulunya mbak pertama saya masuk, haduh namanya kasus itu mbak, anak-anak macem-macem. Bahkan ada yang sampe minum minuman keras di sekolah."

P : "kalo sekarang pak?"

G : "Wah kalo sekarang uda beda banget mbak. Secara akademik, mungkin kita kalah dengan SMA unggulan. Tapi persoalan ini, untuk sekarang saya percaya dengan anak-anak saya."

P : "Yang dilakukan Sekolah, dan khususnya Guru PAI apa pak?"

G : "Yah yang pasti perhatian, teladan, dan nasihat mbak. Setiap Jum'at kita juga ada program kajian keislaman, disitu juga kami jadikan kesempatan untuk mendekati siswa."

P : "Kalo soal shalat pak, bagaimana, ada absen ndak pak? Ndak menurut Bapak, absen itu perlu ndak pak?"

- G : "Bagi saya mbak, kami membenahi akhlaq siswa itu dengan mendekati mereka dan melatih kesadaran mereka. Jadi istilahnya, target kami adalah mereka mau shalat bukan alasan absen. Dan ya Alhamdulillah mbak..."
- P : "Oh begitu ya pak ya. Kalo untuk saat ini, seberapa jauh pelanggaran yang mungkin masih terjadi."
- G : "Ya Alhamdulillah sih mbak, hanya mungkin siswa terlambat, gitu-gitu aja mbak."
- P : "Baik, terimakasih banyak yah pak atas waktunya."
- G : "Enggeh mbak sama-sama, kalau ada butuh apa-apa lagi monggo."
- P : "Enggeh mbak sekali lagi terimakasih."



G. Wawancara dengan beberapa siswa di SMA Negeri 7 Malang

03 Agustus 2018, pukul 09.00 WIB

P (Peneliti)

S (Siswa)

P :”Dek kalau waktunya shalat dzuhur gitu, lebih banyak yang shalat atau lebih banyak yang gak shalat?”

S-1 :”Lebih banyak yang shalat kok Bu. Yah ada yang gak shalat, mungkin karna berhalangan gitu Bu.”

P :”Kalau anak cowoknya?”

S-1 :”Wah saya kurang tahu kalau teman-teman putra Bu. Karena ada yang memang Shalat. Aada juga yang ketika saya berangkat mereka masih di kelas, dan saya pulang dari masjid mereka sudah di kelas.”

P :”Dek kalo waktunya Shalat, teman-temannya pada shalat semua nggak?”

S-2 :”Kebanyakan Shalat sih Bu, hampir semua malah Bu. Jarang yang gak shalat itu Bu. Setahu saya gitu Bu. Ibuknya PKL ya disini?”

P :”Nggak kok, saya bukan PKL, hanya sedang mengerjakan tugas akhir.”

P :”Dek kalo waktunya shalat, teman-teman kebanyakan shalat nggak?”

S-3 :”Lebih banyak yang shalat Bu daripada yang gak shalat.”

P :”Oh gitu, makasih ya dek.”

P :”Dek kalau pas kajian keislaman hari jum’at itu yang dibahas apa? Asyik gak?”

S-4, S-5, S-6, S-7 :”Asyik kok Bu”

S-5 :”Biasanya bahas kemarin itu -cinta apa- gitu Bu. Jadi yang berbau remaja gitu.”

P :”Adek-adek suka nggak? Hm, pernah gak bahasannya agak keras atau radikal gitu?”

S-7 :”gak kok Bu gak pernah. Pokoknya yang biasanya di bahas itu yang lagi viral di sosmed, bikin ketawa, tapi kadang juga sering bikin ngantuk Bu, Heheee..”

P :”Kalo kajian Keislaman bahas apa dek?”

S-8 :”Yah gitu lah Bu, apa yang dibahas cinta-cinta gitu saya ndak suka Bu.”

P :”Lah maunya gimana dek?”

- S-8 :”Ya semisal kisas Rasul yang bagus buat kami, atau yang bagus gitu Bu. Kalo kayak cinta-cinta kan banyak di sosmed. Kami kan sering buka sosmed. Kalo soal cinta sudah banyak di sosmed. Justru pelajaran penting yang ada di buku, itu jarang di sosmed Bu. Jadi kalo pelajaran yang ada di buku, terus disampaikan dengan asyik gitu kan makin seru Bu. Saya males Bu, kadang ngantuk kalo pas lagi kajian begitu”
- P :”Oohh.. gitu ya.”



Lampiran III

Pedoman Observasi (SMA Negeri 8 Malang)

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Skor				Keterangan	Alasan Penilaian	Saran/ Perbaikan
			1	2	3	4			
A. Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budipekerti	1. Kemampuan Guru menggunakan bahan Ajar	a. Menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari.			√			Guru selalu menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran, namun terlalu monoton	Perkenalkan bahan ajar yang berbeda sesuai karakteristik materi, untuk mempermudah pembelajaran serta menstimulasi minat belajar siswa.
		b. Mengenalkan dan menyajikan bahan ajar.			√			Guru cenderung kurang aktif dalam mengenalkan bahan ajar.	Guru seharusnya mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang peranan bahan ajar yang digunakan, agar siswa lebih selektif memilih sendiri bahan ajar, dan tahu mana bahan ajar yang baik untuk digunakan. Terutama bahan ajar yang di dapatkan siswa secara online.
		c. Menerangkan peranan berbagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.			√			Guru tidak menerangkan peranan bahan ajar.	
		d. Menyusun tugas-tugas penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku.			√			Guru sangat jarang memberikan tugas-tugas penggunaan bahan ajar	Pengalaman belajar bagi siswa sangatlah penting, melalui penggunaan bahan ajar dalam

							dalam bentuk tingkah laku.	bentuk tingkah laku akan membantu siswa memahami materi abstrak, serta menjadikan penguatan dalam memperkuat pemahaman siswa.
	e. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.			√			Guru telah berhasil menyusun bahan ajar sendiri berdasarkan referensi dari berbagai sumber.	Kurangnya informasi terbaru yang dimiliki Gurudalam mengintegrasikan materi dengan kehidupan siswa.
	f. Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar.			√			Bahan ajar yang digunakan Guru dibuat dan dipilih sesuai prinsip dan teori belajar.	Kurangnya pembimbingan terhadap penggunaan internet sebagai bahan ajar oleh siswa.
	g. Menilai keefektifan penggunaan bahan ajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya.			√			Guru telah melakukan penilaian efektifitas bahan ajar yang digunakan.	Akan lebih baik jika penilaian tersebut terekam dalam hasil analisis tertulis.
	h. Merencanakan kegiatan penggunaan bahan secara efektif			√			Perencanaan yang kurang matang membuat Guru terlalu monoton dalam menerangkan.	Lebih terampil dan bervariasi dalam mengolah pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar.
	2. Karakteristik bahan ajar yang							
	a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.			√			Pemilihan bahan ajar sudah tepat, kecuali bahana ajar yang didapat sendiri oleh siswa diluar	Kurangnya pembimbingan terhadap penggunaan internet

	digunakan							pantauan Guru, yakni internet.	sebagai bahan ajar oleh siswa.
	b. Tersedia secara fisik bagi pembelajar.				√			Bahan ajar yang diberikan Guru, tersedia secara fisik bagi siswa.	
	c. Bahan ajar yang paling aman digunakan oleh pembelajar.			√				Bahan ajar yang berasal dari Guru atau sekolah, cenderung aman secara substansial bagi siswa.	Bahan ajar yang didapat sendiri oleh siswa diluar pantauan Guru, masih perlu di seleksi.
	d. Dapat meningkatkan motivasi belajar.			√				Bahan ajar UKBM dari Guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun buku pinjaman sekolah kurang menarik minat siswa.	
	e. Bahwa penggunaan bahan ajar tertentu karena mendapat tekanan atau paksaan dari pihak tertentu.			√				Tidak ada tekanan dalam penggunaan bahan ajar.	
	f. Paling nyaman bagi pengajar.			√				Bahan ajar yang dimanfaatkan termasuk nyaman bagi pengajar itu sendiri.	
	g. Bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan bahan ajar tersebut.			√				h. Peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara	

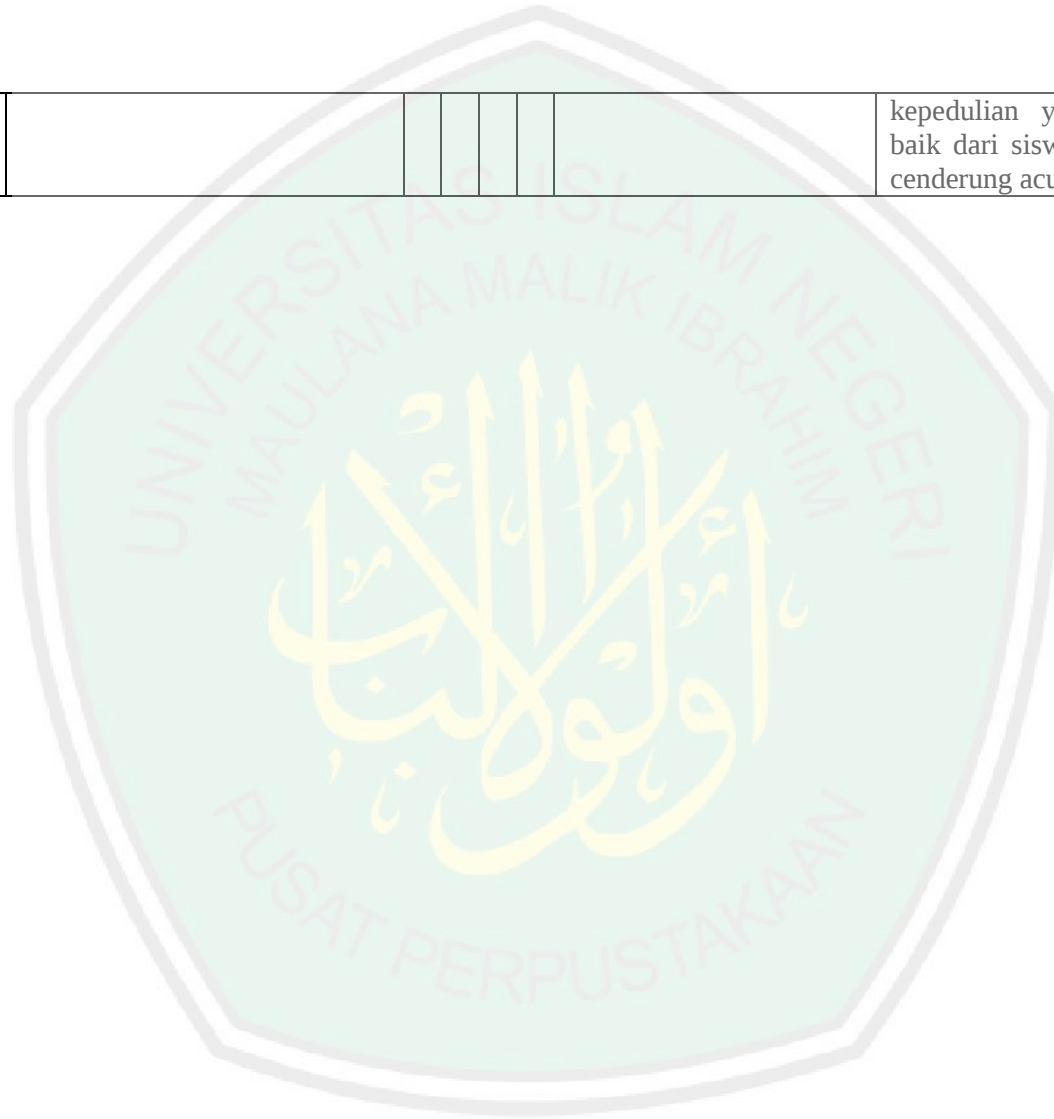
							menggunakan bahan ajar tersebut.	
		i. Bahwa tenaga pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai			√		Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.	
	3. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran.	a. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkrit untuk memahami yang abstrak.			√		Guru menerangkan materi mulai dari yang termudah menuju pada yang lebih sulit.	
		b. Pengulangan memperkuat pemahaman .		√			Guru melakukan pengulangan terhadap materi yang harus dikuasai siswa.	Perlunya memberikan pengalaman belajar pada siswa secara konkrit.
		c. Umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.		√			Guru jarang melakukan umpan balik positif.	Perlunya peningkatan motivasi atau umpan balik positif dari Guru.
		d. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan .			√		Guru selalu menyampaikan nilai yang didapat siswa, namun kurang memperhatikan tentang filing nilai. Guru jarang menyampaikan dimana dan kemana kita akan melanjutkan materi.	Guru seharusnya memiliki rekam atau filing terhadap perkembangan nilai siswa sebagai informasi bagi Guru dalam menentukan tindakan kepada siswa. Sewaktu-waktu berikan informasi kepada siswa mengenai

									sudah sampai dimana pembelajarn kita, dan materi apa saja selanjutnya yang akan kita bahas. Hal ini untuk menarik minat siswa.
		e. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.				√		Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengenal berbagai bahan ajar.	
		f. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif	√					Guru kurang memperhatikan pembelajaran keterampilan aplikatif.	Perlunya pembelajaran yang dapat melatih keterampilan aplikatif bagi siswa.
B. Perilaku keagamaan Siswa	1. Religius	a. Berdo'a setiap usai pembelajaran tanpa dipimpin	√					Siswa tidak melakukan do'a sebelum dan sesudah pembelajarn.	Perlunya pemnaan dari Guru supaya siswa terbiasa malkukan do'a setiap sebelum dan sesudah pembelajaran.
		b. Shalat Dzuhur berjama'ah			√			Hanya beberapa orang saja yang melakukan shalat dzuhur di sekolah.	Kurangnya perhatian dan atau tindakan Guru serta warga sekolah lainnya dalam mengkondisikan Shalat dzuhur para siswa.
		c. Shalat ashar Berjama'ah	√						
		d. Keikutsertaan dalam kegiatan Keagamaan dihari Jum'at			√			Siswa mengikuti kegiatan keagamaan di Hari Jum'at secara aktif.	Perlunya kegiatan kegamaan yang erat kaitannya dengan dunia remaja.

		e. Senyum, sapa, salam dan sopan santun			√		Siswa melakukan 3S hanya sebatas pada Guru dan staf. Namun tidak kepada tamu atau orang baru.	Perlunya tauladan dari Guru, cara berinteraksi dan bertegur sapa dengan tamu di sekolah.
	2. Kejujuran	a. Dalam kegiatan pembelajaran			√		Siswa hamper selalu jujur meski siswa tahu bahwa kejujurannya kadang akan menjadikannya mendapat peringatan atau yang lain-lain. Namun meski demikian, keterpaksaan dari segi waktu ketika tugas harus segera diselesaikan, terkadang siswa berani mencntek milik temannya.	Mempertahankan kejujuran siswa yng cenderung baik, sangatlah penting. Berikan apresiasi dan motivasi atas kejujuran yang telah diperbuat siswa, dengan harapan dapat memupuk kebiasaan baik tersebut.
		b. Dalam mengerjakan tugas			√			
		c. Dalam mengisi angket			√			
		d. Dalam berkomunikasi dengan Guru			√			
		e. Dalam berkomunikasi dengan peneliti			√			
	3. Toleransi	a. Dalam berteman			√		Perbedaan pendapat, ras, agama, wakra kulit, tidak memberikan efek intoleransi bagi siswa disini.	
		b. Dalam berdiskusi			√			
		c. Dalam kegiatan keagamaan			√			
		d. Dalam pembelajaran di kelas			√			
		e. Dengan orang yang belum dikenalnya dilingkungan Sekolah		√			Kehadiran orang baru di sekolah ini, tidak selalu langsung mendapatkan sambutan baik dari siswa, mereka cenderung acuh.	Perlunya tauladan dari Guru, cara berinteraksi dan bertegur sapa dengan tamu di sekolah.

4. Peduli sosial	a. Terhadap Guru				√	Siswa sangat <i>expressive</i> dalam menunjukkan kepedulian terhadap Guru-Gurunya.	
	b. Terhadap staff administrasi			√		Siswa menunjukkan sikap peduli sosialnya kepada staf administrasi sekolah dengan sikap sewajarnya saja.	
	c. Terhadap staff kebersihan			√		Siswa terlihat kurang peduli dengan keberadaan staf kebersihan di sekolah ini. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa jarang memiliki kepentingan dengan pihak kebersihan sekolah.	Perlunya tauladan dari Guru bagaimana cara terbaik menghargai petugas kebersihan sekolah, mungkin sangat diperlukan.
	d. Terhadap sesama teman			√		Siswa menunjukka kepedulian sosialnya kepada semua teman. Semakin erat hubungan mereka dengan orang tertentu, maka kepedulian mereka akan semakin tinggi.	Perlunya kegiatan yang mebghubungkan siswa berinteraksi langsung dengan siswa lain meski bukan teman akrabnya.
	e. Terhadap orang baru/ tamu/ peneliti di sekolah			√		Kehadiran orang baru di sekolah ini, tidak selalu langsung mendapatkan sambutan atau	Perlunya tauladan dari Guru, cara menunjukkan sikap peduli dan bertegur

								kepedulian yang besar baik dari siswa, mereka cenderung acuh.	sapa dengan tamu atau orang baru di sekolah.
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--



Pedoman Observasi (SMA Negeri 7 Malang)

Komponen	Sub Komponen	Indikator	Skor				Keterangan	Alasan Penilaian	Saran/ Perbaikan
			1	2	3	4			
C. Pemanfaatan bahan ajar PAI dan Budipekerti	4. Kemampuan Guru menggunakan bahan Ajar	i. Menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pengajaran sehari-hari.				√		Guru selalu menggunakan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik materi serta karakteristik siswa.	
		j. Mengenalkan dan menyajikan bahan ajar.				√		Guru mengenalkan beberapa bahan ajar kepada siswa, beserta kelebihan dan kekurangannya, bahkan juga melatih siswa agar mampu menentukan dan membuat bahan ajar secara mandiri.	
		k. Menerangkan peranan berbagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.				√		Guru menyampaikan peranan bahan ajar yang digunakan kepada siswa. sehingga siswa termotivasi dan dibiasakan untuk memahami alasan dibalik penggunaan suatu bahan ajar oleh Guru.	

		l. Menyusun tugas-tugas penggunaan bahan ajar dalam bentuk tingkah laku.			√		Guru memberikan tugas-tugas penggunaan bahan ajar berbentuk tingkah laku, seperti: toleransi dalam beragama.	
		m. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.			√		Secara tertulis, Guru belum maksimal dalam menyampaikan bahan ajar yang dihasilkannya sendiri dari berbagai sumber. Namun secara praktis, Guru telah berusaha menyampaikan materi dari berbagai versi. Selain itu, berdasarkan informasi dari Guru, UKBM PAI telah mulai diproses, yang mana abhan ajar ini dihasilkan dari Guru itu sendiri.	Penyusunan UKBM yang sedang dalam proses, perlu disegerakan.
		n. Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar.			√		Bahan ajar yang digunakan Guru dibuat dan dipilih sesuai prinsip dan teori belajar.	Kurangnya pembimbingan terhadap penggunaan internet sebagai bahan ajar oleh siswa.
		o. Menilai keefektifan penggunaan bahan ajar sebagai bagian dari bahan pengajarannya.			√		Guru telah melakukan penilaian efektifitas bahan ajar yang digunakan.	Akan lebih baik jika penilaian tersebut terekam dalam hasil analisis tertulis.

		p. Merencanakan kegiatan penggunaan bahan secara efektif				√	Guru telah merencanakan pemanfaatan bahan ajar dikelas secara maksimal. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar, sudah sangat baik dan terlaksana dengan sistematis.	
	5. Karakteristik bahan ajar yang digunakan	j. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.				√	Pemilihan bahan ajar sudah tepat.	Perlunya meningkatkan pembimbingan terhadap penggunaan internet sebagai bahan ajar oleh siswa.
		k. Tersedia secara fisik bagi pembelajar.				√	Bahan ajar yang diberikan Guru, tersedia secara fisik bagi siswa.	
		l. Bahan ajar yang paling aman digunakan oleh pembelajar.				√	Bahan ajar yang berasal dari Guru atau sekolah, cenderung aman secara substansial bagi siswa.	Bahan ajar yang didapat sendiri oleh siswa diluar pantauan Guru, masih perlu di seleksi.
		m. Dapat meningkatkan motivasi belajar.				√	Bahan ajar yang berupa Buku LKS cetak yang isi materinya cenderung terbatas, justru memberikan respon motivasi yang baik terhadap siswa.	Guru harus selalu siap mendampingi siswa dengan semangat belajar mereka yang cukup baik.
		n. Bahwa penggunaan bahan ajar tertentu tidak mendapat				√	Tidak ada tekanan dalam penggunaan bahan ajar.	

		tekanan atau paksaan dari pihak tertentu.							
		o. Paling nyaman bagi pengajar.				√		Bahan ajar yang dimanfaatkan termasuk nyaman bagi pengajar itu sendiri.	
		p. Bahwa peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan bahan ajar tersebut.				√		Peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang cara menggunakan bahan ajar tersebut.	
		q. Bahwa tenaga pengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai				√		Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.	
	6. Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran.	g. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkrit untuk memahami yang abstrak.				√		Guru menerangkan materi mulai dari yang termudah menuju pada yang lebih sulit.	
		h. Pengulangan memperkuat pemahaman .				√		Guru melakukan pengulangan terhadap materi yang harus dikuasai siswa.	
		i. Umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.				√		Guru seringkali melakukan umpan balik positif.	

		i. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan .				√	Guru mendokumentasikan perkembangan siswa dengan baik, dan di suatu waktu Guru menyampaikan pencapaian yang telah diraih siswa dalam pembelajaran PAi, seperti: perjalanan materi, pengerjaan tugas, perkembangan pengetahuan dan nilai siswa.	
		k. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.				√	Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengenal berbagai bahan ajar.	
		l. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif				√	Guru sangat memperhatikan bagaimana harus memberikan pengalamanbelajar kepada siswa melalui keterampilan aplikatif.	
D. Perilaku keagamaan Siswa	1. Religius	f. Berdo'a setiap usai pembelajaran tanpa dipimpin				√	Guru menanamkan kebiasaan berdo'a setiap sebelum dan sesudah	

								pembelajaran. Sehingga para siswa sudah mandiri dalam hal ini.	
							√	Shalat dzuhur berjama'ah telah menjadi kebiasaan rutin bagi sebagian besar warga sekolah, sehingga hal ini memberikan dampak yang besar terhadap siswanya terkait kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah.	Perlunya ketekunan dan keterampilan Guru dalam mempertahankan serta mengembangkan potensi ini.
							√	Saat jam shalat ashar tiba, pembelajaran di sekolah telah berakhir, namun beberapa siswa ada yang memilih untuk melaksanakan shalat ashar terlebih dahulu di sekolah, sebelum pulang ke rumah.	
							√	Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan mulai dari jum'at bersih dan kajian keislaman.	Perlunya evaluasi terhadap kegiatan keagamaan dihari Jum'at, untuk meningkatkan kualitas kegiatan.
							√	Siswa telah terbiasa dengan budaya senyum, sapa dan salam terhadap	

								semua warga sekolah maupun terhadap tamu sekolah.	
	2. Kejujuran	f. Dalam kegiatan pembelajaran			√			Secara praktis, kejujuran siswa masih perlu perhatian, karena seringkali mereka melakukan hal-hal yang tidak jujur. Seperti mencontek dan memberikan informasi palsu terkait tugas PR. Terkadang hal ini mereka anggap remeh dan cenderung dianggapnya lucu, namun kebiasaan kecil yang demikian jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, dapat berkembang menjadi lebih besar.	Perlunya perhatian dan tindakan dari Guru mengatasi kebiasaan kebohongan kecil pada siswa.
		g. Dalam mengerjakan tugas			√				
		h. Dalam mengisi angket			√				
		i. Dalam berkomunikasi dengan Guru			√				
		j. Dalam berkomunikasi dengan peneliti			√				
	3. Toleransi	f. Dalam berteman			√			Perbedaan pendapat, ras, agama, wakra kulit, tidak memberikan efek intoleransi bagi siswa disini.	
		g. Dalam berdiskusi			√				
		h. Dalam kegiatan keagamaan			√				
		i. Dalam pembelajaran di kelas			√				
		j. Dengan orang yang belum dikenalnya dilingkungan Sekolah			√				

4. Peduli sosial	f. Terhadap Guru				√	Siswa sangat <i>expressive</i> dalam menunjukkan kepedulian terhadap Guru-Gurunya.	
	g. Terhadap staff administrasi				√	Siswa menunjukkan sikap peduli sosialnya kepada staf administrasi sekolah dengan sikap yang baik, meski tidak terlalu <i>ekspresive</i> .	
	h. Terhadap staff kebersihan				√	Siswa menunjukkan sikap peduli sosialnya kepada staf kebersihan sekolah dengan sikap yang baik.	
	i. Terhadap sesama teman				√	Siswa menunjukka kepedulian sosialnya kepada semua teman.	
	j. Terhadap orang baru/ tamu/ peneliti di sekolah				√	Siswa memberikan respon yang cukup baik terhadap kehadiran peneliti sebagai orang baru/ tamu di sekolah ini. Setidaknya sikap mereka tidak terlalu acuh, masih memberikan sapaan senyum, atau ahnya sekedar menunduk. Hanya sebagian kecil siswa yang cenderung acuh.	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Umi Fatimatur Roiva, S.Pd.I
fatimaturroiva9494@gmail.com
 +628976806460

A. Biodata Pribadi

Nama : Umi Fatimatur Roiva
 Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 09 April 1994
 Agama : Islam
 Alamat di Malang : Jl.Joyo Suko 14c, Rt/Rw.02/12 Merjosari - Lowokwaru - Malang
 Alamat Asal : Prajekan Lor, Rt/Rw.02/10 Kec. Prajekan Kab. Bondowoso
 Jenis kelamin : Perempuan
 Status : Belum menikah
 Tinggi, berat badan : 159cm, 45kg
 No. Telepon : 08976806460
 Email : fatimaturroiva9494@gmail.com
 Anak ke- : 1 dari 2 Bersaudara

B. Riwayat Pendidikan**I. Pendidikan Formal**

Lulus dari TK Dahlia Prajekan : Tahun 2000
 Lulus dari SDN Prajekan Lor 1 : Tahun 2006
 Lulus dari MTsN Situbondo : Tahun 2009
 Lulus dari MAN 2 Situbondo : Tahun 2012
 Lulus dari UIN Maliki Malang : Tahun 2016
 Menempuh S2 PAI UIN Malang : Tahun 2016 – 2018

II. Pendidikan Non Formal

Lulus kursus Ms. Office Word LPPK Situbondo : Tahun 2008
 Lulus kursus Ms. Office Excel LPPK Situbondo : Tahun 2008
 Lulus dari setara D-1 TIK kerjasama ITS Surabaya : Tahun 2012
 Menempuh pendidikan di PP Tarbiyatul Muta'allimin: Tahun 2008 - 2011

C. Prestasi

Finalis PESMA SMA se-Jatim, oleh Fakultas SAINTEK UNAIR
 Peserta BIO COMPACT 2010 SMA se-JATIM-BALI, oleh Fakultas MIPA-UNESA

Peserta Lomba Media Pembelajaran SMA se-Jatim, oleh FKK SDI ITS
 Wisudawan terbaik ke-10 Program Setara D-1 TIK Prodistik ITS
 Juara II Musikalisasi Puisi Ma'had Sunan Ampel al-'Aly 2012
 Juara II Musabaqoh Syarhil Qur'an HTQ Uin Malang 2013
 Juara II tulis artikel FITK UIN Malang

D. Keterampilan

Writing

Mahir mengoperasikan Ms. Office Word & Excel

E. Pengalaman Organisasi

Ketua OSIS MTsN Situbondo

Wakil Ketua OSIS MAN 2 Situbondo

Wakil Ketua BEM Diploma-1 ITS Surabaya kerjasama dengan MAN Situbondo

